

Hubungan antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010



SKRIPSI

Oleh:

Khoiril Anwar Udin

NIM K.8405019

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN JENIS
PEKERJAAN DENGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PEMBANGUNAN DI DESA JETIS KECAMATAN JATEN
KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2009/2010**



SKRIPSI

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

KHOIRIL ANWAR UDIN

NIM K8405019

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Haryono, M.Si
NIP. 195101011981031005

Drs. Slamet Subagyo, M.Pd
NIP. 195211261981031002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : _____

Tanggal : _____

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. MH.Sukarno,M.Pd
NIP. 1951 0601 197903 1 001

Sekretaris : Drs. Suparno, M.Si
NIP. 1948 1210 1979031 002

Anggota I : Drs. Haryono, M.Si
NIP. 1951 0101 1981031 005

Anggota II : Drs. Slamet Subagyo, M.Pd .
NIP. 1952 1126 1981031 002

Disyahkan Oleh :

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatulloh, M.Pd.

NIP. 1960 0727 198702 1 001

ABSTRAK

Khoiril Anwar Udin. HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN JENIS PEKERJAAN DENGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DI DESA JETIS KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2009/2010. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, April 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis Kec. Jaten Kab. Karanganyar tahun 2009/2010; (2) Hubungan antara jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis Kec. Jaten Kab. Karanganyar tahun 2009/2010; (3) Hubungan antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis Kec. Jaten Kab. Karanganyar tahun 2009/2010.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ialah seluruh warga Desa Jetis Kec. Jaten Kab. Karanganyar tahun 2009/2010, yaitu warga yang telah berumur 17 tahun atau sudah pernah menikah, sejumlah 4.284 orang. Sampel diambil dengan teknik *area multistage random sampling* sejumlah 102 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis statistik dengan teknik regresi ganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) “Ada hubungan positif yang signifikan antara antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis Kec. Jaten Kab. Karanganyar tahun 2009/2010”, diterima karena $\rho < 0,05$. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $r_{x_1y} = 0,241$ dan $\rho = 0,014$. (2) “Ada hubungan positif yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis Kec. Jaten Kab. Karanganyar tahun 2009/2010”, diterima karena $\rho < 0,05$. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $r_{x_2y} = 0,198$ dan $\rho = 0,044$. (3) “Ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis Kec. Jaten Kab. Karanganyar tahun 2009/2010”, diterima karena $\rho < 0,05$. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $R_{y(x_{1,2})} = 0,253$ dan $\rho = 0,037$. (4). Sumbangan Efektif tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebesar 5,830%. (5). Sumbangan efektif jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebesar 0,571%. (6). Sumbangan relatif tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebesar 91,086%. (7). Sumbangan relatif jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebesar 8,914 %.

ABSTRACT

Khoiril Anwar Udin. THE RELATION BETWEEN LEVEL EDUCATION AND TYPE WORK WITH PARTICIPATION SOCIETY IN DEVELOPMENT COUNTRYSIDE JETIS DISTRICT JATEN SUB-PROVINCE KARANGANYAR YEAR OF 2009/2010. Essay, Surakarta: Teaching and Education Science Faculty of Surakarta, April 2010.

This research aims to know : (1) The relation between education level with society participation in development Countryside Jetis Dist. Jaten Sub-Prov. Karanganyar year of 2009/2010; (2) The relation between work type with society participation in development Countryside Jetis Dist. Jaten Sub-Prov. Karanganyar year of 2009/2010; (3) The relation between education level and work type with society participation in development Countryside Jetis Dist. Jaten Sub-Prov. Karanganyar year of 2009/2010.

The method which is used in this research is quantitative descriptive correlation. Population of the research is entire all Countryside Jetis Dist. Jaten Sub-Prov. Karanganyar year of 2009/2010 which have 17 year or have merried, amounts 4.284 people. Sampel taken with multistage random sampling area technique amounts 102 people. Its Technique of Data analyze is statistic analyze with double regression technique.

Based on the result of the research, it can be concluded: (1)“There is positive relationship between education level with society participation in development Countryside Jetis Dist. Jaten Sub-Prov. Karanganyar year of 2009/2010”, is accepted. It can be seen from data analyze which shows $r_{x_1y} = 0,241$ dan $\rho = 0,014$. (2) “There is positive relationship between work type with society participation in development Countryside Jetis Dist. Jaten Sub-Prov. Karanganyar year of 2009/2010”, is accepted. It can be seen from data analyze result which shows $r_{x_2y} = 0,198$ dan $\rho = 0,044$. (3) “There is positive between education level and work type with society participation in development Countryside Jetis Dist. Jaten Sub-Prov. Karanganyar year of 2009/2010”, is accepted. It can be seen from data analyze which shows $Ry(x_{1,2}) = 0,253$ dan $\rho = 0,037$. (4) Effective contribution education level with society participation in development squal to 5,830%. (5) Effective contribution work type with society participation in development squal to 0,571%. (6) Relative contribution parents taking care pattern with attitude squal to 91,086%.(7) Relative contribution peer group interaction with attitude squal to 8,914 %.

MOTTO

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada perlindungan bagi mereka selain Dia

(Q.S Ar Ra'd ayat 11)

Kegagalan adalah kesempatan untuk meraih kesuksesan sekali lagi dengan cara yang lebih baik

(Henry Ford)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk :

1. Ibu Sumiyati dan bapak Ra'is tercinta, yang mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang. Terima kasih atas pengorbanan selama ini.
2. Nurul 'Aini. Engkau adalah semangat bagiku.
3. Teman-temanku sekalian. Terima kasih telah mendukungku menyelesaikan penulisan ini.
4. Almamater

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di lingkungan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof.Dr.H.M. Furqon Hidayatulloh, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. H. Syaiful Bachri, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs.MH. Sukarno,M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta,
4. Drs. Haryono,M.Si, Pembimbing I yang telah memberikan ijin, bimbingan dan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Slamet Subagyo, M.Pd, Pembimbing II yang telah memberikan ijin, semangat, bimbingan serta saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Siany Indria liestyasari, S.Ant, M.Hum selaku Penasehat Akademik atas bimbingan dan nasehatnya.
7. Suwarno, A.Ht, Kepala Desa Jetis Kec. Jaten Kab. Karanganyar yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
8. Seluruh sahabat dan teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Sosiologi – Antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta, (Mahendra, prayogi, dll) terima kasih untuk saran, pengertian dan selalu mendukungu dalam perkuliahan maupun kehidupanku.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait khususnya bagi kepentingan pendidikan terutama bidang pengajaran Sosiologi Antropologi.

Surakarta, 19 Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Tinjauan Tentang Tingkat Pendidikan	18
2. Tinjauan Tentang Jenis Pekerjaan	39
3. Tinjauan Tentang Partisiapsi Masyarakat Dalam Pembangunan	48
B. Kerangka Berpikir	64
C. Perumusan Hipotesis	64

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	66
B. Metode Penelitian	70
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	78
D. Teknik Pengumpulan Data	92
E. Teknik Analisis Data	108
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	113
B. Pengujian Prasyarat Analisis Data	119
C. Pengujian Hipotesis	122
D. Pembahasan Hasil Analisis Data	129
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	133
B. Implikasi	134
C. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	142

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengukuran Tingkat Pendidikan	39
Tabel 2. Agenda Pelaksanaan Penelitian	67
Tabel 3. Daftar Sampel RW, RT terpilih	89
Tabel 4. Daftar Sampel RW, RT, KK terpilih	89
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data X1	116
Tabel 6. Distribusi Frekuensi X2	117
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Y	118
Tabel 8. Rangkuman Uji Normalitas X1	120
Tabel 9. Rangkuman Uji Normalitas X2	121
Tabel 10. Rangkuman Uji Normalitas Y	122
Tabel 11. Matriks Interkorelasi Analisis Regresi	123
Tabel 12. Koefisien Beta dan Korelasi Parsial Model Penuh	124
Tabel 13. Rangkuman Analisis Regresi Model Penuh	125
Tabel 14. Perbandingan Bobot Prediktor	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Berpikir	64
Gambar Grafik Histogram X1	116
Gambar Grafik Histogram X2	118
Gambar Grafik Histogram Y	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Uji Coba Angket	142
Lampiran 2. Pengantar Angket Penelitian	143
Lampiran 3. Soal-soal Angket Penelitian	144
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas	148
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas	150
Lampiran 6. Deskripsi Data butir Y	151
Lampiran 7. Uji Normalitas Sebaran	153
Lampiran 8. Sebaran Frekuensi dan Histogram.....	155
Lampiran 9. Anareg Model Penuh dan Anareg	163
Lampiran 10. Lembar Perizinan	179
Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	186
Lampiran 17. Curriculum Vitae	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kodrat manusia sebagai makhluk hidup selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Merupakan dimensi biologis dan psikologis manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia. Kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut harus diusahakan oleh manusia itu sendiri dengan menggunakan cara-cara tertentu. Tuntutan akan pemenuhan kebutuhan itu tidak selamanya dapat terpenuhi dengan mudah. Semakin banyak manusia yang membutuhkan akan semakin terbatas sumber-sumber pemenuhan kebutuhan yang tersedia. Keterbatasan-keterbatasan itulah yang akan menyebabkan manusia untuk berpikir, bagaimana cara mendapatkan kebutuhan-kebutuhan itu. Proses berpikir dan cara manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup ini akan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

Manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya mempunyai kecenderungan untuk saling bekerjasama satu sama lain dengan membentuk kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi tertentu. Negara merupakan salah satu perwujudan kelompok atau organisasi yang ada di dunia ini. Negara Indonesia terbentuk oleh berbagai unsur kelompok/masyarakat yang beraneka ragam, seperti suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan. Semboyan "*Bhinneka tunggal ika*" telah membulatkan tekad seluruh elemen bangsa untuk membangun bersama mewujudkan tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang adil, makmur, menjamin kesejahteraan seluruh warga negara berdasarkan Pancasila, sebagaimana telah dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dibawah ini :

...Untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berberdasarkan kemerdekaan, perdamaian adadi, keadilan sosial berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan

yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Bangsa Indonesia telah merdeka sejak 64 tahun silam. Selama itu pula bangsa Indonesia telah berupaya melaksanakan pembangunan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia seluruhnya dan manusia Indonesia seutuhnya dengan mendasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Hakekat pembangunan ialah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan itu dapat berhasil apabila warga masyarakat memiliki kemauan untuk berperan aktif dalam proses pembangunan. Ada tidaknya kemauan masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan, terkait dengan paradigma pembangunan yang dominan selama ini. Paradigma pembangunan sentralistik yang dianut pemerintah selama beberapa dekade silam telah menumbuhkan opini masyarakat bahwa tanggung jawab utama pembangunan terletak di tangan pemerintah. Perencanaan pembangunan yang demikian telah melemahkan kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dan menempatkan masyarakat sebagai bagian pasif dari sistem pembangunan.

Paradigma pembangunan yang dominan selama ini mulai tergeser. Kebijakan nasional kenegaraan yang melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan merupakan suatu konsekuensi logis dari implementasi Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah. Paradigma pembangunan di Indonesia yang sentralistik bergeser ke desentralistik. Banyak urusan yang semula dikelola oleh pemerintah pusat mulai dilimpahkan kepada pemerintah daerah. Pergeseran paradigma itu diharapkan dapat mengubah cara pandang penyelenggara negara dan masyarakat dalam menyelenggarakan pembangunan.

Selama ini, penyelenggaraan partisipasi masyarakat masih terbatas pada keikutsertaan masyarakat dalam penerapan program-program pembangunan saja. Kegiatan partisipasi masyarakat lebih dipahami sebagai upaya mobilisasi untuk kepentingan pemerintah atau negara. Pembangunan harus dipandang sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat itu sendiri, bukan semata-mata kepentingan negara. Pembangunan seharusnya menempatkan manusia pada posisi pelaku

sekaligus penerima manfaat dari hasil proses pencarian solusi dalam pembangunan, baik bagi diri maupun lingkungan yang lebih luas.

Pembangunan yang berbasis desentralistik akan memberikan kewenangan lebih luas dan tanggung jawab yang besar kepada daerah otonom untuk melaksanakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip keterbukaan. Partisipasi masyarakat sangat penting sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi terkait prioritas kebijakan pembangunan yang menyangkut kepentingan mereka. Disamping itu partisipasi juga berfungsi sebagai *check and balance* (pengawasan dan perimbangan) terhadap proses pembangunan yang berlangsung. Perwujudan partisipasi masyarakat dapat dilakukan, baik secara individu atau kelompok, bersifat spontan atau terorganisir, secara berkelanjutan atau sesaat, serta dengan cara-cara lain yang dapat dilakukan.

Peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan daerah merupakan salah satu syarat mutlak dalam era kebebasan dan keterbukaan ini. Pengabaian terhadap faktor ini dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan yang cukup signifikan terhadap tujuan pembangunan itu sendiri yaitu keseluruhan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Proses pelibatan partisipasi masyarakat lokal dalam pelaksanaan proyek-proyek pembangunan di tingkat daerah/desa diharapkan mampu membawa perubahan-perubahan mendasar dalam peningkatan kesejahteraan keluarga-keluarga pedesaan.

Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat dalam keseluruhan rangkaian penyusunan program-program pembangunan, perlu diyakini oleh aparatur pemerintah daerah/desa sebagai strategi yang tepat untuk menggalang kemampuan ekonomi nasional, sehingga mampu berperan secara nyata dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Selanjutnya, keyakinan itu juga perlu terus ditanamkan dalam diri aparatur yang secara fungsional menangani proses-proses penyusunan program pada daerah/desa untuk selanjutnya ditingkatkan serta dimasyarakatkan, kemudian yang terpenting dan juga menjadi tantangan utama adalah bagaimana menerjemahkannya dalam usaha-usaha yang nyata.

Upaya-upaya ke arah tersebut tidak secara serta merta dapat terwujud dan tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Masih harus melalui proses berliku-liku yang akan menghabiskan banyak waktu serta tenaga, dan harus dilakukan oleh aparatur yang memiliki integritas dan hati nurani yang jernih, karena dalam pelaksanaannya di masyarakat akan banyak mempergunakan mekanisme komunikasi timbal balik, mendengar dan menampung dengan penuh kesabaran, dan sikap toleransi dalam menghadapi pandangan yang berbeda.

Di masa depan, masyarakat sendirilah yang akan memainkan peran utama dalam pengimplementasian program-program pembangunan di daerahnya, sedangkan kelompok luar akan bertindak sebagai fasilitator, dinamisator, katalisator, mediator dan komunikator, serta peran pemerintah (daerah/desa) lebih merupakan pelengkap dan penunjang termasuk menentukan aturan dasar permainannya. Perubahan mendasar tampaknya sangat perlu dilakukan. Hampir seluruh pemerintah daerah, peran-peran kontributor, fasilitator, dinamisator, katalisator, mediator dan komunikator penyusunan konsep-konsep dan ide-ide pembangunan seperti yang sering kita baca pada media-massa, seringkali dominan berada pada pemerintah (daerah). Proses *belajar sosial* yang seyogyanya terjadi pada implementasi proyek-proyek pembangunan khususnya di desa-desa tidak pernah terjadi, bahkan jika kita pandang secara ekstrim maka yang terjadi adalah hal sebaliknya yaitu dengan apa yang dinamakan dengan *upaya pembodohan masyarakat*.

Proses pemberdayaan masyarakat dapat memunculkan inisiatif-inisiatif yang berkembang dari masyarakat sendiri, sedangkan peranan pemerintah bertindak sebagai penampung dan mempertimbangkan keluhan masyarakat. Dalam hal ini aparatur pemerintah (daerah) sangat dituntut agar memiliki kepekaan serta kemampuan untuk dapat memberi respon, terhadap inisiatif dan keluhan yang berasal dari tingkat bawah daripada menonjolkan kepentingan mereka sendiri atau berdalih pada menjaga kewibawaan pemerintah. Dalam kenyataan, inisiatif dan keluhan masyarakat bawah seringkali diabaikan, dan untuk memperoleh perhatian dan tanggapan mereka terpaksa mengambil jalan

pintas walaupun kadang-kadang merupakan pelanggaran hukum, yaitu dengan melakukan pengrusakan ataupun pembakaran.

Hakikat partisipasi sosial mengandung makna agar masyarakat lebih berperan dalam proses pembangunan, pemberdayaan masyarakat, mengusahakan penyusunan program-program pembangunan melalui mekanisme dari bawah ke atas (bottom up), dengan pendekatan memperlakukan manusia sebagai subjek dan bukan obyek pembangunan. Ginanjar Kartasasmita dalam <http://zuryawanisvandiarioebir.wordpress.com/2008/06/08> mengemukakan bahwa upaya memberdayakan partisipasi masyarakat dalam penyusunan program-program pembangunan (daerah/desa), harus dilakukan melalui tiga cara: "Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, memberdayakan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah".

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat dari kemandirian dan keberdayaan masyarakat adalah keyakinan bahwa masyarakat memiliki potensi untuk mengorganisasi dirinya sendiri dan potensi kemandirian tiap individu perlu diberdayakan. Proses pemberdayaan masyarakat berakar kuat pada proses kemandirian tiap individu, yang kemudian meluas ke keluarga, serta kelompok masyarakat baik di tingkat lokal maupun nasional.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan paling bawah. Terbukanya akses pada berbagai peluang akan membuat masyarakat makin berdaya, seperti tersedianya lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan dan pemasaran di pedesaan. Dalam upaya memberdayakan masyarakat ini, yang penting antara lain adalah peningkatan mutu dan perbaikan sarana pendidikan dan kesehatan, serta akses pada sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

Ketiga, memberdayakan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah bertambah lemah atau makin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.

Dalam proses pembangunan manusia yang berkesinambungan, hendaknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi saja, namun pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat yang pro-kaum miskin, pro-petani, pro-pekerja, pro-wanita, dan pro-demokrasi juga perlu mendapat perhatian. Pendekatan pemberdayaan baik individu maupun kelompok masyarakat merupakan salah satu prasyarat pembangunan sosial.

Selama ini kita bangsa Indonesia telah salah dalam memandang atau dalam mempersepsikan pembangunan . Pembangunan hanya dilihat sebagai *output*, sebagai hasil-hasil yang nyata dari jerih payah dan usaha yang dijalankan oleh manusia baik secara pribadi, kelompok maupun masyarakat. Melihat hasil-hasil pembangunan dengan kaca mata fisikal, misalnya dengan melihat kenyataan bahwa hasil-hasil pembangunan fisik selama 10 tahun terakhir, telah menyebabkan kita mengabaikan akan arti, arah dan tujuan pembangunan itu sendiri. Pola pembangunan yang ada lebih memfokuskan kepada pembangunan sosial, dimana aspek pembangunan fisik dan ekonomi hanya merupakan salah satu aspek pengamatan terhadap realitas sosial itu sendiri. Tujuan-tujuan strategis seperti ini, akan selalu dapat dikoreksi pada setiap tahap kemajuan atau proses pembangunan atau perubahan sosial yang direncanakan secara terus menerus. Sehingga pembangunan merupakan upaya yang sadar dan terus menerus, dalam perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dan lebih maju.

Memberdayakan masyarakat mengandung makna mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Di samping itu, juga mengandung arti melindungi dan membela

dengan berpihak pada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah. Masyarakat yang perlu diberdayakan antara lain kaum buruh, petani, nelayan, orang miskin di kota dan di desa, kelompok masyarakat dalam kondisi yang marginal, dan dalam posisi lemah, serta pinggiran. Pemberdayaan rakyat merupakan proses yang membutuhkan strategi pendekatan yang menyeluruh. Pemberdayaan bukan hanya meliputi individu dan kelompok masyarakat lapisan bawah, pinggiran, dan pedesaan sebagai kelompok sasaran, tetapi juga meliputi kelompok organisasi juga perlu diberdayakan. Masyarakat sebagai kelompok sasaran perlu mempertahankan kemandirian dan keswadayaannya, serta diberi kebebasan untuk berkembang, agar memiliki kekuatan sendiri tanpa perlu dibina dan dikontrol oleh pemerintah. Sehingga pembangunan yang berjalan dapat memberikan peningkatan kesejahteraan rakyat seperti apa yang menjadi cita-cita para pendahulu bangsa

Kondisi masyarakat Indonesia yang sedang dilanda euforia demokrasi, semangat otonomi daerah, dan globalisasi sangat membutuhkan kemandirian dan kebebasan masyarakat dalam menentukan wacana terhadap agenda-agenda pembangunan. Amien Rais dalam Eep Saifulloh Fatah (2000:9-10) memaparkan kriteria yang dapat dijadikan sebagai tolo-ukur keberhasilan demokrasi dibawah ini:

Partisipasi dalam pembuatan keputusan, persamaan didepan hukum, distribusi pendapatan secara adil, kesempatan pendidikan yang sama, empat macam kebebasan, yaitu: berpendapat, persuratkabaran, berkumpul dan beragama, ketersediaan dan keterbukaan informasi, mengindahkan fatson (tatakrama), kebebasan individu, semangat kerjasama, dan hak untuk protes.

Kriteria di atas harus benar-benar diperhatikan dalam menegakkan demokrasi sebagai jalan untuk memberdayakan masyarakat desa. Kekurang-keterbukaan aparatur pemerintah (daerah/desa) terhadap masyarakat dalam proses penyusunan program-program pembangunan, kekhawatiran pemerintah (daerah/desa) mengenai sulitnya mengakomodasikan keinginan masyarakat yang begitu banyak harus sudah mulai ditinggalkan dan harus dianggap sebagai suatu

konsekuensi logis dan buah dari kekurangtepatan orientasi implementasi program-program pembangunan yang dilakukan selama ini.

Belajar dari pengalaman bahwa ketika peran pemerintah dominan maka peran serta masyarakat hanya dipandang sebagai kewajiban. Masyarakat justru akan terpinggirkan oleh proses pembangunan itu sendiri. Penguatan partisipasi masyarakat haruslah menjadi bagian dari agenda pembangunan, lebih-lebih dalam era globalisasi. Peran serta masyarakat harus lebih dimaknai sebagai hak daripada sekedar kewajiban. Kontrol rakyat (anggota masyarakat) terhadap agenda pengambilan keputusan pembangunan harus dimaknai sebagai hak masyarakat untuk ikut mengontrol jalannya pembangunan bagi diri atau kelompoknya. Tjokroamidjoyo dalam Jalal dan Supriyadi (1982:79) menyatakan bahwa "Tujuan desentralisasi adalah untuk meningkatkan pengertian rakyat serta mendukung mereka dalam kegiatan pembangunan dan melatih rakyat untuk dapat mengatur urusannya sendiri". Artinya bahwa kemauan partisipasi masyarakat dalam pembangunan harus diberdayakan dan ditumbuhkembangkan dengan memberikan ruang partisipasi seluas-luasnya kepada anggota masyarakat.

Kemauan berpartisipasi berasal dari warga masyarakat itu sendiri, sedangkan kesempatan berpartisipasi datang dari pihak luar yang memberi kesempatan. Kemauan itu juga harus didukung oleh kemampuan masyarakat, apabila ada kemauan tapi tidak ada kemampuan dari warga masyarakat sungguhpun telah diberi kesempatan oleh penyelenggara pemerintahan maka partisipasi tidak akan berjalan dengan baik. Demikian pula jika ada kemauan dan kemampuan tetapi tidak ada ruang kesempatan yang diberikan oleh penyelenggara pemerintahan bagi warga masyarakat maka tidak mungkin juga partisipasi itu terjadi.

Kemampuan berpartisipasi terkait dengan kepemilikan sumber daya yang diperlukan perihal partisipasi, baik menyangkut kualitas sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya seperti dana, tenaga. Ada berbagai aspek yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Diantara aspek-aspek itu pendidikan dianggap memiliki peran yang cukup penting dalam menciptakan sekaligus meningkatkan kualitas sumber

daya masyarakat kita. Oleh karena itu, agar kemampuan berpartisipasi dimiliki oleh masyarakat, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan. Akses yang luas terhadap pendidikan akan mempercepat tingginya tingkat pendidikan masyarakat, pada gilirannya akan memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan.

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya dapat membantu menumbuhkan pengertian masyarakat terhadap perkembangan pembangunan. Kualitas sumber daya manusia menjadi landasan bagi keberhasilan pembangunan. Bintaro Tjokroamidjoyo dalam Slamet (1993:79) mengemukakan bahwa "Suatu bangsa akan berhasil dalam pembangunannya secara *'self propelling'* dan tumbuh menjadi bangsa yang maju apabila telah berhasil memenuhi minimum jumlah dan mutu (termasuk relevansi dengan pembangunan) dalam pendidikan penduduknya". Pendidikan harus terselenggara secara merata di seluruh lapisan masyarakat Indonesia dan terstandarisasi sesuai dengan kebutuhan pembangunan.

Pendidikan menjadi modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan. Sulit rasanya untuk mengatakan bahwa kemajuan pembangunan suatu negara dapat dicapai tanpa adanya investasi di bidang pendidikan. Dewasa ini boleh dikatakan bahwa pendidikan telah diadopsi semua negara, baik maju maupun berkembang sebagai pondasi dalam pembangunan. Pendidikan menjadi prioritas utama banyak negara dalam membangun masyarakat yang lebih demokratis. Indonesia telah mulai menunjukkan gejala positif memprioritaskan pendidikan dalam pembangunan dengan meningkatkan alokasi anggaran yang mencapai 20% dari APBN.

Seperti diketahui bahwa *United Nation's Development Program* (UNDP) tahun 2004 telah menempatkan Human Development Index (HDI) Indonesia pada urutan 111 dari 175 negara. Bahkan dibandingkan negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Philipina, posisi Indonesia berada dibawah mereka (Ravik Karsidi, 2007:219). Pendidikan menjadi salah satu komponen yang digunakan dalam pengukuran HDI. Melihat kondisi yang semacam ini maka tidak aneh jika pembangunan kita jauh tertinggal daripada negara-negara lain yang

memiliki kualitas pendidikan lebih baik. Orientasi pendidikan di Indonesia hanya menekankan bagaimana cara untuk mendapatkan nilai ujian yang baik saja, sedangkan esensi dari pendidikan itu sendiri, seperti bagaimana agar lulusan pendidikan dapat memiliki cukup pengetahuan dan kompeten di bidangnya serta matang dan sehat kepribadiannya, justru terlupakan. Pendidikan kita akan dapat meningkatkan sumber daya masyarakat apabila orientasinya terarah sesuai dengan esensi daripada pendidikan itu sendiri.

Kenyataan mengatakan bahwa pendidikan kita masih menyisakan banyak persoalan seperti belum terselenggaranya pendidikan secara baik dan merata di seluruh lapisan masyarakat. Masih banyak anak-anak negeri yang terpaksa tidak dapat mengenyam pendidikan formal dengan berbagai alasan yang bersifat ekonomi maupun sosial, suasana yang kurang kondusif oleh minimnya fasilitas penunjang pendidikan, belum lagi kendala-kendala geografis, banyak pulau atau daerah yang sulit dijangkau pendidikan. Akan tetapi langkah-langkah perbaikan pendidikan akan selalu diupayakan secara bertahap dan menyeluruh mulai dari peningkatan alokasi anggaran pendidikan, program-program pendidikan seperti BOS, kebijakan sekolah gratis di beberapa daerah, tunjangan sertifikasi guru, Undang-Undang Guru dan Dosen yang memberikan sinyal bahwa kesejahteraan guru akan ditingkatkan dan lain-lain. Berbagai upaya yang telah dilakukan itu diharapkan dapat merangsang peningkatan pendidikan baik secara kualitas maupun kuantitas meskipun hal itu dirasa masih belum cukup, namun demikian upaya perbaikan diharapkan akan terus dilakukan demi mendorong peningkatan pendidikan di Indonesia.

Di Lembaga pendidikan formal, kita mengenal adanya tingkatan pendidikan seperti SD, SMP, SMA, PT dan seterusnya. Pada masing-masing tingkatan pendidikan akan memberikan keluasan materi yang berbeda-beda, sehingga pengetahuan yang diperoleh pun akan berbeda. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh akan semakin luas pengetahuan dan informasi yang diperoleh. Pendidikan tinggi akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang persoalan-persoalan pembangunan secara luas. Hal itu dapat menumbuhkan kesadaran, perhatian,

minat dan kecakapan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki, seperti yang dikemukakan Khairuddin. H (1996:127) menyatakan bahwa "Tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dapat disebabkan karena kemampuan yang mereka miliki, seperti pendidikan dan kesempatan untuk mendapatkan informasi". Taraf pendidikan yang rendah umumnya bergandengan dengan informasi dan pengertian yang serba terbatas, dengan demikian kesempatan pun serba terbatas. Sedangkan masyarakat yang berpendidikan tinggi cenderung mempunyai kesempatan lebih luas dalam memperoleh informasi tentang persoalan-persoalan pembangunan.

Faktor lain yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, dalam hal ini ialah jenis pekerjaan. Slamet (1993:114) mengatakan bahwa "partisipasi masyarakat dalam pembangunan pada umumnya dan dalam lembaga sosial berhubungan dengan sejumlah faktor tertentu antara lain faktor orbitasi, faktor sentralitas, faktor pendidikan, dan faktor jenis pekerjaan". Selain pendidikan, pekerjaan juga memiliki kaitan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang ada di wilayah/desa dimana manusia itu berada disamping ada faktor lain seperti sentralitas arbitasi dan lain-lain.

Pekerjaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dewasa yang normal. Orang dewasa akan merasa susah dan gelisah jika tidak memiliki pekerjaan yang jelas, apalagi kalau sampai menjadi penganggur. Demikian pula banyak orang yang mengalami stres dan frustrasi dalam hidup ini karena masalah pekerjaan. Pekerjaan memiliki peran yang sangat besar di dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain maupun dengan masyarakat dimana ia bertempat tinggal. Secara ekonomis orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan atau uang yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sehari-hari. Secara psikologi pekerjaan dapat meningkatkan harga diri dan kompetensi diri serta menjadi pendorong anggota masyarakat untuk dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki individu didalam masyarakat tanpa ada ganjalan karena orang yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai oleh masyarakat daripada orang yang menganggur. Secara sosial-kemasyarakatan orang dewasa yang bekerja akan mendapat status

sosial yang lebih terhormat daripada yang tidak bekerja, apalagi pekerjaan yang dimiliki merupakan pekerjaan yang prestisius, seperti misalnya pegawai negeri.

Didalam kehidupan masyarakat desa dikenal berbagai macam jenis pekerjaan yang dilakoni oleh anggota masyarakat, antara lain pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang, petani maupun buruh, atau ada sebagian anggota masyarakat yang memiliki pekerjaan ganda. Misalnya seorang buruh atau pegawai negeri yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pekerjaannya yang utama. Pekerjaan merupakan cerminan terhadap kelas sosial atau status sosial yang akan disandang di dalam masyarakat. Contohnya orang yang pekerjaannya sebagai pegawai negeri kemudian keluarganya masih memiliki lahan pertanian akan dianggap sebagai orang yang terhormat dan menempati kelas sosial yang tinggi. Sebaliknya seorang yang pekerjaannya hanya sebagai buruh dan tidak memiliki sebidang pekarangan ataupun tanah pertanian secara otomatis akan menempati kelas sosial bawah.

Kaitan pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan salah satu contohnya adalah bahwa seseorang yang memiliki pekerjaan yang dianggap prestisius (pegawai negeri, swasta) secara sosial akan dihormati dan dianggap sebagai tokoh atau cendekiawan oleh sebagian besar masyarakat, sehingga dalam setiap kegiatan pembangunan kemasyarakatan seseorang tersebut akan selalu mendapatkan tempat utama dalam setiap tahap proses pembangunan yang ada. Karena di dalam dinamika pekerjaan seperti sekarang ini, pekerjaan yang bertaraf profesional (prestisius) mensyaratkan kualifikasi pendidikan yang tertentu. Berarti orang yang memiliki pekerjaan yang prestisius hampir dapat dipastikan bahwa orang tersebut mempunyai pengalaman pendidikan yang tinggi. Orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik diharapkan dapat memberikan ide, gagasan yang bagus dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mengakomodir kebutuhan anggota masyarakat yang beragam.

Pemerintah desa merupakan unit dari sistem penyelenggara pemerintahan daerah yang secara langsung berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai subyek sekaligus obyek pembangunan. Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa sistem pembangunan yang desentralistik desa dituntut kesiapannya dalam

menjalankan pemerintahan serta dalam merumuskan kebijakan-kebijakan pembangunan yang memiliki kepekaan dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakatnya, baik dari individu, kelompok, lembaga masyarakat maupun pihak luar. Para pelaku pembangunan sendiri diharapkan dapat lebih meningkatkan potensi yang ada untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat luas dan berperan aktif dalam mengontrol jalannya pembangunan sehingga dapat berjalan sesuai dengan keadaan yang semestinya.

Bertolak dari pembahasan permasalahan yang disebutkan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan hubungannya dengan pendidikan dan pekerjaan masyarakat, khususnya di wilayah desa Jetis, kecamatan Jaten kabupaten Karanganyar, karena penulis merasa mengenal permasalahan yang dialami oleh masyarakat setempat dan menganggap bahwa wilayah tersebut cocok untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian terhadap permasalahan yang ingin penulis kaji. Oleh karena itu penulis memberi judul "HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN JENIS PEKERJAAN DENGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DI DESA JETIS KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN 2009/2010".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pendidikan belum terselenggarakan secara merata diseluruh lapisan masyarakat Indonesia. Padahal pendidikan menjadi modal dasar dalam pembangunan.
2. Undang-undang telah menjamin pendidikan bagi warga negara tetapi tidak semua warga negara dapat mengenyam pendidikan.
3. Pendidikan dapat mendorong berpartisipasi masyarakat dalam pembangunan. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan mengakibatkan terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap pembangunan, sehingga

masyarakat kurang memiliki kesadaran, minat, dan kemampuan untuk berpartisipasi.

4. Pendidikan yang kurang sesuai dengan keadaan sebagian masyarakat menyebabkan rendahnya perhatian terhadap pendidikan.
5. Anggota masyarakat yang memiliki pekerjaan baik, berpendapatan tinggi cenderung memiliki kesempatan lebih banyak untuk berpartisipasi, dan sebaliknya. Sayangnya, sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja pada bidang-bidang yang rendah dan berpendapatan rendah.
6. Pekerjaan yang prestisius menuntut pendidikan yang tinggi, tidak semua masyarakat dapat memperoleh pendidikan secara baik.
7. Pembangunan yang ada kurang memberikan manfaat bagi masyarakat sehingga masyarakat enggan untuk berpartisipasi.
8. Pemerintah kurang memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan kebijakan.
9. Taraf perekonomian yang relatif rendah.
10. Pembangunan menuntut keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Namun kesadaran masyarakat terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara masih rendah.
11. Komunikasi antar rakyat dengan pemerintah yang tidak efisien menjadikan pembangunan yang terlaksana tidak sesuai dengan keinginan masyarakat sehingga kurang mendapat respon positif.
12. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan sangat diperlukan sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi, tetapi masyarakat cenderung mengabaikan hal itu.
13. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pembangunan yang bersifat partisipatif serta pengalaman pembangunan beberapa dekade yang lalu mengabaikan keterlibatan masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian memberikan arahan atau batasan terhadap permasalahan yang akan dikaji, agar penelitian dapat terarah dan

mencapai sasaran yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas maka masalah dibatasi pada tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan sikap partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Penulis membatasi permasalahan permasalahan sebagai berikut :

1. Ruang Lingkup Permasalahan

a. Tingkat pendidikan

Jenjang atau tingkat pendidikan formal yang telah ditamatkan oleh setiap anggota masyarakat, seperti SD, SMP, SMA, atau Perguruan Tinggi.

b. Jenis pekerjaan

Adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh anggota masyarakat sebagai sumber penghasilan untuk menopang kehidupan diri maupun keluarga, atau bidang pekerjaan yang diperankan oleh tiap-tiap anggota masyarakat.

c. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan

yang dimaksud adalah keterlibatan masyarakat baik secara individu, kelompok, maupun, LSM untuk ikut mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pembangunan di desa setempat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

2. Objek Penelitian

a. Variabel bebas kesatu (X1) : Tingkat pendidikan

b. Variabel bebas kedua (X2) : Jenis pekerjaan

c. Variabel terikat Y : Partisipasi masyarakat dalam pembangunan

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010?

2. Apakah ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian sehingga dapat memberikan manfaat bagi pribadi peneliti, bahkan lingkungan sosial di sekitarnya. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

4. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010.
5. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010.
6. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan berdasarkan permasalahan yang ada secara aktual sehingga hasilnya dapat memberikan nilai manfaat bagi pemecahan masalah terkait hal ini. Supaya penelitian dapat memberikan manfaat secara maksimal diharapkan hasil sebuah penelitian tidak hanya berakhir di perpustakaan, selain itu hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah khasanah penelitian tentang partisipasi masyarakat hubungannya dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

- b. Dapat digunakan sebagai pembanding atau masukan lebih lanjut bagi penelitian serupa di masa mendatang.
- c. Dapat menambah khasanah keilmuan sosial terutama pada bidang sosiologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

Universitas Sebelas Maret, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Sosiologi dan Antropologi dalam perannya meningkatkan sumber daya manusia sebagai modal dasar pembangunan. Oleh karena itu LPTK dituntut untuk semakin meningkatkan out-put tenaga kependidikan yang nantinya akan menjadi tenaga pendidik bagi generasi muda penerus bangsa.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih memberdayakan diri, berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang ada di desa setempat.

c. Bagi pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah bahwa dalam mengelola jalannya pembangunan lebih memperhatikan suara, gagasan dari masyarakatnya sendiri. Pada dasarnya gagasan itu merupakan cermin permasalahan yang sedang dihadapi. Bertolak dari masukan-masukan itu kemudian dapat dibuat kebijakan yang tepat bagi mereka sehingga pembangunan yang ada benar-benar meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Tingkat Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai proses belajar yang dialami seseorang untuk mengetahui, memahami, dan mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali proses pendidikan ini hanya dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan anak didik dalam lingkungan sekolah. Padahal pendidikan dapat terjadi di lingkungan mana saja; kapanpun, dimanapun seseorang itu berada, baik di lingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan sosial lain dan tidak hanya terbatas pada lembaga formal pendidikan.

Sejak lahir anak sebenarnya sudah melakukan pendidikan dengan bimbingan orang tua (keluarga) sebagai lingkungan yang paling dekat. Kemudian anak itu tumbuh dan berkembang menjadi seorang remaja. Seiring pertumbuhan itu seorang remaja semakin mengenal lingkungan sosial yang lebih kompleks sehingga banyak pula pengalaman yang dipelajarinya. Proses belajar itu akan berlangsung terus menerus sampai akhir hayat manusia.

Pendidikan menjadi aspek yang mendasar dalam menciptakan peradaban kebudayaan manusia. Imran Maman (1989 : 78) menyatakan bahwa :

Penekanan terhadap kemampuan kebudayaan untuk berubah dapat membimbing kearah keparcayaan bahwa pendidikan itu sendiri dapat menggerakkan perubahan-perubahan dalam kebudayaan dan bahkan barangkali dapat mengatur jalannya sebuah kebudayaan.

Seorang ilmuwan, ulama dan sejarawan Ibnu khuldun juga berpendapat serupa tentang pentingnya pendidikan dalam mempengaruhi jalannya kebudayaan. Beliau menyatakan bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya, maka pendidikan akan mengarahkan pada pengembangan masyarakat yang berkualitas. Manusia atau masyarakat akan belajar terus menerus dalam

memenuhi kebutuhan, mengatasi masalah. Usaha-usaha yang dilakukan itu secara dinamis dapat membuahkan sebuah peradaban kebudayaan yang besar. Tanpa pendidikan (belajar) manusia tidak akan mampu berkembang membangun peradaban sedemikian rupa seperti yang dapat kita lihat sekarang ini.

Setiap bangsa mampu menghasilkan kebudayaan dalam usaha pemenuhan kebutuhannya. Namun tidak semua kebudayaan itu dapat disebut sebagai peradaban. Kebudayaan yang bernilai agung saja yang dapat dikatakan peradaban. Perbedaan kebudayaan itu sangat dipengaruhi oleh taraf pendidikan masing-masing bangsa itu. Kualitas pendidikan yang berbeda akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula. Hal ini tergantung pada pola kebudayaan yang berlangsung dalam masyarakat suatu bangsa itu sendiri.

Untuk memahami arti pendidikan, berikut dikemukakan pengertian pendidikan yang dikutip dari beberapa tokoh. Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogike*, jamak dari kata *pais* yang berarti anak dan kata *ago* yang berarti aku membimbing. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak (Ath Sudomo Hadi, 2003 : 7). Tindakan membimbing tersebut di atas dapat dipahami sebagai pengertian pendidikan dalam konteks kehidupan masyarakat yang masih sederhana atau primitif. Bimbingan yang diberikan lebih menekankan pada *lifeskill*, bagaimana anak-anak mereka setelah dewasa nanti mampu mempertahankan hidup dengan berburu dan meramu yang baik, cara berlindung dari binatang buas, berperang dan mampu mempertahankan eksistensi kelompok di tengah persaingan dengan kelompok lain..

Definisi pendidikan yang memiliki subtansi lebih luas dikemukakan oleh Redja Mudyaharjo (2002 : 2), menurutnya “Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup”. Proses pendidikan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tidak terbatas pada lingkungan sekolah. Pendidikan akan terus berlangsung meskipun seorang anak didik telah selesai menempuh pendidikan formal sampai jenjang yang tertinggi. Hakekatnya manusia akan terus menerus belajar dalam menempuh kehidupan ini sampai akhir hayatnya.

Menurut Nasution (1999 : 10) “Pendidikan adalah proses belajar mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat”. Pendidikan memberikan bimbingan kepada generasi muda untuk membentuk karakter diri sebagaimana nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat itu.

Beberapa definisi pendidikan yang dikutip dalam Hasbullah (2005 : 2-3) antara lain :

- 1) Langeveld mengartikan bahwa pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada kedewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri;
- 2) John Dewey, mengartikan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesame manusia;
- 3) J.J Rousseau, mengartikan bahwa pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkan pada saat dewasa;
- 4) Driyarkarya mengartikan pendidikan sebagai pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia kearah insani;
- 5) Ahmad D. Mariba mengartikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan anak didik kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani sebagai bekal hidupnya kelak.

Definisi pendidikan menurut Khoiruddin H (1992 : 104-105) yang dikutip dari Siti Maechati sebagai berikut.

- a. Usaha mentransfer kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, sehingga pendidikan merupakan suatu cara kelangsungan budaya bagi suatu bangsa / golongan pendukung kebudayaan tersebut.
- b. Usaha untuk mengembangkan individu, yaitu menempatkan pendidikan sebagai suatu cara pembentukan dan cara untuk membantu individu, baik segi biologis maupun kerohaniannya.
- c. Usaha dari pihak dewasa yang ditujukan kepada yang belum dewasa untuk membantu mendewasakan mereka sehingga interaksi yang terjadi di luar hubungan dewasa tidaklah termasuk mendidik.

Pendidikan yang dilakukan orang dewasa kepada orang belum dewasa dapat membantu untuk memberikan dorongan dalam menumbuh-kembangkan diri orang belum dewasa tersebut kearah terbentuknya kedewasaan, baik dalam segi biologis maupun rohani. Proses pendewasaan itu selalu akan disesuaikan dengan kebudayaan, sistem sosial, adat, nilai dan norma masyarakat pemangku kebudayaan tersebut, sehingga tata kebudayaan itu dapat terus lestari bahkan mampu berkembang di tengah arus globalisasi yang kuat.

UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang terencana akan dapat menciptakan proses belajar yang baik, serta diharapkan mampu menghasilkan perubahan atau peningkatan di ranah kognitif, afektif, psikomotorik sehingga terbentuk kepribadian dewasa yang berguna bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ngalim Purwanto (1998 : 11) “Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani anak agar mencapai kedewasaan”. Orang dewasa memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani anak menuju kedewasaan sebagaimana yang dikehendaki oleh lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pengertian para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menumbuh-kembangkan potensi diri anak didik, baik jasmani maupun rohani menuju kedewasaan sebagai bekal dirinya kelak dalam menapaki kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Dasar Pelaksanaan Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu elemen penting dalam membangun sebuah bangsa yang beradab. Tujuan dibentuknya Pemerintahan Negara Indonesia salah satunya ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat disebutkan sebagai berikut.

Kemudian daripada itu, untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...

Untuk dapat menciptakan sebuah bangsa yang kuat, maka pendidikan menjadi perihal yang penting untuk diperhatikan. Melalui sistem pendidikan yang telah terencana secara baik diharapkan dapat menciptakan para generasi muda yang memiliki daya saing tinggi dalam membangun bangsa.

Pelaksanaan Pendidikan Nasional telah dijabarkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang telah diamandemen menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Tiap-tiap warga negara usia sekolah memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan minimal 9 tahun sebagaimana program “Wajar” yang telah dicanangkan pemerintah sejak masa pemerintahan Orde Baru. Ayat (2) menyatakan bahwa “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Negara mewajibkan kepada tiap-tiap warganya untuk mengikuti pendidikan dasar serta bertanggung jawab atas beban pendidikan tersebut. Diharapkan dengan adanya ketetapan ini semua lapisan masyarakat, khususnya anak-anak keluarga yang kurang mampu tetap dapat mengenyam pendidikan tanpa harus terganjal masalah biaya. Ayat (3), “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang”. Pelaksanaan pendidikan menitik-beratkan pada akhlak yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan tanpa mengabaikan perkembangan aspek akademik dan keterampilan atau psikomotorik anak.

Pelaksanaan pendidikan agar dapat berjalan sesuai rencana maka harus ditunjang dengan dana yang memadai pula. Anggaran yang paling ideal untuk penyelenggaraan pendidikan nasional ialah minimal dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja suatu negara/dearah. Seperti yang diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (4) yaitu “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”. Terrealisasinya anggaran pendidikan yang telah ditetapkan tersebut akan mendorong terjadinya peningkatan kualitas pendidikan nasional. Peningkatan ini akan menopang jalannya pembangunan bangsa ini kerah kemajuan.

Negara memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Negara menyadari akan pentingnya pendidikan dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Tanpa didukung oleh pendidikan yang berkualitas tidak mungkin mampu menciptakan manusia-manusia yang berkualitas pula. Terciptanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas ini akan menghasilkan pola kinerja yang berkualitas bagi pembangunan bangsa kearah kemajuan. Secara umum dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan umum bagi seluruh rakyat, melindungi segenap tumpah darah bangsa, serta ikut berperan serta dalam usaha ketertiban dunia yang bertumpu pada nilai-nilai kemanusiaan.

c. Fungsi Pendidikan

Pendidikan nasional memiliki fungsi sekaligus tujuan yang jelas bagi masa depan bangsa. Oleh karena itu pendidikan menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan nasional. Hal ini mengingat kondisi Indonesia yang masih terperangkap dalam kungkungan sebagai negara berkembang dan terbelit krisis sehingga sulit untuk berkembang. Pendidikan yang terlaksana secara baik akan berfungsi membentuk kharakter bangsa yang mampu bersaing untuk mengejar ketertinggalan bangsa Indonesia dari negara-negara lain, di kawasan Asia Tenggara sendiri maupun di tingkat global. Sebagaimana Fungsi pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan nasional di atas harus dijabarkan secara nyata pada penyelenggaraan pendidikan pada tingkat bawah atau lembaga pendidikan sebagai pelaksana. Kurikulum yang dijadikan acuan pelaksanaan pendidikan harus dirancang sedemikian rupa untuk mencapai fungsi dan tujuan tersebut.

Pendidikan sekolah sebagai lembaga pelaksana daripada pendidikan nasional menurut David Popenoe dalam Vemberianto (1990 : 80) memiliki fungsi, “Transmisi kebudayaan masyarakat, menolong individu memilih dan melakukan peran sosialnya, menjamin integrasi sosial, dan sebagai sumber inovasi sosial”.

1. Transmisi kebudayaan masyarakat

Fungsi sekolah dalam mentransmisi kebudayaan masyarakat tidak hanya terbatas pada transmisi pengetahuan dan ketrampilan saja tetapi juga mencakup transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Pelajaran tersebut dilakukan secara langsung, misalnya tentang falsafah negara, sifat-sifat warga negara yang baik, struktur pemerintahan, sejarah bangsa, dan sebagainya.

2. Mendorong individu memilih dan melakukan peran sosial

Pendidikan sekolah berfungsi menyaring dan mengarahkan pilihan anak mengenai spesialisasi pekerjaannya kelak di masyarakat. Disamping itu sekolah juga mengajarkan kepada anak akan perannya sebagai anak, sebagai pemuda, sebagai siswa, dan sebagai warga negara yang baik.

3. Menjamin integritas sosial

Dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistik, menjamin integrasi sosial merupakan fungsi pendidikan sekolah yang terpenting. Untuk menjamin integritas sosial tersebut, sekolah perlu mengajarkan bahasa nasional sebagai bahasa persatuan. Sekolah juga perlu mengajarkan kepada anak tentang corak kepribadian nasional melalui pelajaran sejarah, geografi, kewarganegaraan,

upacara bendera, lagu-lagu nasional dan sebagainya. Pengenalan kepribadian nasional ini akan menimbulkan perasaan nasionalisme, patriotisme, rela berkorban dan cinta tanah air.

4. Sebagai sumber inovasi sosial

Out put sekolah diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berguna bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui kegiatan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para akademisi akan membawa pembaharuan dalam masyarakat, baik inovasi dalam teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan maupun kehidupan masyarakat.

Menurut Ravik Karsidi (2007 : 24-29) dalam konteks sosial lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) mempunyai fungsi yakni : "Mempersiapkan seseorang untuk mendapat suatu pekerjaan, sebagai alat transmisi kebudayaan, mengajarkan peranan sosial, menyediakan tenaga pembangunan, membuka kesempatan memperbaiki nasib, menciptakan integritas sosial".

1. Mempersiapkan seseorang untuk mendapat suatu pekerjaan

Anak yang telah menamatkan pendidikan tertentu diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dunia pekerjaan atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Makin tinggi pendidikan makin besar harapan memperoleh pekerjaan yang layak dan memiliki prestise tinggi. Dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan dapat memahami dan menguasai pekerjaan kepemimpinan atau tugas lain yang dipercayakan kepadanya.

2. Sebagai alat transmisi kebudayaan

Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak menurut Vembrianto (1990) dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) Transmisi pengetahuan dan ketrampilan, dan (2) Transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Dalam arti sederhana transmisi pengetahuan dan ketrampilan itu berbentuk *vocational training*. Transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma melalui lembaga pendidikan seperti pondok pesantren yang menggembelng nilai-nilai spiritual, contoh pribadi guru, cerita dalam buku-buku sejarah, dll.

3. Mengajarkan peranan sosial

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berdeda-beda.

4. Menyediakan tenaga pembangunan

Pendidikan dipandang sebagai alat yang ampuh untuk menyiapkan tenaga produktif guna menopang proses pembangunan. Kekayaan alam hanya mengandung arti bila didukung oleh keahlian. Oleh karena itu manusia merupakan sumber utama bagi negara.

5. Membuka kesempatan memperbaiki nasib

Pergeseran tatanan sosial mengenai kriteria-kriteria pekerjaan yang secara tidak langsung mengubah konstruksi susunan manusia. Ijazah yang didapat dari lembaga pendidikan lebih diperhatikan oleh pihak yang berkepentingan. Banyak pemuda yang berlatar belakang status sosial bawah berhasil menapaki jenjang kariernya melalui pendidikan. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkatkan status sosialnya ke golongan yang lebih tinggi. Sekolah menjadi tempat strategis untuk menyalurkan kebutuhan mobilitas vertikal dalam kerangka stratifikasi sosial masyarakat.

6. Menciptakan integritas sosial

Bangsa Indonesia sebagai masyarakat plural sangat riskan terhadap disintegrasi sosial. Pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai integrasi sosial yang kuat. Hal ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan nasionalisme seperti mengajarkan corak kepribadian nasional, mengajarkan bahasa nasional.

Hakekatnya pendidikan yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan (formal, informal, nonformal) bertugas untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan manusia agar dapat menapaki kedewasaannya serta mengembangkan bakat-bakat potensial yang dimiliki anak.

d. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang terjabarkan dalam beberapa tahap hingga menyentuh pada anak didik

sebagai generasi muda obyek pendidikan. Menurut Zaenal Arifin (1990:45) tujuan pendidikan dibagi menjadi “Tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus”.

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Sehingga dapat membangun dirinya serta berusaha bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

2. Tujuan Institusional

Tujuan Institusional merupakan tujuan yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan. Tujuan Institusional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, karena tujuan institusional harus menopang tujuan pendidikan nasional, tidak boleh menyimpang atau bertentangan.

3. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi dalam lembaga pendidikan tertentu. Artinya, kemampuan-kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan program studi yang bersangkutan.

4. Tujuan Instruksional umum

Tujuan instruksional umum adalah tujuan yang harus dicapai setelah selesainya suatu kegiatan belajar. Tujuan ini lebih khusus dari tujuan kurikuler tetapi belum terlalu khusus jika dibandingkan dengan tujuan instruksional khusus.

5. Tujuan Intruksional khusus

Tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran dari tujuan intruksional umum. Tujuan ini bersifat operasional dan spesifik sehingga dapat diukur dan diamati.

Ngalim Purwanto (1998 : 20) Berpendapat bahwa “ Tujuan pendidikan bermacam-macam yaitu tujuan umum, tujuan tidak lengkap, tujuan sementara, tujuan perantara dan tujuan insidental”.

1. Tujuan umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan sebagaimana telah ditetapkan oleh pendidik. Pelaksanaan pendidikan akan disesuaikan dengan kondisi anak didik, serta penggunaan metode yang tepat untuk mencapai tujuan umum. Tujuan umum ini dijabarkan dalam bentuk pendidikan yang khusus berdasarkan potensi diri masing-masing anak didik dan lingkungannya.

2. Tujuan tidak lengkap

Tujuan yang menitikberatkan pada pengembangan kepribadian anak didik yang ingin dicapai dalam proses pendidikan, meliputi : keagamaan, kesusilaan, kesopanan, keindahan, kemasyarakatan, dll.

3. Tujuan sementara

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan kemampuan anak didik pada tingkat tertentu. Tujuan sementara merupakan tingkatan menuju tujuan umum, seperti anak dilatih belajar membaca, belajar menulis, belajar bermain dengan teman, belajar tentang kebersihan, dll.

4. Tujuan perantara

Tujuan ini dapat dikatakan sebagai metode yang akan digunakan mengacu pada tujuan sementara. Misal tujuan sementara anak dapat membaca, kemudian akan dilakukan metode atau cara pembelajaran yang memungkinkan anak didik mampu membaca secara efektif.

5. Tujuan Insidental

Merupakan tujuan terpisah atau khusus yang ingin dicapai di dalam mencapai tujuan yang umum.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mendidik, membimbing anak didik menuju kedewasaan, baik jasmani, rohani maupun sosial. Pendidikan bertujuan memberikan pembelajaran tentang sosial budaya kepada anak didik sebagai bekal hidupnya kelak dalam mengarungi samudera hidup yang penuh persaingan dan tantangan. Menurut Brown Charles (1965:1) bahwa :

Education is principal instrument in awakening the child to cultural value, in preparing him for later professional training, and in helping him to adjust normally to his environment. In these days, it is doubtful that any

child may reasonably be expected to succeed in life if he is denied the opportunity of an education.

Pendidikan ialah suatu instrumen utama dalam membangkitkan anak tentang nilai-nilai budaya, menyiapkan masa depannya melalui pelatihan profesional, dan membantu dia untuk melakukan penyesuaian secara normal di lingkungannya.

Pendidikan diharapkan mampu memberikan bekal ketrampilan yang dapat dijadikan bekal hidupnya dalam memenuhi kebutuhan. Lebih dari itu pendidikan juga memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang digunakan dalam berinteraksi menjalankan peran dan statusnya di masyarakat.

e. Manfaat Pendidikan

Pendidikan dikatakan memiliki manfaat penting dalam dinamika perjalanan hidup umat manusia. Pendidikan menjadi sarana manusia untuk memperbaiki kebudayaan dan terus memperbaikinya sehingga dapat memuaskan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Manfaat yang dapat didapat oleh pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Horald G. Shane (2002 : 39) adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan adalah suatu cara yang mapan untuk memperkenalkan si pelajar (*learners*) pada keputusan sosial yang timbul.
2. Pendidikan dapat digunakan untuk menanggulangi masalah sosial tertentu.
3. Pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru.
4. Pendidikan barangkali merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia sehingga dia akan terus berkembang dan karena itu dia terdorong untuk memberikan kontribusi terhadap kebudayaan yang lebih baik dihari esok.

Pendidikan mendatangkan manfaat yang besar dalam membangun peradaban kebudayaan dalam sejarah kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan budaya dengan inovasi-inovasi, riset-riset baru yang dapat digunakan sebagai pemecahan atas terbatasnya alat pemenuhan kebutuhan manusia serta timbulnya permasalahan sosial yang ada.

Pendidikan secara personal dapat memberikan perbaikan nasib atau status seseorang. Pendidikan memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk meraih kehidupan yang lebih baik, hal ini tergantung seberapa keras usaha yang dilakukan seorang individu dalam meraihnya. Pendidikan memberikan manfaat sebagaimana dikemukakan Ibnu Khaldun yang dikutip dari Abdul Khalik (2004: 46) di bawah ini.

1. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja karena aktivitas itu sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian dengan kematangan individu itu akan mendatangkan faedah pada masyarakat.
2. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat yang maju dan berbudaya.
3. Memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk memperoleh rizki.

Pendidikan merupakan lahan anak untuk mengasah pikiran secara aktif sebagai upaya untuk mematangkan individu yang akan mendatangkan manfaat dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan, pengalaman yang diperoleh di lembaga pendidikan akan menjadikannya terampil dalam bidang tertentu. Hal ini dapat menjadi bekal hidup dalam mencari pekerjaan yang memiliki prestise tinggi. Pekerjaan yang mempunyai prestise tinggi menjanjikan imbalan yang tinggi pula.

Pendidikan memberikan manfaat yang besar bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Pendidikan dapat menjamin memperbaiki nasib hidup dengan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari. Secara luas pendidikan dapat digunakan untuk membangun peradaban menjadi bangsa yang maju.

f. Jenis-jenis Pendidikan

Randall Collins dalam Sanderson yang dikutip oleh Ravik Karsidi (2007 : 489) mengemukakan jenis atau tipe pendidikan yang ada di seluruh dunia yaitu : "Pendidikan keterampilan dan praktis, pendidikan kelompok status, pendidikan birokrasi yang diciptakan oleh pemerintah".

1. Pendidikan keterampilan dan praktis

Pendidikan yang dilaksanakan untuk memberikan ketrampilan maupun kemampuan teknis tertentu agar dapat diaplikasikan dalam bentuk mata pencaharian masyarakat. Jenis pendidikan ini lebih banyak ditemui dalam masyarakat sederhana, baik dalam masyarakat berburu dan meramu, nelayan dan masyarakat agraris awal.

2. Pendidikan kelompok status

Pengajaran yang diupayakan untuk mempertahankan prestise, simbol serta hak-hak istimewa (*previlige*) kelompok *elite* dalam masyarakat yang memiliki pelapisan sosial. Pada umumnya pendidikan ini dirancang bukan digunakan dalam pengertian teknis dan sering diserahkan kepada pengetahuan diskusi badan-badan pengetahuan. Pendidikan ini lebih banyak dijumpai dalam masyarakat industri dan agraris.

3. Pendidikan birokrasi yang diciptakan oleh pemerintah

Pendidikan ini dibentuk guna melayani kepentingan kualifikasi pekerjaan yang berhubungan dengan pemerintah serta berguna pula sebagai sarana sosialisasi pemerintahan kepada masyarakat awal. Tipe pendidikan ini umumnya memberi penekanan pada ujian, syarat kehadiran, peringkat dan derajat.

Secara umum menurut Randall Collins, pendidikan yang ada di dunia ini dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Tiga tipe pendidikan di atas masing-masing memiliki karakteristik dan penekanan pembelajaran yang berbeda berdasar aspek mana yang ingin diutamakan oleh ke tiga tipe pendidikan tersebut.

Pendidikan dapat pula dikelompok-kelompokkan berdasarkan sifat, tempat berlangsung dan tingkat pendidikannya.

1. Berdasarkan sifat pendidikan

Abu Ahmadi dan Nur Ubayati (1991 : 97) menyatakan bahwa menurut sifatnya, pendidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi.

- b. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah.
- c. Pendidikan non-formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara teratur dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung sehari-hari dalam lingkungan keluarga, masyarakat di sepanjang hayat manusia. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan (sekolah) secara ketat mengikuti aturan, syarat-syarat, dan terdapat tingkatan pendidikan. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur dan sadar tetapi tidak seketat pendidikan formal. Biasanya pendidikan nonformal bersifat *vocational training*.

UU No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal, pendidikan informal”.

a. Pendidikan formal

Merupakan pendidikan yang dilakukan secara teratur, bertingkat dan memenuhi syarat yang jelas dan ketat. Adapun syarat-syarat pendidikan formal sebagai berikut.

- 1) Berlangsung di sekolah atau lembaga formal.
- 2) Terdapat tingkatan yang jelas.
- 3) Murid harus mematuhi peraturan yang ada di sekolah.
- 4) Guru harus memenuhi persyaratan tertentu.
- 5) Waktu dan tempat belajar harus ditaati.
- 6) Ada evaluasi disetiap akhir program.
- 7) Berisi pendidikan teori maupun ketrampilan.

b. Pendidikan informal

Adalah pendidikan yang telah diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan cara sadar maupun tidak sadar sampai mati. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, tempat kerja maupun dalam pergaulan sehari-hari. Adapun ciri-ciri pendidikan informal antara lain :

- 1) Berlangsung dalam keluarga, tempat kerja maupun dalam lingkungan pergaulan sehari-hari.
- 2) Tidak terdapat tingkatan.
- 3) Tidak terencana dan tidak terprogram.
- 4) Tidak ada program evaluasi secara tertulis.

c. Pendidikan non-formal

Merupakan suatu pendidikan yang teratur dan dilaksanakan secara sadar serta tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat. Adapun ciri-ciri pendidikan non formal antara lain :

- 1) Dapat berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.
- 2) Ada tingkatan tetapi tidak mutlak.
- 3) Guru-guru disesuaikan dengan ketersediaan dana di daerah yang bersangkutan.
- 4) Waktu belajar dapat dibuat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kesepakatan antara pengajar dan murid.
- 5) Kurikulum tidak baku, baik bahan maupun lama pengajaran. Ada evaluasi tetapi tidak disertai ujian.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan lembaga pendidikan, baik oleh pemerintah maupun swasta. Pendidikan formal memiliki peraturan dan ketentuan yang ketat dibanding dengan pendidikan lain. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung secara sadar maupun tidak sadar dalam lingkungan pergaulan hidup sehari-hari tanpa mengenal usia. Pendidikan ini dapat berlangsung sejak seseorang masih kecil sampai akhir hayatnya. Sedangkan pendidikan non-formal adalah pendidikan yang dalam penyelenggaraannya dapat dikatakan semi formal. Pendidikan tipe ini juga memiliki peraturan dan ketentuan yang hampir sama dengan pendidikan formal tetapi tidak seketat aturan pada pendidikan formal, seperti kursus-kursus yang menekankan aspek ketrampilan. Ketiga jenis pendidikan diatas memiliki peran masing-masing dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi seseorang. Jadi kurang bijak manakala muncul

pendapat bahwa salah satu jenis pendidikan dinilai lebih baik daripada yang lain.

2. Berdasarkan tempat berlangsungnya pendidikan

Menurut Soedomo Hadi (2003 : 87) “Pendidikan dapat berlangsung didalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan masyarakat”.

a. Pendidikan keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan utama karena dilingkungan ini segala potensi yang dimiliki manusia dapat terbentuk dan sebagian dapat dikembangkan. Bentuk pendidikan yang diberikan biasanya tentang nilai-nilai religius, moral, dan etika sopan santun. Cara yang digunakan dalam pendidikan keluarga dilakukan secara tidak langsung, misalnya dengan sindiran, ungkapan dan contoh nyata. Tujuan dari pendidikan keluarga ialah agar terbentuk mental pribadi yang kuat sebagai pondasi dasar untuk melanjutkan pendidikan lainnya.

b. Pendidikan sekolah

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan seorang guru bertanggung jawab terhadap pendidikan intelektual dan ketrampilan yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup dalam masyarakat sesuai dengan tuntutan masyarakat.

c. Pendidikan masyarakat

Pendidikan dalam masyarakat dilakukan oleh tokoh masyarakat dan orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat, sedangkan pelaksanaannya dilaksanakan oleh lembaga-lembaga masyarakat, organisasi masyarakat dan sebagainya.

Pendidikan terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan juga di lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Anak berada dalam lingkungan sekolah hanya beberapa jam saja, selebihnya anak berada dalam tanggung jawab keluarga dan masyarakat dimana anak didik berada. Hal ini dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat mempunyai andil besar dalam pembentukan kharakter anak disamping sekolah juga memiliki

peran yang nyata. Karena berdasarkan alokasi waktu, seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam lingkungan tersebut.

3. Berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan UU No. 2003 pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Jenjang pendidikan formal terdiri atas Pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

a. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

b. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah ialah pendidikan yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja. Meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau sekolah yang lain yang sederajat.

c. Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan dokter yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang menerapkan, mengembangkan, menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Disamping jenjang pendidikan yang telah dijelaskan di atas, masih ada jenjang pendidikan pra sekolah sebagai persiapan anak dalam rangka

memasuki pendidikan dasar. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Crow and Crow dalam Aht. Sudomo Hadi (2003 : 139-140) mengenai jenjang dalam pendidikan seperti dibawah ini.

Tingkat TK nol kecil disebut *Nursery Education*
Tingkat TK nol besar disebut *Infant Education*
Tingkat pendidikan dasar (yang dimaksud SD) disebut *Elementatry Education*
Tingkat SMTP disebut *Yunior High School*
Sekolah tinggi disebut *Univercity*
Sekolah tinggi khusus disebut *College*

Pendidikan Taman Kanak-Kanak, baik nol besar maupun nol kecil dapat dikatakan sebagai pendidikan pra sekolah. Pendidikan pada jenjang ini berguna untuk memberi bekal anak agar ketika masuk kedalam pendidikan dasar. Tujuannya memberikan bekal agar anak mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya. Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan secara berkelanjutan didasarkan pada tingkat perkembangan serta kemampuan yang diharapkan akan berkembang dari peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudomo Hadi (2003 : 139) bahwa “Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan berkelanjutan yang dan didasarkan pada tingkat perkembangan anak (peserta didik) dan keluasan bahan peajaran”. Adapun jenjang pendidikan yang ada di Indonesia tidak jauh beda dari pendapat Crow and Crow di atas, yaitu :

- Taman Kanak-Kanak (TK)
Masa studi yang harus ditempuh oleh peserta didik pada jenjang pendidikan TK minimal 2 tahun, yaitu :
 1. TK nol kecil, masa studi 1 tahun.
 2. TK nol besar, masa studi 1 tahun.
- Sekolah Dasar (SD) atau sedrajad
Masa studi yang harus ditempuh oleh peserta didik pada jenjang pendidikan SD minimal 6 tahun, yaitu :
 1. Kelas I, masa studi 1 tahun.
 2. Kelas II, masa studi 1 tahun.
 3. Kelas III, masa studi 1 tahun.

4. Kelas IV, masa studi 1 tahun.
 5. Kelas V, masa studi 1 tahun.
 6. Kelas VI, masa studi 1 tahun.
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sedrajad
Masa studi yang harus ditempuh oleh peserta didik pada jenjang pendidikan SMP minimal 3 tahun, yaitu :
 1. Kelas VII, masa studi 1 tahun.
 2. Kelas VIII, masa studi 1 tahun.
 3. Kelas IX, masa studi 1 tahun.
 - Sekolah Menengah Atas (SMA)
Masa studi yang harus ditempuh oleh peserta didik pada jenjang pendidikan SMA minimal 3 tahun, yaitu :
 1. Kelas X, masa studi 1 tahun.
 2. Kelas XI, masa studi 1 tahun.
 3. Kelas XII, masa studi 1 tahun.
 - Perguruan tinggi (PT)
Untuk program Diploma masa studi menyesuaikan dengan tingkatan yang akan diambil.
 1. Diploma (DI), masa studi 1 tahun.
 2. Diploma (DII), masa studi 1 tahun.
 3. Diploma (DIII), masa studi 1 tahun.
 Sedangkan untuk tingkat Strata;
 1. Strata I (SI), masa studi 4 tahun.
 2. Strata II (SII), masa studi 2 tahun.
 3. Strata III (SIII), masa studi 2 tahun.

g. Pengaruh pendidikan

Pendidikan memiliki andil besar dalam pembentukan peradaban manusia. Pendidikan dapat menciptakan manusia, secara individu maupun sosial yang potensial dalam membangun peradaban bangsa yang maju, sejahtera dan demokratis. Kenyataannya hal itu tidak semudah membalikan telapak tangan

melainkan memerlukan kesungguhan, kesadaran semua lapisan masyarakat untuk bekerjasama dalam mewujudkannya. Paling tidak pendidikan akan memberikan pengaruh pada beberapa hal seperti yang diungkapkan Sondang P. Siagian dalam Khoirudin H (1996 : 106) dibawah ini :

- 1) Semakin timbulnya kesadaran bernegara dan bermasyarakat pada gilirannya memungkinkan mereka turut berperan secara aktif dalam memikirkan dan memperbaiki nasib bangsa.
- 2) Semakin timbulnya kesadaran untuk memenuhi kewajibannya yang terletak diatas pundaknya sebagai warga negara yang bertanggung jawab.
- 3) Semakin terbukanya pikiran dan akalnya untuk memperjuangkan haknya.
- 4) Pandangan yang makin luas dan obyektif dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Semakin meluasnya cakrawala pandangan dengan segala konsekuensinya.
- 6) Meningkatnya kemampuan untuk menentukan pilihan dalam pemuasan kebutuhan hidup yang tidak lagi semata-mata terbatas pada kebutuhan pokok tetapi juga kebutuhan lainnya.
- 7) Meningkatnya kemampuan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat sosial.
- 8) Pandangan yang semakin kritis terhadap hal-hal yang dilihat dan dirasakan sebagai suatu hal yang berlangsung tidak sebagaimana mestinya.
- 9) Keterbukaan terhadap ide baru dan pandangan baru yang menyangkut berbagai segi kehidupan negara dan bermasyarakat.
- 10) Keterbukaan pada pergeseran nilai-nilai sosial budaya baik yang timbul karena faktor-faktor yang sifatnya endogen maupun sifatnya eksogen.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa secara luas pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kemajuan bangsa yang ditopang oleh kualitas sumber daya manusianya. Secara individu kualitas manusia itu akan terjabarkan dalam pola kerja dan hasil yang baik sesuai dengan bidang masing-masing. Kemajuan di segala bidang kehidupan itu secara tidak langsung akan membawa kemajuan bangsa.

h. Pengukuran tingkat pendidikan

Pengukuran pendidikan di sini dimaksudkan untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkatan pendidikan formal telah ditempuh oleh masyarakat seperti yang telah dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. *Pengukuran Tingkat Pendidikan*

Pendidikan	Tingkat Pendidikan
1. Pendidikan Dasar	Taman Kanak-Kanak Sekolah Dasar/ sederajat Sekolah Menengah Pertama /sederajat
2. Pendidikan Menengah	Sekolah menengah Atas/ sederajat, atau Sekolah Menengah Kejuruan
3. Pendidikan Tinggi	Program Pendidikan diploma Program Pendidikan Sarjana Program Pendidikan Magister Program Pendidikan Spesialis, dan Program Pendidikan dokter

2. Tinjauan Tentang Jenis Pekerjaan

a. Pengertian Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dewasa yang sehat, di mana pun dan kapan pun mereka berada. Betapa orang akan merasa sangat susah dan gelisah jika tidak memiliki pekerjaan yang jelas, apalagi kalau sampai menjadi penganggur. Demikian pula banyak orang yang mengalami stres dan frustrasi dalam hidup ini karena masalah pekerjaan. Pekerjaan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomis, sosial, dan psikologis. Secara ekonomis orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan atau uang yang bisa digunakan untuk membeli barang dan jasa guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara sosial orang yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai oleh masyarakat daripada orang yang menganggur. Secara sosial orang yang bekerja mendapat status sosial yang lebih terhormat daripada yang tidak bekerja. Lebih jauh lagi orang yang memiliki pekerjaan secara psikologis akan meningkatkan harga diri dan kompetensi diri.

Menurut Suroto (1992:15) "Pekerjaan adalah setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa bagi diri atau orang lain, baik orang yang melakukan dibayar atau tidak". Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa bagi diri sendiri atau orang lain dalam kurun waktu tertentu. Setiap kegiatan manusia yang menghasilkan barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu dapat dimaknai sebagai pekerjaan, tetapi tidak semua pekerjaan dapat menghasilkan imbalan atau bayaran.

Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai pekerjaan apabila terdapat tanggungjawab yang menyertai kegiatan itu. Pekerjaan mensyaratkan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Siswanto Sastrohadwiryo (2003:127) mengatakan pekerjaan adalah "Sekumpulan atau sekelompok tugas dan tanggung jawab yang akan, sedang, dan telah dikerjakan oleh tenaga kerja dalam kurun waktu tertentu". Berdasarkan tanggung jawab itu seseorang akan memperoleh imbalan. Imbalan yang akan diterima bergantung pada besar atau kecil nilai tanggung jawab yang dipikul pada suatu pekerjaan.

Menurut Susilo Maryoto (1992:43) "Seseorang yang berpengalaman lebih mampu dalam melaksanakan tugas yang akan diberikan". Jadi tanggung jawab yang diberikan disesuaikan dengan pengalaman dan ketrampilan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki pengalaman dan ketrampilan tinggi tentang kegiatan tertentu akan memperoleh bagian tanggung jawab yang besar.

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (<http://www.wikipedia.com/pekerjaan.html>) "Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang". Pernyataan di atas memiliki makna bahwa pekerjaan dapat diartikan sebagai seluruh kegiatan yang dilakukan oleh individu yang kemudian dibatasi hanya pada kegiatan-kegiatan yang dapat mendatangkan penghasilan berupa uang. Dari sini dapat kita lihat bahwa apapun kegiatan yang dilakukan oleh individu bisa dikatakan sebagai pekerjaan, namun arti pekerjaan yang dikenal luas dalam masyarakat hanya kegiatan-kegiatan yang menghasilkan uang karena setiap individu hanya dapat melangsungkan hidupnya dengan normal bila mempunyai

uang sebagai penghasilan. Uang merupakan alat tukar utama yang digunakan untuk mempermudah kehidupan manusia. Tanpa adanya uang individu akan sulit untuk menjalani kehidupan sesuai dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan merupakan kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri maupun orang lain dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan penghasilan berupa uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu kegiatan yang dianggap sebagai pekerjaan harus sesuai dengan nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat serta dapat dipertanggungjawabkan dalam kurun waktu yang telah ditentukan oleh pihak yang bekerja. Imbalan yang akan diperoleh dari suatu pekerjaan disesuaikan dengan pertanggungjawaban yang telah diberikan oleh individu. Jadi semakin besar tanggung jawab yang diemban oleh seorang individu maka semakin besar pula penghasilan yang akan dia peroleh. Pekerjaan dapat berpengaruh pada pembentukan perilaku individu dan pengalaman pekerjaan yang diperoleh dapat membantu dia dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

b. Jenis-Jenis Pekerjaan

Pada hakekatnya bekerja merupakan kodrat manusia. Pekerjaan merupakan salah satu komponen yang menentukan kebahagiaan pada manusia dewasa, karena ketika seorang individu sudah mencapai tahap kedewasaan maka status yang akan melekat dalam dirinya akan sangat tergantung pada pekerjaan apa yang dia miliki. Orang yang mempunyai pekerjaan akan dianggap mempunyai potensi yang lebih tinggi daripada orang yang menganggur meski terkadang pekerjaan yang dimiliki tidak menghasilkan pendapatan yang dapat mencukupi seluruh kebutuhan hidupnya.

Menurut Siswanto Sasatrohadiwiryono (2003: 27) menyatakan bahwa "Tenaga kerja merupakan istilah yang identik dengan istilah personalia yang didalamnya meliputi buruh, karyawan, dan pegawai". Sedangkan menurut T. Hani Handoko (1991: 123) ada beberapa jenis penggolongan pekerjaan yaitu:

- 1) Tenaga profesional, teknisi, dan sejenisnya

- 2) Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- 3) Tenaga usaha penjualan
- 4) Tenagausaha jasa
- 5) Tenaga usaha pertanian dan perikanan
- 6) Tenaga produksi, operasional alat alat angkutan dan pekerja kasar

- 1) Tenaga profesional, Teknisi, dan sejenisnya

Tenaga kerja ini membutuhkan keahlian dan jenjang pendidikan tertentu. Contoh guru, dokter, dll.

- 2) Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan

Ada pendidikan khusus untuk pekerjaan ini tetapi bisa jug amenjadi tenaga kerja seperti ini tanpa sekolah khusus. Contoh sekretaris, tata usaha, dll.

- 3) Tenaga usaha penjualan

Pekerjaan ini tidak memerlukan pendidikan khusus, yang dibutuhkan hanya keramahan, komunikasi yang baik, mudah bergaul, ulet, dan tekun. Contoh penjual toko, *salesman*, dll.

- 4) Tenaga usaha jasa

Usaha yang menawarkan jasa. Pekerjaan ini memerlukan keahlian tertentu yang diperoleh dari pendidikan formal/nonformal. Contoh tukang cukur, dll.

- 5) Tenaga usaha pertanian dan perikanan

Pekerjaan ini ada yang membutuhkan pendidikan khusus tapi ada juga yang hanya membutuhkan keuletan an ketekunan. Contoh petani, peternak, dll.

- 6) Tenaga produksi, operator angkutan, dan tenaga kasar

Tenaga ini kurang membutuhkan jenjang pendidikan tetapi tetap memerlukan latihan. Contoh pekerja pabrik, kuli, dll.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis pekerjaan yaitu:

- 1) Buruh
- 2) Tenaga usaha pertanian dan perikanan
- 3) Pegawai (Pegawai Negeri Sipil)
- 4) Tenaga usaha penjualan
- 5) Tenaga usaha jasa

Berdasarkan jenis-jenis pekerjaan diatas maka dapat kami jelaskan sebagai berikut:

1) Buruh

Pekerjaan ini tidak membutuhkan jenjang pendidikan tertentu karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang tidak banyak menggunakan kemampuan berpikir tetapi lebih kepada penggunaan tenaga. Meskipun demikian pekerjaan sebagai buruh tetap saja membutuhkan keahlian atau kemampuan karena semakin ahli seseorang dalam melakukan pekerjaannya maka semakin cepat pekerjaan tersebut akan diselesaikan. Seorang buruh biasanya bekerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, baik lisan maupun tertulis tetapi biasanya imbalan diberikan secara harian. Contoh: para pekerja pabrik, sopir, kuli dan lain-lain.

2) Tenaga usaha pertanian dan perikanan

Pekerjaan dalam bidang pertanian dan perikanan ada yang membutuhkan jenjang pendidikan tertentu tapi ada juga yang tidak. Pekerjaan ini lebih banyak membutuhkan keahlian dan keuletan serta ketekunan selain itu pekerjaan ini juga sangat membutuhkan ketelatenan karena bila terjadi ketelodoran akan mempunyai dampak yang fatal. Contoh: petani, penjual bibit tanaman, peternak, nelayan, dan lain-lain.

3) Pegawai (Pegawai Negeri Sipil)

Pegawai negeri Sipil (PNS) adalah mereka yang telah memenuhi syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas jabatan negeri atau tugas negara yang diterapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan digaji menurut perundang-undangan yang berlaku. Untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dibutuhkan keahlian atau jenjang pendidikan tertentu karena jenis pekerjaan ini tidak bisa dipahami dengan mudah misalnya hanya dengan melihat, tetapi dibutuhkan pelatihan, pendidikan, dan pengawasan dari orang yang benar-benar ahli di bidangnya. Contoh pekerjaan ini adalah: dokter, perawat, guru, jaksa dan lain-lain.

4) Tenaga usaha penjualan

Tenaga ini tidak memerlukan pendidikan khusus tetapi tetap membutuhkan suatu keahlian. Keahlian dalam usaha penjualan biasanya berasal dari bakat alamiah yang diperoleh secara turun temurun. Seseorang yang akan bergelut dalam usaha bidang penjualan harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, ramah, mudah bergaul, tekun, dan ulet. Contoh: pedagang, salesman, salesgirl.

5) Tenaga usaha jasa

Berbeda dengan usaha penjualan yang menawarkan barang, usaha jasa lebih menawarkan perihal jasa. Seseorang yang menekuni usaha jasa harus memiliki keahlian tertentu karena keberhasilan dari usaha jasa terletak pada kemampuan atau keahlian dari pelakunya, keahlian tersebut didapat melalui jalur pendidikan formal/non formal. Contoh: jasa antar barang, jasa potong rambut dan rias pengantin, jasa angkutan .

Dalam penelitian ini jenis-jenis pekerjaan akan lebih dipersempit lagi menjadi pekerjaan sebagai buruh, pertanian, tenaga penjualan barang/jasa, dan Pegawai Negeri (PNS). Hal ini bertujuan agar diperoleh hasil yang lebih mendalam.

c. Makna Pekerjaan

Pekerjaan mempunyai peran yang sangat kompleks dalam hidup manusia. Pekerjaan tidak hanya dinilai dari berapa rupiah yang dapat diperoleh bila kita melakukannya tetapi seringkali juga dinilai dengan seberapa besar eksistensi dari individu yang melakukan pekerjaan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena seringkali kita jumpai pekerjaan-pekerjaan yang tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi tetapi mempunyai status yang terhormat di mata masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan setiap pekerjaan mempunyai makna yang berbeda pada setiap diri individu. Berikut ini merupakan makna pekerjaan bagi individu (<http://lau-tze.blogspot.com/2008/06/makna-pekerjaan.htm>):

- 1) Pekerjaan sebagai sarana untuk mencari nafkah
- 2) Pekerjaan sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri

- 3) Pekerjaan sebagai sarana untuk belajar hal-hal baru
- 4) Pekerjaan sebagai sarana untuk memperluas jaringan.
- 5) Pekerjaan sebagai sarana untuk melayani orang lain.
- 6) Pekerjaan sebagai sarana untuk mempersiapkan diri menjadi wirausaha (entrepreneur)
- 7) Pekerjaan sebagai sarana ibadah

Makna pekerjaan di atas akan kami jelaskan sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan sebagai sarana untuk mencari nafkah

Tampaknya pekerjaan sebagai sarana untuk mencari nafkah merupakan makna pekerjaan yang paling dasar dan ada dalam diri setiap pencari kerja. Hal ini didorong oleh budaya masyarakat yang mengharuskan individu yang telah mencapai usia tertentu untuk mampu hidup mandiri sehingga tidak menjadi beban bagi orang lain. Seseorang akan berusaha menemukan pekerjaan yang bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Cara pandang seperti ini tidaklah salah namun jika seseorang hanya memandang pekerjaan sebagai sarana untuk mencari nafkah maka ia akan cepat merasa bosan dan melihat pekerjaannya sebagai sebuah beban sehingga sulit untuk menemukan kesenangan dalam bekerja.

- 2) Pekerjaan sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri

Seseorang sering mengungkapkan bahwa dia menyukai suatu pekerjaan karena melalui pekerjaan tersebut mereka menemukan siapa diri mereka. Mereka dapat mencurahkan segala sesuatu yang ada dalam diri mereka melalui pekerjaan yang digeluti. Disamping itu pekerjaan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri. Contohnya: seorang mahasiswa sejak kuliah sangat aktif menulis untuk media kampus. Suatu ketika, saat musim liburan semester, ia mendapat kesempatan untuk magang di sebuah majalah berita mingguan terkemuka. Kesempatan magang tersebut tidak disia-siakan. Ia memanfaatkannya semaksimal mungkin dengan belajar dari wartawan-wartawan senior di kantornya. Ia juga tidak segan-segan meminta masukan atas tulisan yang dibuatnya dan bersikap terbuka untuk terus memperbaiki diri. Selesai masa magang ia kemudian memperoleh

pekerjaan di majalah yang sama. Tekadnya untuk terus mengembangkan diri membuatnya mengambil kursus jurnalistik tingkat lanjut dengan biaya sendiri. Ia juga membeli puluhan buku jurnalistik, membacanya dan mendiskusikannya dengan mereka yang dianggap ahli di bidang tersebut. Akhirnya kualitas tulisannya telah meningkat jauh. Ia juga telah berhasil menulis sejumlah buku yang masuk kategori best seller.

3) Pekerjaan sebagai sarana untuk belajar hal-hal baru

Pekerjaan sebagai sarana untuk belajar hal-hal baru karena dalam melaukan suatu pekerjaan seringkali kita menemukan perkembangan atau cara baru agar dapat mempermudah dalam melakukan pekerjaan tersebut atau pengetahuan- pengetahuan baru yang dapat kita pergunakan untuk menyelesaikan pekerjaan yang lain. Hal ini dapat terjadi bila kita mencintai pekerjaan yang kita geluti, karena rasa cinta pada pekerjaan akan menimbulkan keinginan untuk terus belajar dan terus berprestasi.

4) Pekerjaan sebagai sarana untuk memperluas jaringan.

Pekerjaan dapat digunakan sebagai sarana untuk memperluas jaringan karena untuk mencapai kesuksesan dalam suatu pekerjaan kita harus dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Melalui hubungan inilah maka nantinya segala macam informasi dapat dengan mudah kita peroleh. Perluasan jaringan dapat kita lakukan dengan melakukan pertemuan dengan orang-orang dari sektor usaha yang sama atau dengan menjadi anggota suatu mailing list yang berhubungan dengan pekerjaan kita. Dari hubungan ini kita dapat memperoleh masukan atau cara-cara untuk megembangkan pekerjaan kita.

5) Pekerjaan sebagai sarana untuk melayani orang lain.

Pekerjaan dapat digunakan sebagai sarana untuk melayani orang lain. Betapa berartinya hidup jika kita menyadari apa yang kita lakukan membawa manfaat bagi sesama dan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup orang lain atau membantu mereka memecahkan suatu masalah. Sayangnya, masih banyak orang yang cenderung mengutamakan profit atau upah di atas segalanya. Padahal jika kita mau memberikan yang terbaik, semuanya itu akan

datang dengan sendirinya. Seperti pepatah yang mengatakan apa yang kita tabur akan kita tuai.

- 6) Pekerjaan sebagai sarana untuk mempersiapkan diri menjadi wirausaha (entrepreneur)

Pekerjaan sebagai sarana untuk mempersiapkan diri menjadi wirausaha (entrepreneur) karena melalui pekerjaan yang kita geluti kita dapat belajar untuk mengembangkan kemampuan yang kita miliki. Dari sini kita dapat melihat celah-celah yang memungkinkan kita untuk maju dan terus berkembang. Contohnya: seseorang yang bekerja pada industri catering dapat belajar untuk membuat berbagai macam jenis makanan. Orang ini terus belajar dan berusaha menciptakan jenis-jenis makanan yang baru sampai akhirnya dia merasa telah mampu baik dalam kemampuan maupun financial untuk menjalankan usaha catering maka dia memutuskan untuk keluar dan membuka usaha catering sendiri.

- 7) Pekerjaan sebagai sarana ibadah

Pekerjaan dapat digunakan sebagai sarana ibadah bila kita melakukan pekerjaan itu dengan tulus. Contohnya adalah pekerjaan sebagai seorang guru. Kita sering mendengar istilah guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, hal ini merupakan suatu ungkapan yang diberikan kepada seorang guru karena tugasnya yang sangat berat. Guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya tetapi juga harus membimbing seorang murid untuk menjadi seseorang yang berkualitas karena murid ini nantinya akan menjadi generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan generasi yang telah lalu untuk mewujudkan suatu kehidupan bangsa yang makmur dan bermartabat.

d. Dasar Hak Memperoleh Pekerjaan

Tujuan dibentuknya negara Indonesia ialah untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 disebutkan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaannya". Pekerjaan merupakan hak dasar

manusia dalam kehidupan sosial yang beradab. Manusia tanpa memiliki pekerjaan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup secara layak sebagaimana mestinya.

Negara telah menjamin pekerjaan dan kelayakan hidup warga negara dalam Undang-Undang, namun angka pengangguran masih tinggi. Seberapa giat pemerintah untuk menciptakan kesempatan kerja tetap saja tidak dapat menampung seluruh angkatan kerja yang ada. Faktor pertambahan penduduk yang tinggi menjadi salah satu penyebab. Laju pertambahan penduduk pertahun lebih cepat dibanding usaha penciptaan lapangan kerja, sehingga lapangan kerja yang ada tidak dapat menampung seluruh angkatan kerja.

3. Tinjauan Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Pembangunan hakekatnya dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat secara luas. Masyarakat menjadi obyek sekaligus subyek dalam pembangunan. Sebagai obyek pembangunan berarti masyarakat adalah sasaran utama pembangunan karena hasil akhir pembangunan diperuntukkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan obyek pembangunan dapat diartikan bahwa masyarakat itu sendiri merupakan pelaksana program-program pembangunan yang telah direncanakan. Masyarakat harus terlibat secara aktif untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Pembangunan harus disesuaikan dengan kebutuhan, aspirasi masyarakat sehingga apa yang telah diupayakan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Pembangunan dapat berjalan baik apabila terdapat partisipasi dari masyarakat. Dengan demikian partisipasi masyarakat merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembangunan.

Partisipasi masyarakat adalah penggabungan dua kata dasar partisipasi dan politik. Kedua kata tersebut memiliki makna dasar yang akan dijelaskan sebagai berikut. Secara etimologis kata partisipasi berasal dari bahasa latin yaitu *pars* yang berarti bagian, dan *copere* yang berarti mengambil bagian (Heuken at al, 1991 : 31). Partisipasi dapat diartikan sebagai mengambil bagian dalam suatu kegiatan. Ikut terlibat, berperan aktif dalam suatu kegiatan.

Secara harfiah partisipasi dapat diartikan sebagai pengambilan bagian atau pengikut sertaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001 : 831) kata partisipasi diartikan "Perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta". Penggunaan istilah peran serta, keikutsertaan pada dasarnya memiliki makna yang kurang lebih sama dengan partisipasi. Kaitannya dengan pembahasan masalah ini, istilah partisipasi dinilai lebih populer dan sering digunakan dibanding istilah lain yang memiliki makna sama.

Di dalam kamus sosiologi yang dikutip oleh Totok Mardikanto (1988:101) menyebutkan bahwa "Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri. Keikutsertaan tersebut dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat lain.

Sejak jaman orde baru, partisipasi masyarakat dalam pembangunan telah dicoba untuk digalakkan dengan berbagai alasan. Sebagian orang menganggap bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan harus bahkan mutlak dilakukan berdasarkan pertimbangan praktis karena masyarakat sendirilah yang paling tahu kebutuhan mereka. Hal ini didukung kenyataan dilapangan dimana banyak hasil tidak dimanfaatkan kelompok sasaran hanya karena mereka sejak awal tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang langsung menyangkut kehidupan mereka sehingga hasil pembangunan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Istilah partisipasi sering didiartikan dalam kaitannya dengan pembangunan sebagai pembangunan masyarakat yang mandiri, perwakilan, mobolitas sosial, pembangian sosial yang merata terhadap hasil-hasil pembangunan, penetapan pelembagaan khusus, demokrasi politik dan sosial, reformasi sosial atau bahkan revolusi rakyat. Namun umunya definisi tentang partisipasi dibedakan menjadi dua, yaitu definisi yang bersifat umum dan definisi yang bersifat khusus. Definisi khusus biasanya berkaitan dengan aspek-aspek yang lebih khusus, seperti dalam bidang politik, ekonomi atau sosial.(Slamet, 1993:63).

Berdasarkan rumusan PBB yang dikutip dalam Y. Slamet (1994 : 3) memberikan definisi partisipasi sebagai berikut.

Partisipasi sebagai keterlibatan aktif dan bermakna dari masa penduduk pada tingkatan yang berbeda-beda dalam proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan kemasyarakatan dan pengalokasian sumber-sumber untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pelaksanaan program-program dan proyek-proyek secara sukarela, pemanfaatan hasil-hasil suatu program dan suatu proyek.

Partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam membuat perencanaan program-program, proyek-proyek, pelaksanaan program-program atau proyek-proyek itu dalam rangka mencapai tujuan bersama. Program atau proyek yang telah dilaksanakan itu berorientasi kepada kepentingan masyarakat serta mampu membawa manfaat nyata kepada masyarakat yang bersangkutan pada khususnya.

Menurut Moekijat (1984 : 104) menyatakan bahwa "partisipasi adalah keterlibatan baik jasmani maupun perasaan dari seseorang dalam suatu kelompok untuk memberikan sumbangan kepada tujuan-tujuan kelompok untuk memikul bagian tanggung jawab untuk mereka". Di dalam partisipasi menurut moekijat, terdapat keterlibatan jasmani dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diadakan kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Keterlibatan itu tidak hanya semata-mata menjalankan kewajibannya sebagai bagian dari kelompok, melainkan didasarkan pada perasaan memiliki dan tanggung jawab atas kelompok. Sehingga dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan itu dilakukan dengan kelonggaran hati, tanggung jawab dalam rangka meningkatkan kemajuan kelompoknya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi ialah keterlibatan aktif setiap individu, baik secara jasmani maupun rohani untuk berperan serta ikut bertanggung jawab dalam menentukan program-program yang direncanakan dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab "*syaraka*" yang berarti ikut serta, partisipasi, atau "masyarakat" yang berarti saling berkumpul. Dalam bahasa inggris untuk menyebut masyarakat digunakan istilah "*society*", yang sebelumnya berasal dari bahasa latin "*socius*" berarti kawan (koentjoroningrat, 1980:95).

Masyarakat dapat diartikan sebagai perkawanan, atau perkumpulan orang berdasarkan atas hubungan perkawanan.

Ralph dikutip dalam Basrowi, M.S (2005:38) menyebutkan bahwa masyarakat adalah "Sekelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu". Masyarakat adalah organisasi sosial yang beranggotakan sekelompok manusia, dimana mereka hidup dalam kurun waktu yang cukup lama dan saling bekerjasama satu dengan lainnya.

Menurut John Lewis Gillin dan John Philip Gillin (1954:139) masyarakat adalah "Kelompok manusia terbesar yang mempunyai tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama". Masyarakat adalah kumpulan besar manusia yang memiliki tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang kuat untuk hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat adalah Kumpulan besar manusia yang saling bekerja sama dalam waktu cukup lama sehingga dapat menghasilkan tradisi, sikap, dan perasaan kebersamaan.

Partisipasi masyarakat secara terpisah telah dijelaskan di atas pengertian. Partisipasi ialah keterlibatan aktif setiap individu, baik secara jasmani maupun rohani untuk berperan serta ikut bertanggung jawab dalam menentukan program-program yang direncanakan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Sedangkan masyarakat adalah kumpulan besar manusia yang saling bekerja sama dalam waktu cukup lama sehingga dapat menghasilkan tradisi, sikap, dan perasaan kebersamaan. Partisipasi masyarakat dapat dipahami sebagai keterlibatan aktif setiap individu, baik jasmani maupun rohani di dalam kelompoknya untuk merencanakan program-program pembangunan sebagai upaya mencapai tujuan bersama.

b. Faktor pendorong Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Menurut Margono yang dikutip oleh Totok Mardikanto (1988:109-111) menjelaskan bahwa "Untuk tumbuhnya partisipasi itu sendiri sebagai suatu kegiatan nyata diperlukan adanya kesempatan, kemampuan dan kemauan".

a. Kesempatan

Dalam kenyataan banyak program pembangunan yang kurang memperoleh partisipasi dari masyarakat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Sehingga hasil pembangunan yang telah dilaksanakan kurang dapat memberikan peningkatan kesejahteraan terhadap masyarakat. Antara pembuat kebijakan dengan obyek yang dikenai kebijakan kurang terjadi komunikasi yang baik sehingga kebijakan yang telah dilaksanakan seringkali justru tidak berguna bahkan ditentang oleh masyarakat. Di lain pihak kurangnya informasi yang diberikan kepada masyarakat bagaimana mereka harus berpartisipasi dalam pembangunan semakin menumbuhkan patisme masyarakat terhadap pembangunan yang ada.

b. Kemampuan dari masyarakat untuk berpartisipasi

Kemampuan yang dimiliki masyarakat akan memberikan banyak kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Kemampuan memiliki keterhubungan dengan intelektual, intelektuan biasanya dihubungkan dengan pengalaman pendidikan yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Jika dilihat lebih dekat sebagian besar masyarakat desa memiliki pengalaman pendidikan yang relatif rendah. Ini menjadi pekerjaan rumah kita bersama dalam meningkatkan sumber daya masyarakat agar mempunyai kemampuan yang cukup dalam berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang ada.

c. Kemauan

Pihak pemerintah maupun masyarakat sendiri sudah seharusnya sama-sama menyadari pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan mengangkut kehidupan mereka sendiri. Apabila kesadaran itu sudah mulai terbangun dan dari pihak pemerintah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk terlibat dalam upaya-upaya pembangunan, sedang masyarakat sendiri memiliki kemauan dan kemampuan maka pembangunan

yang akan berjalan akan sangat berarti dan dapat menjawab problem-problem yang dialami oleh masyarakat.

Coyer dalam wahyukris.blogspot.com/2007/12/ mengemukakan dasar alasan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yaitu :

- 1) Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyeknya akan gagal.
- 2) Masyarakat akan lebih mempercayai program pembangunan jika masyarakat merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaan, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut, dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut.
- 3) Timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Dapat dirasakan bahwa mereka pun mempunyai hak untuk "*urun rembuk*" (memberikan saran) dalam menentukan jenis [pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat merupakan hal penting dalam rangka menggerakkan masyarakat itu sendiri terhadap pelaksanaan pembangunan. Syarwani (1992:67) menyatakan :

Dalam hubungannya dengan proses aktivitas pembangunan diberbagai bidang, diakui bahwa sesungguhnya partisipasi masyarakat merupakan dasar keberhasilan yang utama. Bila partisipasi masyarakat tidak berhasil ditumbuhkan secara spontan, maka usaha-usaha pembangunan akan gagal. Dengan partisipasi masyarakat akan dapat menjamin kelanggengan yang sungguh-sungguh dan dinamis.

Partisipasi masyarakat merupakan kunci sukses keberhasilan dalam pembangunan. Pembangunan tanpa didukung oleh partisipasi masyarakat secara keseluruhan kurang dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi anggota masyarakat, bahkan cenderung menciptakan ketimpangan pembangunan yang dapat mengakibatkan ketidakharmosan hubungan sosial masyarakat. Adanya partisipasi masyarakat secara menyeluruh diharapkan dapat memberikan pandangan, aspirasi terhadap kebutuhan atau permasalahan-permasalahan yang

sedang dihadapi masa sekarang maupun masa depan. Dengan adanya masukan-masukan itu dapat memberikan petunjuk arah pembangunan kedepan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Tanpa adanya partisipasi, pembangunan tetap berjalan namun hasilnya tidak dapat membawa perubahan bagi masyarakat secara nyata, karena antara hasil pembangunan dengan kebutuhan masyarakat tidak sesuai. Oleh karena itu partisipasi dalam pembangunan sangat diperlukan untuk mengetahui kebutuhan atau keinginan masyarakat sehingga pembangunan yang ada benar-benar sesuai kebutuhan dan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi.

c. Motivasi yang mendasari Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Manusia dalam melakukan tindakannya selalu didorong oleh motif-motif tertentu. Motif itu ada yang secara jelas diperlihatkan kepada orang lain tetapi ada juga yang disamarkan agar orang lain tidak mengetahui atau tersesat ketika ingin melihat motif sebenarnya. Kualitas motivasi individu berbeda satu dengan yang lain, Max Weber yang dikutip dalam Soerjono Soekanto (1990: 83) mengemukakan ada 4 motivasi dalam tindakannya sebagai berikut.

1. Motif yang rasional-bernilai, yaitu motif-motif yang didasarkan atas penerimaan secara rasional atas nilai-nilai suatu kelompok.
2. Motif yang afektual-emosional, yaitu motif yang didasarkan atas kebenaran (enthusianisme) terhadap suatu ide, organisasi, atau individu.
3. Motif yang tradisional, yaitu motif yang didasarkan atas penerimaan norma, tingkah laku individu dari suatu kelompok
4. Motif yang rasional-tujuan, yaitu motif yang didasarkan atas kepentingan pribadi.

1. Motif yang rasional-bernilai

yaitu motif yang mendorong tingkah laku didasarkan atas pertimbangan rasional terhadap suatu kelompok. Dalam hal ini, tindakan seseorang dalam aktivitas politik berarti telah didukung dengan penilaian-penilaian obyektif terhadap suatu kelompok tertentu. Seorang individu telah memiliki bekal atau pandangan rasional yang digunakan dalam mempertimbangkan untuk menentukan sikap terhadap kelompok sosial tertentu.

2. Motif yang afektual-emosional

Motif yang didasarkan atas kebencian terhadap gagasan, organisasi kelompok lain. Hal itu mendorong orang bersikap apriori, ketidaksenangan terhadap suatu kelompok yang terwujud kedalam bentuk tindakan apatis, sinisme, dan alienasi.

3. Motif yang tradisional

Motif yang didasarkan atas penerimaan norma, tingkah laku individu dalam suatu kelompok. Hal ini berarti terjadi kesesuaian nilai-nilai dan norma-norma antara individu dengan kelompok sosial yang menyebabkan individu mau bergabung dengan berpartisipasi dalam kelompok itu.

4. Motif yang rasional-tujuan

Motif yang didasarkan atas keuntungan-keuntungan yang diperoleh jika ikut dalam kegiatan politik. Jika tidak memberikan keuntungan apa-apa ia tidak akan ikut serta, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi yang mendasari masyarakat untuk berpartisipasi sangat beragam tetapi pada intinya adalah masyarakat melihat ada sebuah harapan yang disandarkan dalam pelaksanaan pembangunan untuk memberikan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya.

d. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Menurut Dusseldrop dalam Slamet (1993:54) partisipasi masyarakat dapat dikelompokkan menjadi :

1. Berdasarkan derajat kesukarelaan.
2. Partisipasi berdasar cara keterlibatan.
3. Partisipasi berdasarkan keterlibatan didalam berbagai tahap dalam proses pembangunan terencana.
4. Partisipasi berdasarkan intensitas dan frekuensi kegiatan
5. Partisipasi berdasarkan efektivitas
6. Partisipasi berdasarkan siapa yang terlibat

1. Berdasarkan derajat kesukarelaan

- a) Partisipasi bebas

Yaitu partisipasi yang dilandasi oleh rasa kesukarelaan yang bersangkutan untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan. Partisipasi bebas dapat dibedakan dalam:

1) Partisipasi spontan

Yaitu partisipasi yang tumbuh secara spontan tanpa adanya suatu pengaruh atau bujukan pihak lain.

2) Partisipasi terinduksi

Yaitu partisipasi yang tumbuh bukan dari diri sendiri tetapi bujukan agar ia secara sukarela berpartisipasi dalam kegiatan tertentu.

b) Partisipasi paksaan

Partisipasi paksaan dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1) Partisipasi tekanan oleh hukum/peraturan

Yaitu keikutsertaan orang dalam kegiatan yang ditetapkan dalam hukum yang bertentangan dengan keyakinan, tanpa harus memerlukan persetujuan terlebih dahulu.

2) Partisipasi tekanan karena keadaan sosial ekonomi

Hampir sama dengan partisipasi bebas,, hanya jika ia tidak melakukan kegiatan tertentu ia akan menghadapi tekanan, ancaman atau bahaya.

3) Partisipasi karena kebiasaan

Yaitu bentuk partisipasi yang dilakukan karena kebiasaan setempat.

2. Partisipasi berdasar cara keterlibatan

Partisipasi tipe ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Partisipasi langsung

Jika orang menampilkan kegiatan tertentu didalam proses partisipasi, misalnya dengan mengambil peranan dalam pertemuan-pertemuan

2) Partisipasi tidak langsung

Misalnya melakukan sesuatu hal dengan cara mewakilkan kepada orang lain.

3. Partisipasi berdasarkan keterlibatan didalam berbagai tahap dalam proses pembangunan terencana.

Dalam tipe ini ada 6 langkah yang perlu diperhatikan, yaitu perumusan tujuan, persiapan rencana, penerimaan rencana, pelaksanaan, dan nilai.

4. Partisipasi berdasarkan intensitas dan frekuensi kegiatan

Jenis partisipasi ini mendasarkan pada kegiatan yang diselenggarakan secara tidak teratur dan kegiatan tersebut membutuhkan partisipasi dalam interval waktu tertentu.

5. Partisipasi berdasarkan efektivitas

Dibedakan menjadi partisipasi efektif dan tidak efektif. Partisipasi efektif yaitu kegiatan partisipatif yang telah menghasilkan perwujudan seluruh tujuan yang mengusahakan aktivitas partisipasi. Partisipasi tidak efektif jika tidak satupun atau sejumlah kecil saja dari tujuan aktivitas yang dicanangkan terwujud.

6. Partisipasi berdasarkan siapa yang terlibat

Orang yang dapat berpartisipasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Anggota masyarakat setempat
- 2) Pegawai pemerintah
- 3) Orang-orang luar
- 4) Wakil-wakil masyarakat yang terpilih

e. Tahapan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Menurut Mardikanto (1988:103) ” tahapan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Partisipasi dalam pengambilan keputusan/perencanaan, Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, Partisipasi dalam pemanfaatan”.

1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan/perencanaan

Faktor ini menunjukkan bilamana warga masyarakat terlibat langsung dalam pembuatan keputusan tentang pengajuan rencana pembangunan yang akan dilaksanakan.

2) Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Faktor ini menunjuk bila mana warga masyarakat terlibat langsung dalam proses secara nyata dalam kegiatan pembangunan yang merupakan perwujudan dari program-program yang telah digariskan pada saat rapat sebelumnya. Pada tahap ini partisipasi masyarakat dapat berwujud uang, barang atau tenaga. Hal ini dikarenakan dana dari pusat tidak mencukupi untuk membiayai seluruh biaya yang diperlukan.

3) Partisipasi dalam pemanfaatan

Faktor ini menunjukan jika warga masyarakat memanfaatkan hasil pembangunan yang sudah ada.

Berbagai tingkatan dan arti partisipasi masyarakat menurut Hobbey (1996) dalam <http://ammangnyu.blogspot.com/2008/09/> menjadi 7 tingkat antara lain:

- 1) Partisipasi Manipulasi (Manipulative Participation)
- 2) Partisipasi Pasif (Passive Participation)
- 3) Partisipasi Melalui Konsultasi (Participation by Consultation)
- 4) Partisipasi Untuk Insentif (Participation for Material Incentives)
- 5) Partisipasi Fungsional (Functional Participation)
- 6) Partisipasi interaktif (Interactive Participation)
- 7) Partisipasi inisiatif (Self-Mobilisation)

1) Partisipasi Manipulasi (Manipulative Participation)

Karakteristik dari model partisipasi ini adalah keanggotaan bersifat keterwakilan pada suatu komisi kerja, organisasi kerja, dan atau kelompok-kelompok. Jadi tidak berbasis pada partisipasi individu.

2) Partisipasi Pasif (Passive Participation)

Partisipasi rakyat dilihat dari apa yang telah diputuskan atau apa yang telah terjadi, informasi dari administrator tanpa mau mendengar respon dari rakyat tentang keputusan atau informasi tersebut. Informasi yang disampaikan hanya untuk orang-orang luar yang profesional.

3) Partisipasi Melalui Konsultasi (Participation by Consultation)

Partisipasi rakyat dengan berkonsultasi atau menjawab pertanyaan. Orang dari luar mendefinisikan masalah-masalah dan proses pengumpulan informasi, dan mengawasi analisa. Proses konsultasi tersebut tidak ada pembagian dalam

pengambilan keputusan, dan pandangan-pandangan rakyat tidak dipertimbangkan oleh orang luar.

4) Partisipasi Untuk Insentif (Participation for Material Incentives)

Partisipasi rakyat melalui dukungan berupa sumber daya, misalnya tenaga kerja, dukungan pangan, pendapatan atau insentif material lainnya. Mungkin petani menyediakan lahan dan tenaga, tetapi mereka dilibatkan dalam proses percobaan-percobaan dan pembelajaran. Kelemahan dari model partisipasi ini adalah apabila insentif habis maka teknologi yang digunakan dalam program juga tidak akan berlanjut.

5) Partisipasi Fungsional (Functional Participation)

Partisipasi dilihat dari lembaga eksternal sebagai suatu tujuan akhir untuk mencapai target proyek, khususnya mengurangi biaya. Rakyat mungkin berpartisipasi melalui pembentukan kelompok untuk menentukan tujuan yang terkait dengan proyek. Keterlibatan seperti itu mungkin cukup menarik, dan mereka juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, tetapi cenderung keputusan tersebut diambil setelah keputusan utama ditetapkan oleh orang luar desa atau dari luar komunitas rakyat desa yang bersangkutan.

6) Partisipasi interaktif (Interactive Participation)

Partisipasi rakyat dalam analisis bersama mengenai pengembangan perencanaan aksi dan pembentukan atau penekanan lembaga lokal. Partisipasi dilihat sebagai suatu hak, tidak hanya berarti satu cara untuk mencapai target proyek saja, tetapi melibatkan multi-disiplin metodologi dan ada proses belajar terstruktur. Pengambilan keputusan bersifat lokal oleh kelompok dan kelompok menentukan bagaimana ketersediaan sumber daya yang digunakan, sehingga kelompok tersebut memiliki kekuasaan untuk menjaga potensi yang ada di lingkungannya.

7) Partisipasi inisiatif (Self-Mobilisation)

Partisipasi rakyat melalui pengambilan inisiatif secara independen dari lembaga luar untuk melakukan perubahan sistem. Masyarakat mengembangkan hubungan dengan lembaga eksternal untuk advis mengenai sumber daya dan teknik yang mereka perlukan, tetapi juga mengawasi

bagaimana sumber daya tersebut digunakan. Hal ini dapat dikembangkan jika pemerintah dan LSM menyiapkan satu kerangka pemikiran untuk mendukung suatu kegiatan.

Menurut wahyukris (<http://wahyukris.blogspot.com/2007/12>) Untuk membedakan antara satu bentuk dengan lainnya, partisipasi dapat dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu:

1. Kemitraan
2. Pengambilan keputusan
3. Membangun kesepakatan
4. Konsultasi
5. Penyebarluasan informasi
6. Manipulasi

1. Manipulasi

Manipulasi yaitu tingkat partisipasi yang terendah dan dapat dikategorikan sebagai tidak adanya partisipasi. Dalam tingkat ini, partisipasi difungsikan sebagai kesempatan untuk memaksakan kehendak pihak yang lebih berkuasa.

2. penyebarluasan informasi

Dimana berbagai pelaku telah diinformasikan mengenai hak, tanggung jawab, dan pilihan mereka, namun partisipasi dalam tingkat ini difungsikan sebagai komunikasi satu arah dan tidak terbuka kesempatan untuk bernegosiasi dan menyatakan pendapat.

3. Konsultasi

Konsultasi yaitu tingkat partisipasi yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah dan pelaku dapat mengekspresikan pendapat dan pandangannya, tetapi tidak ada jaminan bahwa masukan-masukan mereka akan digunakan.

4. Membangun kesepakatan

Membangun kesepakatan yaitu dimana berbagai pelaku berhubungan untuk dapat saling memahami antara satu dengan yang lainnya, bernegosiasi dan berkompromi terhadap bermacam hal yang paling diterima oleh semua.

5. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan yaitu dimana konsensus dihasilkan berdasarkan kesepakatan bersama dan terjadi pembagian tanggung jawab antara berbagai

pelaku yang terlibat. Dalam tingkat ini, negosiasi dilakukan secara bertahap untuk memberikan kesempatan kepada seluruh pelaku dalam menyuarakan aspirasinya.

6. Kemitraan

Kemitraan yaitu suatu hubungan kerja yang sinergis diantara berbagai pelaku untuk mewujudkan tujuan yang disepakati bersama. Di tingkat ini, para pelaku melakukan pembagian tanggung jawab serta resiko dari konsensus yang mereka hasilkan.

B. Kerangka Pemikiran

Pada era demokratisasi sebagaimana telah berjalan seperti sekarang ini, masyarakat memiliki peran yang cukup sentral dalam menentukan pilihan kebijakan yang sesuai dengan aspirasi serta kebutuhan mereka. Masyarakat memiliki kadaulatan yang cukup luas untuk ikut menentukan orientasi dan memperjuangkan arah kebijakan pembangunan yang dikehendaki. Nilai-nilai yang seharusnya dibangun adalah bahwa pembangunan diterjemahkan sebagai kebutuhan kolektif masyarakat serta bebas dari kepentingan individu maupun golongan.

Desa sebagai kesatuan masyarakat hukum kecil yang memiliki batas-batas wilayah serta mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengelola kepentingan masyarakatnya yang dihormati dan diakui oleh negara. Pembangunan pedesaan hendaknya mengarah kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Keberhasilan pembangunan desa sangat tergantung dari sejauh mana partisipasi masyarakat telah diberdayakan dan pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah (desa) kepada masyarakat dalam suatu program pembangunan desa (tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi). Partisipasi disini bisa berupa partisipasi buah pikiran atau ide, partisipasi ketrampilan atau tenaga, partisipasi sosial dan partisipasi dalam pelaksanaan program. Dari partisipasi ini banyak hal yang dapat diserap, diantaranya rasa kompetisi, rasa tanggung jawab dan solidaritas.

Suatu program sering mengalami kegagalan karena tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Hal ini terjadi karena kegiatan yang dilakukan sering kali menggunakan pendekatan dari atas sehingga keinginan dari masyarakat kurang dapat tersalurkan dengan baik dan berakibat pada partisipasi yang bersifat pasif. Sebagai upaya untuk mengantisipasi agar program pembangunan yang telah direncanakan dapat berjalan serta dapat memberikan perubahan kepada masyarakat maka yang diperlukan adalah pendekatan dari bawah, sehingga semua aspirasi masyarakat relatif dapat diakomodasikan dan berimbang pada partisipasi aktif dari masyarakat dalam semua kegiatan-kegiatan pembangunan yang akan dilakukan. Pendekatan ini menjanjikan keberhasilan program pembangunan/kegiatan kemasyarakatan yang akan dilaksanakan karena kegiatan tersebut mencerminkan keinginan masyarakat pada umumnya.

Dari kedua pendekatan tersebut memang ada kelemahan dan kelebihan, sehingga perlu dikombinasikan atau dicari “titik temu” antara keinginan masyarakat dengan pemerintah (desa) untuk mencapai tujuan yang optimal. Artinya kegiatan tersebut baik untuk dilaksanakan karena telah sesuai dengan keinginan masyarakat dan sesuai pula dengan keinginan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat (partisipasi masyarakat) akan bermanfaat bagi pemerintah (desa) dan masyarakat itu sendiri.

Pemerintah (desa) melalui lembaga-lembaga yang ada hendaknya mendorong kemauan masyarakat untuk berperan serta secara aktif dalam menentukan program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhannya. Masyarakat sendiri juga harus menyadari akan pentingnya keterlibatan mereka dalam menentukan program yang ada sehingga pembangunan berjalan sesuai kebutuhan dan harapan mereka. Namun kesempatan yang diberikan secara luas tersebut apabila tidak didukung dengan kemampuan yang memadai dari masyarakat maka hal itu tidak akan membawa perubahan yang berarti.

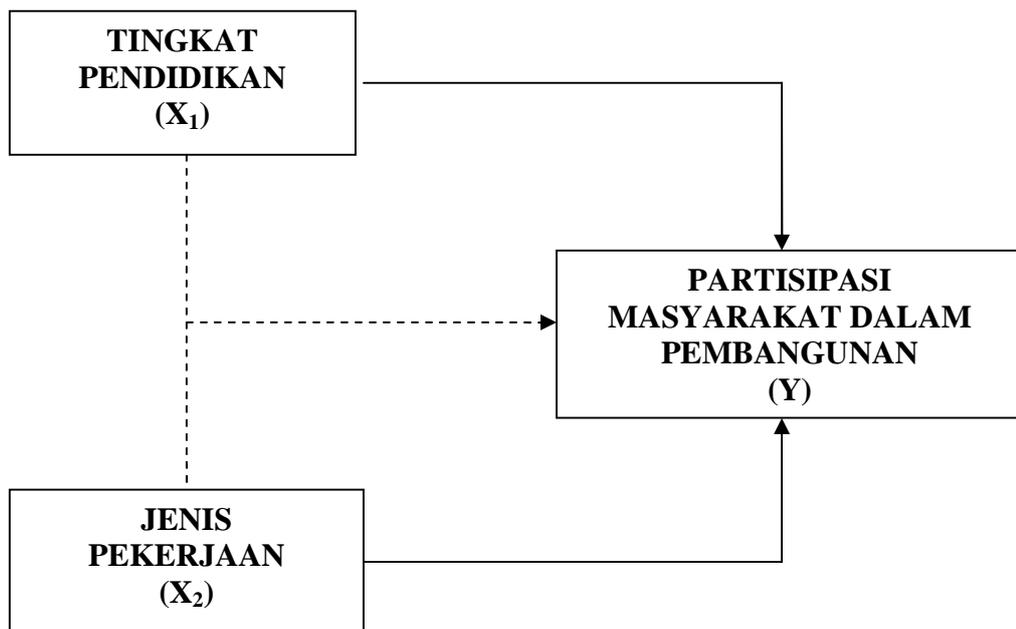
Kemampuan berpartisipasi terkait erat dengan sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan sedikit banyak seseorang akan memperoleh informasi tentang persoalan-persoalan

pembangunan secara luas. Pendidikan formal kita yang terbagi-bagi dalam jenjang/tingkatan, dimana pada tiap tingkatan akan memberikan informasi-informasi yang berbeda. Jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan banyak informasi-informasi terkait pembangunan yang diperoleh, sebaliknya jenjang pendidikan rendah akan memberikan informasi yang lebih sedikit dibanding jenjang di atasnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin banyak pula informasi dan persoalan pembangunan yang dihadapi bangsa. Selanjutnya, hal itu akan menumbuhkan minat, perhatian, dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki.

Selain faktor pendidikan, pekerjaan merupakan faktor lain yang mempunyai keterkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Pekerjaan menjadi salah satu simbol di dalam masyarakat pedesaan untuk menentukan kelas sosial. Seseorang yang mempunyai pekerjaan yang prestisius (guru, perangkat desa), di masyarakat desa telah dianggap sebagai tokoh masyarakat karena dipandang memiliki kemampuan secara spiritual maupun material yang lebih, sehingga dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kemasyarakatan maka sebagai seorang tokoh masyarakat akan selalu mendapat peran yang signifikan.

Dua faktor tersebut di atas, yaitu tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dimungkinkan secara bersama-sama mempunyai korelasi dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Pendidikan yang tinggi memberikan informasi dan persoalan yang luas tentang pembangunan, selanjutnya akan memungkinkan seseorang untuk memiliki kemampuan dan kemauan untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang ada di daerah setempat. Sedangkan pekerjaan juga dapat mendorong seseorang untuk berperan serta secara aktif di dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang ada, semakin baik pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin besar peluangnya untuk dapat terlibat/dilibatkan dalam kegiatan pembangunan karena dipandang memiliki kemampuan secara spiritual maupun material yang lebih. Antara pendidikan dan pekerjaan memiliki hubungan yang searah jika dikaitkan dengan partisipasi masyarakat. Seseorang yang

memiliki pendidikan dan pekerjaan yang baik dianggap memiliki kemampuan intelektual, semangat, dan marerial yang lebih dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

D. PERUMUSAN HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian. Perumusan hipotesis yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis, Kecamatan jaten, Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010.
2. Ada hubungan positif antara jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis, Kecamatan jaten, Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010.
3. Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dengan

partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis, Kecamatan Jaten,
Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengertian Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan suatu usaha yang dilakukan secara ilmiah untuk mendapatkan jawaban atas kebenaran suatu masalah. Robert B Burns (2000:3) menyatakan "*Research is a systematic investigation to find answer to a problem*". Penelitian adalah suatu penyelidikan sistematis untuk menemukan jawaban atas suatu masalah.

Menurut Sutrisno Hadi (2000:4), "*Research* dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah". Untuk mendapatkan suatu kebenaran, penelitian perlu menggunakan cara kerja atau kaidah-kaidah ilmiah yang tepat sehingga hasil yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut Sutrisno Hadi (2000:4) menyatakan "*Pelajaran yang memperbincangkan metode-metode ilmiah untuk research disebut metodologi research*".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian atau *metodologi research* adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang prosedur, teknik atau cara-cara yang harus dilakukan untuk memperoleh kebenaran dalam suatu penelitian. Metodologi penelitian memuat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi: tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

B. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang digunakan untuk memperoleh sejumlah data terkait permasalahan yang akan diteliti. Sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Desa Jetis, Kecamatan Jaten,

kabupaten Karanganyar. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di desa ini ialah:

1. Lingkungan Desa Jetis, Kecamatan Jaten, kabupaten Karanganyar dapat memenuhi ketersediaan data yang diperlukan dalam penelitian.
2. Lokasi penelitian tersebut mudah dijangkau dan relatif dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga akan menghemat biaya, waktu dan tenaga.
3. Penulis telah mengenal daerah penelitian sehingga akan mempermudah dan memperlancar jalannya penelitian, terutama dalam proses pengumpulan data yang diperlukan.
4. Desa Jetis belum pernah menjadi obyek penelitian dengan permasalahan serupa.
5. Adanya ijin dari pemerintah desa selaku pihak yang berwenang dalam pengelolaan di wilayah itu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama delapan bulan terhitung mulai bulan Juli 2009 sampai dengan Februari 2010. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal, pengurusan izin dan penyusunan instrument.
- b. Tahap pelaksanaan meliputi uji coba dan perbaikan instrument, pengambilan data.
- c. Tahap Penyelesaian meliputi pengolahan data, analisis data, dan penyusunan instrumen.

Tabel 2. Agenda Pelaksanaan Penelitian

No	Keterangan	Tahun 2009							
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
1	Persiapan								
	a. Penentuan masalah								
	b. Penyusunan proposal								

	penelitian								
	c. Persiapan penelitian								
	d. Perijinan								
2	Konsultasi pembimbing								
3	Pelaksanaan penelitian								
	a. Try Out / Uji Coba								
	b. Pengumpulan dan Klasifikasi data								
	c. Analisis dan evaluasi data								
	d. Analisis akhir menuju kesimpulan								
4	Pelaporan								
	a. Menyusun kesimpulan akhir								
	b. Menyusun laporan penelitian								
	c. Pelaporan hasil penelitian								

C. Variabel Penelitian

1. Pengertian Variabel

Menurut Sugiyono (2005:3) “Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diteliti”. Variabel merupakan suatu gejala yang timbul dalam suatu populasi, dimana menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Suatu populasi yang didalamnya terdiri dari individu-individu ketika melihat suatu fenomena atau masalah tertentu, pasti memiliki pandangan nilai dan sikap yang bervariasi. Manase Malo dalam Sudarwan Danim (2000:61) menyatakan bahwa “Variabel merupakan suatu konsep yang didalamnya mempunyai variasi nilai”. Variabel sebagai aribut dari sekelompok populasi yang mempunyai variasi berbeda antara satu dengan lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel penelitian adalah suatu simbol yang menggunakan angka atau nilai terhadap sesuatu yang memiliki variasi nilai.

2. Macam-macam Variabel

Berdasarkan hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain menurut Sugiyono (2005 : 3) variabel dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu: "Variabel independen, variabel dependen, variabel moderator, variabel intervening, dan variabel kontrol".

(1) Variabel independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, input, prediktor, dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Jadi variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi.

(2) Variabel dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel respon, out-put, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

(3) Variabel moderator

Adalah variabel yang mempengaruhi (memperlemah atau memperkuat) hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel ini sering disebut sebagai variabel dependen kedua.

(4) Variabel intervening

Adalah variabel yang secara reoritis mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, tetapi tidak teratur.

(5) Variabel kontrol

Merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan, sehingga tidak akan mempengaruhi variabel utama yang diteliti. Variabel kontrol ini ditetapkan oleh peneliti, bila peneliti akan memperlakukan penelitian terutama dengan menggunakan metode eksperimen yang bersifat dengan membuat perbandingan.

3. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel yang menjadi fokus permasalahan yang hendak diteliti adalah :

1. Variabel bebas antara lain :
 - a. Tingkat pendidikan
 - b. Jenis pekerjaan
2. Variabel Terikat yaitu Partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

4. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional masing-masing variabel penelitian ini adalah :

- 1) Tingkat pendidikan
Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh anggota masyarakat.
- 2) Jenis pekerjaan
Adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh anggota masyarakat sebagai sumber penghasilan untuk menopang kehidupan diri maupun keluarga, atau bidang pekerjaan yang diperankan oleh tiap-tiap anggota masyarakat.
- 3) Partisipasi masyarakat dalam pembangunan
adalah keterlibatan masyarakat baik secara individu, kelompok, maupun, LSM untuk ikut memberikan pengaruh terhadap arah kebijakan pembangunan, program-program pembangunan yang ada di desa setempat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

D. Metode Penelitian

1. Pengertian

Metode dalam suatu penelitian memiliki peran yang penting. Tujuan penelitian dapat tercapai apabila penelitian dilakukan dengan metode yang tepat. Seorang peneliti harus mampu memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Penggunaan metode yang kurang tepat akan mengakibatkan ketidaksesuaian dengan tujuan penelitian, bahkan dapat menyesatkan penelitian itu sendiri.

Menurut Winarno Surakhmad (2004 : 131) "Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan atau cara kerja untuk memahami obyek penelitian". Penggunaan metode penelitian yang tepat akan memberikan peneliti pemahaman terhadap obyek penelitian sekaligus mendapatkan jawaban atas permasalahan yang sedang dikaji. Sedangkan menurut Kartini Kartono (1983 : 20) "Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian". Metode penelitian menjadi petunjuk pelaksanaan penelitian agar mendapatkan data yang tepat dalam mengungkap kebenaran sebagaimana dikehendaki dalam tujuan penelitian itu.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian adalah suatu cara utama untuk mencapai tujuan dengan menggunakan metode ilmiah dalam menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dengan demikian metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan dalam pengumpulan dan penganalisaan data sehingga dapat untuk pengujian kebenaran hipotesis penelitian.

2. Jenis-jenis Metode Penelitian

Ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam suatu penelitian. Menurut Handari Nawawi (1995 : 62-82) "Ada empat macam metode penelitian, yaitu Metode deskriptif, metode filosofis, metode historis, dan eksperimen".

1. Metode deskriptif

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subyek / obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

2. Metode filosofis

Metode filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasarkan pada aliran filsafat tertentu.

3. Metode historis

Metode historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu dan peninggalan-peninggalan, baik yang berlangsung pada masa lampau, masa sekarang maupun meramalkan masa yang akan datang.

4. Eksperimen

Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih dengan mengendalikan pengaruh variabel yang lain.

Menurut Winarno Surakhmad (2004 : 29) "Ada 3 macam metode penelitian yaitu penelitian historis, penelitian deskriptif, penelitian eksperimen".

1. Metode historis

adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Metode ini digunakan untuk penelitian yang bertujuan meneliti sesuatu yang terjadi pada masa lampau.

2. Metode Deskriptif

adalah Proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu obyek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Metode penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya yang bertujuan agar dapat membuat deskripsi, gambar-gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3. Metode Eksperimen

adalah Suatu metode yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara membandingkan berbagai peristiwa dimana terdapat fenomena tertentu. Metode ini digunakan pada penelitian-penelitian dengan mengadakan kegiatan percobaan untuk melihat atau memperoleh suatu hasil dan mempunyai tujuan untuk meneliti pengaruh dari beberapa kondisi terhadap suatu gejala.

Penelitian deskriptif sendiri terdiri dari berbagai jenis. Menurut Consoule G Sevilla et al (1993:73) Jenis-jenis penelitian deskriptif antara lain :

- a. Studi Kasus
- b. Survei
- c. Penelitian Pengembangan (*developmental study*)
- d. Penelitian Lanjutan (*follow-up study*)
- e. Analisis Dokumen
- f. Analisis Kecenderungan (*trend analysis*)
- g. Penelitian Korelasi (*correlational study*)

Secara singkat, jenis-jenis penelitian deskriptif tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Studi Kasus

Studi kasus adalah suatu penelitian yang terinci tentang seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu. Metode ini akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku individu. Studi kasus sering dapat memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai aspek-aspek dasar perilaku manusia. Studi kasus melibatkan satu orang atau beberapa orang selama kurun waktu yang lama. Contoh studi kasus adalah penelitian tentang perkembangan proses pembelajaran pada siswa, proses ritual pada suatu upacara adat tertentu.

b. Survei

Metode survei adalah metode yang menekankan lebih pada penentuan informasi tentang variabel daripada informasi tentang individu. Survei digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut ada (exist). Contoh survei antara lain adalah survei tentang keadaan suatu wilayah, survei tentang jumlah penduduk

c. Penelitian Pengembangan (*developmental study*)

Penelitian perkembangan adalah suatu penelitian untuk mengukur pertumbuhan dan perkembangan suatu variabel yang sejalan dalam kurun waktu tertentu. Contoh dari studi pengembangan adalah penelitian

mengenai prestasi siswa dalam pembelajaran, kelengkapan kurikulum pembelajaran

d. Penelitian Lanjutan (*follow-up study*)

Penelitian lanjutan adalah penelitian untuk menyelidiki perkembangan lanjutan para subjek setelah diberikan perlakuan tertentu atau setelah kondisi tertentu. Penelitian ini biasa digunakan untuk menilai kesuksesan program-program tertentu. Contoh dari penelitian lanjutan antara lain adalah penelitian tentang program transmigrasi, penelitian tentang program keluarga berencana

e. Analisis Dokumen

Metode analisis dokumen adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengujian arsip-arsip dan dokumen. Contoh dari analisis dokumen yaitu penyelidikan tentang berapa banyak pelajaran mengenai pendidikan watak yang terdapat pada buku-buku pelajaran.

f. Analisis Kecenderungan (*trend analysis*)

Analisis kecenderungan adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan atau mencari status yang akan datang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari kecenderungan kebutuhan atau keperluan orang-orang di masa depan. Analisis kecenderungan digunakan untuk meramalkan suatu gejala. Contoh dari analisis kecenderungan adalah pemerintah harus membuat perencanaan program wajib belajar sembilan tahun untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia

g. Penelitian Korelasi (*correlational study*)

Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan antar variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Melalui penelitian ini kita dapat menentukan apakah ada dan seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada penelitian deskriptif korelasional ini permasalahan yang dihadapi adalah merupakan permasalahan yang masih aktual, yang masih ada pada masa sekarang ini dan pada penelitian ini data yang diperoleh mula-mula disusun lalu dijelaskan dan kemudian dianalisis. Contoh dari penelitian korelasi adalah

hubungan antara pola asuh orang tua dan pergaulan peer group dengan kenakalan remaja

3. Metode yang Digunakan

Seorang peneliti harus dapat menentukan dengan tepat metode yang akan digunakan dalam penelitiannya. Pemilihan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu, "Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010" penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelational*. Penelitian *deskriptif korelational* merupakan penelitian yang ingin menggambarkan hubungan masalah yang sedang aktual dari subyek /obyek penelitian dengan menggunakan analisis statistik dan logika matematika sehingga dapat dilihat kaitan antar variabel-variabel yang ada.

Mardalis (2002:26) menyatakan "Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan-kaitan antara variabel-variabel yang ada ". Sedangkan menurut Hadari Nawawi (1995:63) "Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian ".

Menurut Winarno Surakhmad (1994:140) ciri-ciri metode deskriptif yaitu :

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
- b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering disebut *metode analitik*)

Senada dengan pendapat diatas, Hadari Nawawi (1995 : 63) mengemukakan ciri-ciri metode deskriptif sebagai berikut.

- a. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
- b. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang adekuat.

Cara memperoleh informasi deskriptif menurut Consuelo G. Sevilla (1993 : 71-72) adalah sebagai berikut.

1. Informasi dapat diperoleh melalui wawancara pribadi atau survei surat-menyurat. Data yang dikumpulkan dapat berupa informasi faktual atau hanya terdiri dari sejumlah pendapat. Tipe penyelidikan deskriptif ini digolongkan sebagai daftar pertanyaan (*questionnaire*) atau sebagai penelitian daftar pendapat (*opinionnaire studies*). Penelitian ini disebut sebagai laporan pribadi.
2. Informasi dapat diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dipusatkan pada tingkah laku responden.
3. Informasi dapat diperoleh dengan menggunakan alat-alat atau instrumen survei deskriptif untuk melakukan pengukuran pada responden yang telah diketahui didalam penyelidikan.

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif yang bersifat hubungan (*correlation studies*) menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini (1995:108) adalah :

Perkataan korelasi pada dasarnya berarti hubungan. Oleh karena itu model studi korelasi ini juga bermaksud mengungkapkan masalah penelitian, dengan cara membuktikan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan membuat diskripsi atau gambaran yang sistematis, akurat, factual, mengenai faktor-faktor atau hubungan antara fenomena yang diteliti, apakah dua variabel atau lebih ada hubungan atau tidak.

Penelitian ini tidak hanya berusaha menggambarkan suatu fenomena yang sesuai dengan fakta yang ada tetapi mencari hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti dengan cara menguji hipotesis. Adapun variabel tersebut adalah variabel bebas yang diberi kode (X), dalam hal ini adalah tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dan variabel terikat yang diberi kode (Y) dalam hal ini adalah partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode penelitian deskriptif menurut Moh Nazir (2003:62) sebagai berikut.

- 1) Memilih dan merumuskan masalah yang ada, 2) Menentukan tujuan dari penelitian yang akan dikerjakan, 3) Memberikan limitasi dari area dan *scope* atau sejauh mana penelitian deskriptif akan dilaksanakan, 4) Merumuskan kerangka teori atau kerangka konseptual yang kemudian

diturunkan dalam bentuk hipotesa-hipotesa untuk diverifikasikan, 5) Menelusuri sumber-sumber perpustakaan yang ada hubunngannya dengan masalah yang ingin dipecahkan, 6) Merumuskan hipotesis-hipotesis yang akan diuji, 7) Melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data, gunakan teknik pengumpulan data yang cocok untuk penelitian, 8) Membuat tabulasi serta analisis statistik dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan, 9) Memberikan interpretasi dari hasil penelitian, 10) Mengadakan generalisasi, 11) Membuat laporan penelitian dengan cara ilmiah.

Sesuai dengan pendapat diatas, langkah-langkah penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini meliputi :

- a. Merumuskan masalah yang akan diteliti.
- b. Pembatasan masalah.
- c. Merumuskan kerangka teori.
- d. Merumuskan hipotesis.
- e. Menyiapkan instrumen dan memilih teknik pengumpulan data.
- f. Menentukan obyek penelitian.
- g. Melakukan pengumpulan data untuk menguji hipotesisi.
- h. Menganalisis data dan menguji hipotesisi.
- i. Memberikan kesimpulan / generalisasi.
- j. Menyusun dan melaporkan hasil penelitian.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif korelational ialah bahwa

1. Masalah yang diteliti pada penelitian ini ialah masalah yang aktual dan masih menjadi polemik atau perbincangan pada saat sekarang.
2. Diperlukannya deskripsi/penggambaran, interpertasi terhadap masalah tersebut.
3. Penggambaran dengan kaidah-kaidah statistik akan mempermudah peneliti untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabelnya.

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif korelasional dapat dimaknai sebagai penelitian yang berusaha menggambarkan masalah aktual dari obyek/subyek penelitian dengan analisis statistik sehingga dapat dilihat kaitan antara variabel-variabelnya. Sesuai dengan masalah yang diteliti, deskriptif

ditujukan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji masalah aktual, dalam hal ini hubungan antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembnagunan di Desa Jetis Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Sedangkan studi korelasi untuk membuktikan apakah ada korelasi atau hubungan atau tidak antara variabel bebas dalam hal ini sosialisasi politik dan tingkat pendidikan dengan variabel tergantung dalam hal ini partisipasi politik pada pemilu presiden di Desa Jetis Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar.

E. Populasi dan Sampel

Sampel merupakan bagian dari suatu populasi. Dalam pelaksanaan suatu penelitian tidak akan lepas dari penetapan populasi dan sampel. Berdasarkan kenyataan, pendapat sampel itulah akan diperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Pengambilan sampel yang tepat akan menghantarkan peneliti pada pencapaian tujuan penelitian itu. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari suatu populasi harus represenantif, dalam arti mampu mewakili keseluruhan kharakteristik yang ada pada populasi tersebut.

1. Populasi Penelitian

Penentuan individu sebagai subyek penelitian merupakan hal penting. Subyek yang dimaksud ialah populasi penelitian, yaitu suatu kelompok individu yang diselidiki tentang aspek-aspek yang ada dalam kelompok itu. Aspek-aspek yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Sebelum menentukan kelompok yang akan dijadikan sebagai populasi kiranya perlu dikemukakan beberapa pengertian tentang populasi. Menurut Robert B. Burn (2000 : 83) "*population is an entire group of people or objects or events which all have at least one characteristic in common, and must be defined specifically and unambiguously*". Populasi adalah keseluruhan kelompok orang atau obyek atau peristiwa yang mempunyai sedikitnya satu kharakteristik yang sama, dan harus didefinisikan secara rinci dan tidak bermakna ganda. Sementara

itu, Sugiyono (2005: 55) menyatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya“.

Hadari Nawawi (1991:141) menyatakan “Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”. Populasi merupakan semua atau keseluruhan dari objek dalam sebuah penelitian. Objek penelitian ini dapat berupa manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, hasil tes atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai batasan dalam penentuan populasi.

Menurut Sutrisno Hadi (2001-102), “Populasi adalah sejumlah individu yang mempunyai satu sifat yang sama”. Maksud dari pendapat tersebut diatas adalah keseluruhan dari individu-individu yang ada di suatu tempat tertentu yang dikenai penelitian, yang tentunya individu-individu tersebut mempunyai sifat yang sama.

Saifuddin Azwar ((2002: 77) “Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian”. Populasi adalah sekelompok subjek yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian yang nantinya akan dikenai generalisasi hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang ada dalam wilayah penelitian tertentu dan mempunyai sifat, kualitas serta karakteristik yang sama. Populasi yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini ialah semua warga masyarakat yang sudah dianggap dewasa, yaitu warga yang telah berumur 17 tahun atau sudah / pernah menikah di Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Artinya warga masyarakat desa yang telah berumur 17 tahun atau yang belum berumur 17 tahun tetapi sudah atau pernah menikah sebanyak 1200 orang.

Populasi masyarakat di daerah ini dapat dikatakan homogen, yaitu keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi memiliki karakteristik

tertentu yang relatif sama dengan lainnya. Hal ini dapat ditunjukkan sebagai berikut :

- a. Kesamaan masyarakat yang menghendaki peningkatan kesejahteraan sosial bagi kehidupannya.
- b. Kesamaan dalam sistem kehidupan sosial budaya jawa. Sebagian besar masyarakat merupakan penduduk asli jawa yang masih menjunjung adat-istiadat jawa.
- c. Kesamaan dalam bidang pekerjaan, dimana sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian dan industri.
- d. Kesamaan dalam sistem religi, secara legal kehidupan beragama penduduk didominasi oleh satu sistem kepercayaan/agama.

Dengan karakteristik masyarakat yang homogen tersebut diharapkan sampel yang diambil benar-benar dapat (representatif) mewakili populasi yang ada.

2. Sampel Penelitian

a. Pengertian Sampel

Dalam suatu penelitian adakalanya tidak semua anggota populasi dapat diamati. Mengingat besarnya jumlah populasi dan keterbatasan biaya, waktu dan tenaga. Oleh karena itu, perlu ada pembatasan dalam menetapkan sejumlah sampel yang representatif, atau mampu mewakili populasi.

Arlin Fink (1995:1) menyatakan "*A sample is portion or subset of a larger group called a population*". Artinya bahwa sampel adalah suatu bagian atau sub-sub dari kelompok yang lebih besar yang dinamakan populasi. Menurut M. Iqbal Hasan (2002:84) "Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi". Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dengan menggunakan cara-cara tertentu yang sebelumnya telah ditentukan dengan cara sampling. Hasil penelitian dari sampel ini nantinya akan mewakili seluruh populasi penelitian.

Menurut Sanafiah Faisal (2003:570) "Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai representasi atau wakil populasi bersangkutan". Sampel

adalah bagian kecil dari populasi yang dapat mewakili karakteristik dari populasi tersebut. Sampel ini diambil sebagai representasi dari populasi yang akan diteliti dalam suatu penelitian.

Menurut Winarno Surakhmad (1994:93), "Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang diteliti dengan menggunakan cara-cara tertentu. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dengan menggunakan cara-cara tertentu yang sebelumnya telah ditentukan dengan cara sampling. Hasil penelitian dari sampel ini nantinya akan mewakili seluruh populasi penelitian.

Suharsimi Arikunto (1996 : 119), penggunaan sampel dalam penelitian didasarkan atas berbagai pertimbangan dibawah ini:

- a) Karena subjek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi, maka kerepotannya tentu berkurang,
- b) Apabila populasinya terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang terlewat,
- c) Dengan penelitian sampel, maka akan lebih efisien dalam artian (waktu, tenaga dan biaya),
- d) Adakalanya dengan penelitian populasi berarti destruktif (merusak),
- e) Ada bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data. Karena subjeknya banyak,
- f) petugas pengumpul data menjadi lelah sehingga pencatatannya bisa menjadi tidak teliti,
- g) Adakalanya memang tidak memungkinkan penelitian populasi.

Oleh karena pertimbangan diatas maka diperlukan adanya pembatasan dengan menetapkan jumlah sampel yang representatif atau dapat mewakili populasi. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan-keterbatasan yang ada pada peneliti dalam proses penelitian. Pengambilan sampel merupakan bagian tindakan penelitian yang sah dan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu diharapkan karakteristik sampel tersebut dapat mewakili keseluruhan dari populasi.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian dan diambil dengan cara-cara tertentu sehingga dianggap dapat mewakili seluruh populasi (*representatif*). Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti untuk kemudian diambil generalisasi yang berlaku bagi seluruh populasi yaitu seluruh warga Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar.

b. Teknik sampling

Untuk memperoleh sejumlah sampel dalam penelitian, maka digunakanlah teknik sampling agar jumlah sampel sesuai dengan jumlah populasi yang ada. Maksudnya adalah agar peneliti mendapatkan sampel yang representatif atau dapat mewakili populasi yang ada.

1. Teknik Sampling

Pengambilan sampel yang se-representatif mungkin dapat dilakukan dengan teknik-teknik tertentu. Banyak para ahli yang mendefinisikan teknik sampling menurut pandangannya masing-masing. Menurut Sutrisno Hadi (2000:75) “Sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel”. Teknik sampling merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan sampel.

Menurut Hadari Nawawi (1995: 152) teknik sampling adalah “cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi”. Maksud dari pendapat tersebut adalah bahwa teknik sampling merupakan suatu cara atau upaya pengambilan sampel yang sesuai. Sampel akan dijadikan data yang sebenarnya, artinya bahwa tidak semua populasi dikenai penelitian namun hanya sebagian saja yang akan diteliti.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik sampling adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan jumlah sampel yang akan mewakili jumlah populasi dalam suatu penelitian. Sampel yang diambil ini diharapkan dapat mewakili populasi yang ada karena nantinya hasil penelitian yang dikenakan pada sampel ini akan digunakan sebagai penggeneralisasian terhadap populasi penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian memerlukan teknik pengambilan sampel tersendiri. Menurut Sutrisno Hadi (2000: 75) ada dua macam teknik sampling, yaitu:

- 1) Teknik Random Sampling
Prosedur random sampling meliputi :

- a) Cara undian, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara undian.
 - b) Cara ordinal, yaitu memilih nomor genap atau ganjil atau kelipatan tertentu dari suatu daftar yang telah disusun.
 - c) Cara randomisasi dari tabel bilangan random.
- 2) Teknik Non Random Sampling meliputi :
- a) Proporsional sampling yaitu cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan sub- sub populasi.
 - b) Teknik stratified sampling yaitu pengambilan sampel apabila populasi terdiri dari susunan kelompok- kelompok yang bertingkat.
 - c) Teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan ciri- ciri atau sifat- sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.
 - d) Teknik quota sampling yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan ada quantum.
 - e) Teknik double sampling yaitu cara pengambilan sampel yang mengusahakan adanya sampel kembar.
 - f) Teknik area probability sampling yaitu cara pengambilan sampel dengan cara pembagian sampel berdasarkan pada area.
 - g) Teknik cluster sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok yang ada pada populasi.

Untuk memperjelas kita dalam memahami teknik sampling diatas maka penulis akan menguraikannya sebagai berikut :

1) Teknik Random Sampling

Teknik random sampling adalah pengambilan sampel secara random atau acak tanpa pandang bulu. Dalam random sampling semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Adapun cara-cara yang digunakan dalam random sampling adalah sebagai berikut

a) Cara Undian

Cara ini dilakukan dengan cara seperti melakukan undian. Individu yang telah keluar dalam proses undian maka dia tidak lagi ikut diundi sehingga tidak akan ada kemungkinan munculnya nama yang sama. Akan tetapi sangat sulit untuk melakukan cara ini jika jumlah subjek dalam populasi sangat banyak atau jika kita belum mengetahui secara pasti semua individu dalam populasi. Dalam proses pengundian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pengembalian dan tanpa pengembalian.

Adapun penjelasan dua teknik undian diatas akan dijelaskan sebagai berikut :

(1.) Undian dengan pengembalian

Teknik undian dengan pengembalian dilakukan dengan cara mengundi seluruh populasi penelitian sehingga keluar salah satu sampel, kemudian sampel yang sudah keluar dikembalikan lagi dan kembali diikutsertakan dalam prosese pengundian selanjutnya. Proses pengundian dengan cara ini lebih baik digunakan karena dengan teknik ini mempunyai intensitas ketetapan pengembalian sampel yang tetap.

(2.) Undian tanpa pengembalian

Teknik undian tanpa pengembalian disebut dengan *simple random sampling* dimana individu yang telah keluar dalam proses undian maka dia tidak lagi ikut diundi, maka dari itu tidak akan ada kemungkinan muncul nama yang sama. Dalam teknik ini setiap sampel dalam populasi mempunyai satu kali kesempatan untuk di jadikan sampel. Keuntungan menggunakan teknik ini adalah sampel yang didapat tidak bias dan tidak menggunakan teknik yang sulit. Namun jika jumlah subyek dalam populasi ini sangat banyak sangat sulit untuk melakukan teknik ini.

b) Cara Ordinal

Cara ini dilakukan dengan mengambil subjek dari atas ke bawah. Ini dilakukan dengan mengambil mereka-mereka yang bernomor ganjil, genap, nomor kelipatan, lima sepuluh dan sebagainya tergantung ketentuan yang dibuat oleh peneliti yang sebelumnya telah disusun.

c) Randomisasi dari Tabel Bilangan Random

Tabel bilangan random umumnya terdapat pada buku-buku statistik. Cara ini paling banyak digunakan oleh para peneliti. Hal ini karena selain prosedurnya sangat sederhana, kemungkinan penyelewengan juga dapat dihindari. Randomisasi dapat dikenakan pada semua subjek atau individu dalam populasi.

2) Teknik Non Random Sampling

Semua sampling yang dilakukan bukan dengan teknik random sampling disebut nonrandom sampling. Dalam sampling ini tidak semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Generalisasi dalam non random sampling tidak dapat memberikan taraf keyakinan yang tinggi kecuali apabila peneliti memiliki keyakinan dan dapat membuktikan bahwa populasi relatif sangat homogen. Jenis-jenis nonrandom sampling adalah sebagai berikut :

a) Proporsional sampling

Proporsional sampel adalah sampel yang terdiri dari sub-sub sampel yang pertimbangannya mengikuti pertimbangan sub-sub populasi, artinya adalah bahwa besarnya sampel ditentukan atau tergantung besar kecilnya dari tiap sub populasi. Individu yang ditugaskan untuk menjadi sampel diambil secara random dari sub populasi. Cara ini disebut dengan proporsional random sampling.

b) Teknik stratified sampling

Stratified sampling dilakukan dengan cara populasi atau elemen populasinya dibagi dalam kelompok-kelompok yang disebut strata. Banyaknya tingkat harus diperhatikan, kemudian setiap tingkatan harus mewakili anggotanya untuk menjadi sampel dalam penelitian. Dalam hal ini proporsi dari jumlah subjek yang ada dalam tiap-tiap tingkatan dalam populasi yang harus dicerminkan dalam sampel sehingga mereka dapat dipandang sebagai wakil terbaik bagi populasi.

c) Teknik purposif sampling

Dalam purposif sampling pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dianggap memiliki kesamaan dengan ciri yang telah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu keadaan dan informasi mengenai populasi tidak perlu diragukan lagi. Secara intensional peneliti tidak meneliti semua daerah atau kelompok dalam populasi, namun peneliti hanya perlu mengambil beberapa kelompok kunci saja.

d) Teknik quota sampling

Dalam quota sampling yang harus dilakukan adalah penetapan jumlah subjek yang akan diteliti. Kemudian permasalahan mengenai siapa yang akan diinterview atau yang menjadi responden diserahkan kepada sebuah tim. Tim ini bertugas untuk mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Ciri utama dari quota sampling adalah jumlah subjek yang sudah ditentukan akan dipenuhi, permasalahan apakah subjek tersebut mewakili populasi atau sub populasi tidaklah menjadi persoalan.

e) Teknik double sampling

Teknik ini sangat baik digunakan apabila penelitian menggunakan angket yang dikirimkan dengan menggunakan jasa pos sebagai usaha penampungan bagi mereka yang tidak mengembalikan angket. Responden yang telah mengembalikan daftar angket dimasukkan kedalam sampel pertama, sedangkan responden yang tidak mengembalikan daftar angket dimasukkan ke dalam sampel kedua. Pengumpulan data dari sampel kedua dapat ditempuh dengan jalan interview.

f) Teknik area probability sampling

Area probability sampling membagi daerah-daerah populasi menjadi sub-sub populasi, dan sub populasi ini dibagi lagi kedalam daerah yang lebih kecil dan apabila diperlukan maka daerah kecil ini dapat dibagi lagi kedalam daerah-daerah yang lebih kecil lagi. Adapun besarnya subjek yang akan diteliti dari masing-masing daerah tersebut tidak dapat ditetapkan secara umum. Hal ini sangat tergantung pada situasi khusus yang dihadapi oleh peneliti.

g) Teknik cluster sampling

Dalam cluster sampling satuan-satuan sampel tidak terdiri dari individu melainkan kelompok-kelompok atau cluster. Sampling ini dipandang ekonomis karena observasi-observasi yang dilakukan terhadap cluster dipandang lebih murah dan mudah dari pada observasi terhadap individu yang terpencar-pencar.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *area multistage random sampling* dengan cara undian. Teknik ini merupakan perpaduan dari teknik *multistage sampling* dan *random sampling*. Untuk memperjelas maka terlebih dahulu akan diuraikan tentang multistage sampling dan random sampling berikut ini.

Prosedur *multistage sampling* menurut Leslie Kish (1995:155) dibawah ini:

First selecting cluster, and then elements, requires two stage of selection. This method can readily be extended to more stage. Multistage sampling consist of "a hierarchy of different types of units, each first-stage unit being devided, or potentially divisible, into second-stage units, etc. A frame will be required at each stage for the units that have been selected at the stage. Initially, a frame is required by which first-stage units may be defined and selected. For the second stage of selection a frame is required by which second-stage units may be defined within the first-stage units which have been selected. One of the adventages of multistage sampling is that second-stage frame are only required for selected first-stage units and so on.

Artinya, Pertama memilih kelompok dan kemudian unsur-unsurnya, memerlukan dua tahapan pemilihan. Metode ini dapat diperpanjang ke tahap yang lebih. Multistage sampling terdiri dari "suatu tingkatan dari unit yang berbeda-beda jenis, masing-masing unit tahap pertama dibagi, atau berpotensi dapat dibagi kedalam unit tahap yang kedua, dan seterusnya. Suatu kerangka akan dibutuhkan pada tiap tahap untuk unit yang telah dipilih pada tahapan tersebut. Awalnya, suatu kerangka dibutuhkan yang mana unit tahap pertama dapat didefinisikan dan dipilih. Untuk seleksi tahap ke dua kerangka dibutuhkan yang mana unit tahap kedua dapat didefinisikan dalam unit tahap pertama yang telah terpilih. Salah satu keuntungan dari multigtage sampling adalah bahwa kerangka tahap kedua hanya diperlukan untuk unit tahap pertama yang terpilih dan seterusnya".

Teknik random sampling merupakan cara pengambilan sampel secara random atau acak. Sutrisno Hadi (2000:75) menyatakan "Dalam random sampling semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel". Setiap anggota populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Random sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara undian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan sampel dengan teknik random sampling dengan cara undian menurut Sutrisno Hadi (2000:76) sebagai berikut:

- 1) Buatlah suatu daftar yang berisi semua subyek, obyek, gejala, peristiwa atau kelompok-kelompok yang ada dalam populasi.
- 2) Berilah kode-kode yang berwujud angka-angka untuk tiap-tiap subyek, obyek, gejala, peristiwa atau kelompok-kelompok.
- 3) tulislah kode-kode itu masing-masing dalam satu lembar kertas kecil.
- 4) Gulung kertas itu baik-baik.
- 5) Masukkan gulungan-gulungan kertas itu kedalam tempolong, kaleng atau tempat semacam.
- 6) Kocok baik-baik tempolong atau kaleng itu.
- 7) Ambil kertas gulungan itu sebanyak yang dibutuhkan.

Sesuai dengan langkah-langkah tersebut diatas, maka penulis melakukan langkah pengambilan sampel dengan teknik random sampling sebagai berikut.

- 1) Membuat *sampel frame* yang memuat seluruh subyek populasi.
- 2) Berilah kode angka (nomor urut) pada semua elemen populasi pada lembar kertas-kertas kecil.
- 3) Menggulung lembar kertas kecil-kecil tersebut kemudian memasukan kedalam kaleng.
- 4) Selanjutnya kocok kaleng dengan baik, dan mengambil kertas gulungan itu sebanyak yang dibutuhkan untuk menentukan sampel penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *multistage random sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel penelitian melalui dua tahapan. Pertama populasi dibagi menjadi tingkatan dimana sampel tahap pertama diambil. Selanjutnya menentukan tahapan berikutnya sehingga sampel dapat diperoleh. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara undian.

Adapun pelaksanaan pengambilan sampel dengan *multistage random sampling* dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, membuat *sampling frame* yang terdiri dari RW-RW yang ada di Desa Jetis. Kemudian dari *sampling frame* itu dilakukan pengundian untuk mendapatkan RW yang akan dijadikan sampel sejumlah 4 RW. Setelah dilakukan pengundian terhadap 7 RW yang ada di desa Jetis terpilih RW 1, RW III, RW IV dan RW V sebagai sampel.

- 2) Tahap kedua, membuat *sampling frame* terhadap masing-masing RW terpilih yang terdiri dari RT-RT. Dari *sampling frame* setiap RW akan diambil 3 RT yang dijadikan sampel. Selanjutnya diperoleh sampel RT dari RW I (II, IV, V), dari RW III diperoleh sampel RT (I, II, V), dari RW IV diperoleh sampel RT (I, II, III), dan dari RW V diperoleh sampel RT (III, IV, V). Jumlah keseluruhan sampel yang diperoleh adalah sebanyak 9 RT, sebagai berikut:

Tabel 3. *Daftar Sampel RW, RT Terpilih Di Desa Jetis*

No	RW	RT
1	I	II, IV, V
2	III	I, II, IV
3	IV	I, II, III
4	V	III, IV, V
Jumlah	4	12

- 3) Tahap ketiga, membuat *sampling frame* bagi setiap RT terpilih yang memuat daftar nama-nama dari Kepala Keluarga (KK). Dari *sampling frame* tiap RT diambil sejumlah KK. Berikut daftar tabel komposisi KK dalam tiap RT sebagai pedoman langkah dalam pengambilan sampel.

Tabel 3. *Daftar Sampel RW, RT, dan KK Terpilih Di Desa Jetis*

No	RW	RT	KK	KK
1	I	II	22	3
		IV	39	6
		V	24	3
2	III	I	31	5
		II	37	6
		IV	30	5
3	IV	I	20	4
		II	27	3
		III	26	4
4	V	III	32	5
		IV	28	4
		V	27	4

Jumlah	4	12	340	52
--------	---	----	-----	----

- 4) Tahap keempat, membuat *sampling frame* yang memuat nama-nama anggota dari 52 KK terpilih yang telah berusia 17 tahun atau yang sudah / pernah menikah. Selanjutnya terdapat 137 orang yang telah berusia 17 tahun atau sudah / pernah menikah untuk kemudian diambil sampel sebenarnya dengan undian.

2. Menetapkan Besarnya Sampel

Penetapan besaran sampel yang representatif dapat dilakukan dengan beberapa pertimbangan tertentu. Suharsimi Arikunto((2002:120) menyebutkan :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana
- 3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang besar risikonya tentu saja jika sampelnya lebih besar, hasilnya akan lebih baik.

Menurut Masri S dan Sofian E (1995:150) ada 4 faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel dalam penelitian.

- a. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi. Makin seragam populasi itu makin kecil sample yang diambil.
- b. Presisi yang dikehendaki dari penelitian. Makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, makin besar jumlah sample yang harus diambil.
- c. Rencana analisa, jumlah sample yang akan diambil harus disesuaikan dengan kebutuhan analisis sehingga diperlukan rencana analisa.
- d. Tenaga, biaya dan waktu dari peneliti tidak memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar.

Dalam menentukan besaran sampel yang akan diambil harus dipertimbangkan beberapa faktor agar kesimpulan bisa representatif atau mewakili keseluruhan populasi serta dapat dipertanggungjawabkan

Mengenai ukuran besaran sampel tidak ada ketentuan atau batasan secara mutlak. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya pendapat para ahli dalam menentukan besar kecilnya sampel suatu penelitian. Nasution (2004:101) menyatakan bahwa "Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia. Juga tidak ada batasan yang jelas apa yang dimaksud dengan sampel yang besar dan yang kecil". Peneliti harus mempertimbangkan sendiri sampel maupun besarnya sehingga dapat representatif. Arline Frink menyatakan " *A good simple is a miniature version of the population just like it, only smaller. The best is prerepresentatif, or a model, of the population*". Artinya: Sampel yang baik ialah bentuknya kecil dari populasi, hampir sama seperti populasi tetapi lebih kecil.

Rumus yang digunakan untuk menentukan besaran sampel dalam penelitian ini ialah rumus Slovin dalam Bambang P dan Liana MJ (2005:136) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan atau persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel.

Berdasarkan rumus diatas, peneliti menghendaki nilai kritis 5% maka taraf kepercayaannya 95%. Artinya kira-kira 5 dari 100 kesimpulan akan menolak hipotesisi yang seharusnya diterima atau kira-kira 95% percaya bahwa kesimpulan yang kita buat adalah benar. Penghitungan sampel berdasar rumus diatas sebagai berikut:

$$n = \frac{137}{1 + 137(0,05)^2}$$

$$n = \frac{137}{1,34}$$

$$n = 102,24 \text{ (dibulatkan menjadi 102 orang)}$$

Dengan demikian dalam penelitian ini mengambil sebesar 81 orang sebagai sampel dengan besaran populasi 102 orang di Desa Jetis, kec. Jaten, Kab. Karanganyar.

3. Alasan menggunakan sampling

Menurut Husaini Usman (2003:182) menyatakan bahwa teknik sampling berguna agar:

- a. Meredusi anggota populasi menjadi anggota sampel yang mewakili populasinya (*representatif*), sehingga kesimpulan terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Lebih teliti menghitung yang sedikit.
- c. Menghemat waktu, tenaga, biaya, menghemat benda coba yang merusak.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan teknik sampling dengan alasan sebagai berikut.

- a. Penggunaan teknik sampling yang representatif diharapkan akan memperoleh hasil penelitian yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Kemungkinan kesalahan dalam perhitungan lebih sedikit.
- c. Menghemat biaya, waktu, dan tenaga.

Adapun alasan menggunakan peneliti menggunakan teknik *multistage random sampling* dalam penelitian ini adalah :

- a. Teknik *multistage random sampling* lebih efisien mengingat wilayah populasi luas dengan jumlah populasi cukup besar.
- b. Teknik *multistage random sampling* memudahkan peneliti dalam pengumpulan data karena persebaran responden cenderung mengelompok.
- c. Terbatasannya ketersediaan data populasi yang secara akurat dan mutakhir.

F. Teknik pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data tentang masalah yang diteliti berdasarkan prosedur tertentu. Kualitas dari sebuah penelitian sangat ditentukan oleh alat pengumpulan data yang digunakan. Data merupakan keterangan-keterangan mengenai permasalahan akan dijadikan pedoman dalam membuktikan kebenaran hipotesis. Sumadi Suryabrata (1997:84) menjelaskan, "kualitas penelitian ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat ukurnya". Apabila teknik pengumpulan data yang digunakan kurang tepat maka dapat menyesatkan hasil penelitian itu sendiri.

Maka dari itu pemilihan alat pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.

Pada penelitian ini, teknik pokok yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik angket atau kuesioner. Sedangkan teknik bantuannya menggunakan wawancara dan dokumentasi.

1. Angket

a. Pengertian

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang harus dijawab secara tertulis oleh responden. Menurut Sanapiah Faisal (2001:122) ,” Angket adalah alat pengumpulan data berisi daftar pertanyaan secara tertulis ditujukan kepada subyek atau responden penelitian “. Menurut Nasution (2004:128) “ Angket atau *questionare* adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab dibawah pengawasan peneliti”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002:128) menjelaskan ” kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh informasi tentang tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Sumadi Suryabrata (1990:15), "Angket adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab dan atau daftar isian yang harus diisi yang berdasarkan kepada sejumlah subyek, dan berdasar atas jawaban dan atau isian itu penyelidik mengambil kesimpulan mengenai subyek yang diselidiki". Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan dari seorang peneliti yang diberikan kepada informan untuk dijawab atau diisi yang berdasarkan kepada sejumlah obyek, kemudian setelah itu penyelidik mengambil kesimpulan atas subyek yang diteliti tersebut

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa angket adalah teknik pengumpulan data dengan mengedarkan sejumlah daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada responden untuk memperoleh informasi atau jawaban yang akan dijadikan dasar kesimpulan dalam penelitian.

b. Jenis-jenis angket

Angket atau kuesioner dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Nasution (2003:129) membagi angket berdasarkan sifat jawaban yang diinginkan. Angket ini dibedakan menjadi tiga jenis :

- 1) Angket tertutup, terdiri atas pertanyaan-pertanyaan dengan sejumlah jawaban tertentu sehingga responden men-cek jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya.
- 2) Angket terbuka terdiri atas sejumlah pertanyaan berkenaan dengan masalah penelitian dan meminta responden untuk menguraikan pendapat atau masalah dengan menggunakan kalimatnya sendirinya.
- 3) Kombinasi angket terbuka dan tertutup, terdiri dari angket tertutup dan terbuka yang mempunyai jawaban yang ditambah alternatif terbuka yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab diluar/disamping jawaban yang tersedia.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002:129), angket dapat dibedakan, sebagai berikut.

1. Berdasarkan cara menjawab, angket dibedakan menjadi:
 - a. Kuesioner terbuka, yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
 - b. Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.
2. Berdasarkan jawaban yang diberikan dibedakan menjadi:
 - a. Kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
 - b. Kuesioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.
3. berdasarkan bentuknya angket dapat dibagi menjadi empat jenis :
 - a. Kuesioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah kuesioner tertutup
 - b. Kuesioner isian, yang dimaksud adalah kuesioner terbuka
 - c. Check list, sebuah daftar dimana responden tinggal membubuhkan tanda check (V) pada kolom yang sesuai
 - d. Kolom rating scale (skala bertingkat) yaitu sebuah pertanyaan yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya mulai dari setuju sampai sangat setuju.

Berdasarkan pada tipe angket yang dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini digunakan jenis angket sebagai berikut :

- 1) Angket tertutup

Angket tertutup merupakan salah satu cara memperoleh data, dimana dalam menjawab pertanyaan penelitian seorang responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah tersedia dalam angket. Responden tinggal

memilih alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan masing-masing. Peneliti cenderung memanfaatkan angket tertutup dalam memperoleh data dikarenakan keuntungan-keuntungan yang didapat ketika menggunakan cara ini, antara lain : datanya mudah diolah, memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, pengisian angket relatif tidak memakan waktu banyak sehingga kemungkinan responden mengisi angket cukup tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution (2004 : 131) dibawah ini :

1. Hasilnya mudah diolah, diberi kode dan diskor, bahkan dapat diolah dengan menggunakan komputer.
2. Responden tidak perlu menulis atau mengekspresikan buah pikirannya dalam bentuk tulisan.
3. Mengisi angket relatif tidak banyak memerlukan waktu dibandingkan dengan angket terbuka.
4. Lebih besar harapan bahwa angket itu diisi dan dikembangkan bila angket itu tertutup.

Berdasarkan jawaban yang diberikan, penelitian ini menggunakan angket langsung. Karena dipandang dari cara penyampaiannya yang langsung diberikan kepada responden. Angket langsung merupakan cara memperoleh data yang berkaitan dengan kondisi pribadi responden.

- 2) Berdasarkan dari bentuknya, penelitian ini menggunakan angket pilihan ganda.

c. Kelebihan dan Kelemahan angket

Angket seringkali digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Angket memiliki beberapa keuntungan seperti diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2002:129) dibawah ini :

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
2. Dapat dibagikan secara serentak kepada responden.
3. Dapat dijawab responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden.
4. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu-malui dalam menjawab.
5. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden.

Disamping mendatangkan keuntungan ternyata angket juga memiliki beberapa kekurangan. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:129) kekurangan angket yaitu :

1. Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan terlewat tidak dijawab, padahal sukar diulangi diberikan lagi kepadanya.
2. Sukar dicari kevaliditasannya.
3. Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
4. Seringkali tidak kembali, terutama jika dikirim lewat pos. Menurut penelitian, angket yang dikirim lewat pos angka pengembaliannya sangat rendah, hanya sekitar 20% (Anderson).
5. Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga lambat.

d. Alasan penggunaan angket

Menurut Sutrisno Hadi (1992:157) metode angket banyak digunakan dengan anggapan bahwa:

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Adapun yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interupsi subyek tentang pertanyaan-pertanyaanyang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimakdus oleh peneliti.

Bertolak dari penjelasan tentang metode angket diatas, maka alasan utama peneliti menggunakan angket dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemungkinan subyektivitas responden dalam menjawab pertanyaan dapat ditekan.
2. Responden akan lebih leluasa dalam memberikan jawaban karena identitas responden disamarkan.
3. Angket dapat dsebarluaskan secara serentak kepada responden sehingga dapat menghemat waktu.
4. Mempermudah dalam pengolahan data.

e. Langkah-langkah menyusun angket

Agar penggunaan angket sesuai dengan tujuan yang dikehendaki maka, perlu disusun langkah-langkah pelaksanaan secara seksama. Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam menyusun angket yaitu :

1. Spesifikasi data

Menyusun kisi-kisi angket agar memudahkan dalam penyusunan angket. Penyusunan kisi-kisi ini dilaksanakan dalam beberapa tahap:

- a. Menentukan konsep tentang tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
- b. Menentukan aspek yang diukur dari variabel tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
- c. Menyusun butir-butir soal. Angket yang dibuat merupakan hasil penjabaran dari kisi-kisi yang telah dibuat. Kisi-kisi angket memuat definisi operasional suatu variabel, aspek dan indikator.

2. Pemberian skor pada angket

Pemberian skor angket pada variabel tingkat pendidikan disesuaikan dengan jumlah tahun studi yang telah ditempuh oleh responden sebagai berikut:

- 1) Tidak sekolah/tidak tamat SD : nilai 1
- 2) Tamat SD/sedrajad : nilai 2
- 3) Tamat SMP/sedrajad : nilai 3
- 4) Tamat SMA/sedrajad : nilai 4
- 5) Tamat Perguruan tinggi : Nilai 5

Pemberian skor angket pada variabel jenis pekerjaan menggunakan angket tertutup. Dalam angket ini terdapat 5 alternatif jawaban dengan pesekoran sebagai berikut.

- 1) Tidak bekerja : nilai 1
- 2) Buruh : nilai 2
- 3) Petani : nilai 3
- 4) Pedagang : nilai 4
- 5) Pegawai negeri/swasta : nilai 5

Pemberian skor angket pada variabel partisipasi masyarakat dalam pembangunan menggunakan angket tertutup dengan skala penilaian numerik. Penilaian jawaban yang bernilai positif yang bersifat positif diberi bobot dari besar ke kecil dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Selalu : nilai 4
- 2) Sering : nilai 3
- 3) Kadang-kadang : nilai 2
- 4) Tidak pernah : nilai 1

Sebaliknya untuk jawaban yang bersifat negatif diberi bobot dari besar ke kecil dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Selalu : nilai 1
- 2) Sering : nilai 2
- 3) Kadang-kadang : nilai 3
- 4) Tidak pernah : nilai 4

3. Membuat format dan petunjuk pengisian angket

Petunjuk pengisian angket berisi keterangan tentang cara pengisian angket. Adanya petunjuk pengisian tersebut diharapkan responden dapat memberikan jawaban sebagaimana dikehendaki peneliti tanpa ragu-ragu dan kesalahan dalam pengisian angket dapat diminimalisir.

4. Membuat surat pengantar

Surat pengantar berisi permohonan mengisi angket, tujuan pengisian, dan ucapan terima kasih. Dengan demikian responden diharapkan mau meluangkan waktunya untuk mengisi angket sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

5. Uji Coba (*try out*) Angket

Setelah selesai disusun maka angket tersebut diuji coba (*try out*) terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai validitas dan reliabilitas angket. Kedua elemen tersebut merupakan syarat utama untuk mendapatkan data yang baik. Dalam penelitian ini *try out* akan dilaksanakan kepada 40 warga masyarakat di Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar yang telah dianggap dewasa, yaitu orang yang telah berumur 15 tahun atau sudah/pernah menikah dan bukan merupakan anggota sampel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Maksud daripada diadakannya *try out* angket menurut Sutrisno Hadi (2000:166) adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya.
- b. Untuk meniadakan penggunaan kata-kata yang terlalu asing, terlalu akademik atau kata-kata yang menimbulkan kecurigaan.
- c. Untuk memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang biasa dilewati atau hanya menimbulkan jawaban-jawaban yang dangkal.
- d. Untuk menambah item yang sangat perlu atau meniadakan item yang ternyata tidak relevan dengan tujuan *research*.

Berangkat dari pendapat di atas, maka peneliti mengadakan *try out* angket ini dengan maksud sebagai berikut :

- a. Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang bermakna ganda dan tidak jelas.
- b. Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya tidak diperlukan.
- c. Menghindari kata-kata yang kurang dapat dimengerti oleh responden.
- d. Menghilangkan item-item yang dianggap tidak relevan dan menambah item yang diperlukan dalam penelitian.

Disamping maksud *try out* yang telah disebut diatas, tujuan diadakanya *try out* angket adalah untuk mengetahui kelemahan angket yang disebarkan kepada reseponden dan untuk mengetahui sejauh mana responden mengalami kesulitan didalam menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu *try out* juga dilakukan untuk mengetahui apakah angket itu telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Adapun tahap dalam pengujian angket ialah :

a) Uji validitas angket

Uji validitas angket atau instrumen dilakukan guna memenuhi sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Syaifuddin Azwar (2001 : 5-6) "Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya". Instrumen yang memiliki validitas tinggi jika digunakan sebagai alat ukur akan mendapatkan data yang valid, dan sebaliknya. Valid berarti instrument tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran. Bertolak dari penjelasan tersebut maka uji validitas angket dapat dimaknai

sebagai suatu cara atau usaha untuk mengetahui seberapa jauh instrumen yang telah dibuat mampu mengukur apa yang hendak diukur secara tepat dan cermat.

Menurut Sutrisno Hadi (2004 : 122) ada lima jenis validitas, antara lain: “ a) *Face validity*, b) *Logical validity*, c) *Factorial validity*, d) *Content validity*, e) *Empirical validity*”.

a) *Face validity*

Validitas tampak atau *face validity* merupakan suatu alat ukur yang benar-benar mengukur apa yang hendak diukur.

b) *Logical validity*

Validitas logic disebut juga *construct validity* atau *validity by definition*. Konsep validitas logik berkonsep dari konstruksi teoritik tentang faktor-faktor yang hendak diukur oleh suatu alat pengukuran. Dari konstruksi teoritik ini dilahirkan definisi-definisi yang digunakan oleh pembuat alat pengukur sebagai pangkal kerja dan sebagai ukuran valid tidaknya alat pengukur yang dibuatnya.

c) *Factorial validity*

Validitas faktor merupakan suatu alat pengukur yang ditinjau dari segi apakah item yang disangka mengukur faktor-faktor tertentu telah benar-benar memenuhi fungsinya dalam mengukur faktor-faktor yang dimaksudkan.

d) *Content validity*

Validitas isi merupakan alat pengukur yang ditentukan sejauh mana isi alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai kerangka konsep.

e) *Empirical validity*

Validitas empirik selalu menggunakan kriteria bagaimana derajat kesesuaian antara apa yang dinyatakan oleh hasil pengukuran dengan keadaan yang senyatanya.

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis validitas konstruk yaitu untuk *menunjukkan* seberapa jauh tes mengukur sifat/ konstruk yang hendak diukur. Angket digunakan untuk mengukur

mengungkap suatu konstruk teoritik yang hendak diukur. Uji konstruk akan digunakan pada variabel tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Langkah-langkah dalam uji validitas yaitu:

- (a) Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur.
- (b) Melakukan uji coba skala pengukur tersebut pada sejumlah responden.
- (c) Mempersiapkan tabel tabulasi data.
- (d) Menghitung korelasi antar skor tiap item dengan skor total menggunakan rumus korelasi product moment.

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi Product Moment dari pearson dalam Suharsimi Arikunto, 2002 : 146 sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variable X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor X dan skor Y yang berpasangan

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

n = Jumlah subyek

Jika p item < 0,050 maka dapat disimpulkan kinerja pengujian valid, sebaliknya jika p item > 0,050 maka kriteria pengujian tidak valid. Berdasarkan kriteria pengujian validitas item try out melalui komputer paket seri program statistik (SPS) 2000 program uji kesahihan butir edisi kesahihan Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Variabel Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y)

Dari hasil analisis butir (item) pada angket yang diuji cobakan menunjukkan bahwa dari 40 item soal didapat 35 soal yang valid dan 5 butir item yang dinyatakan gugur atau tidak valid. Soal yang dinyatakan valid adalah soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 39 dan item yang dinyatakan gugur adalah soal nomor 10, 26, 36, 38, 40. Item soal dikatakan valid apabila $\rho < 0,05$. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman .

b) Uji Reliabilitas

Selain aspek validitas, reliabilitas merupakan aspek yang penting untuk diuji dari suatu angket. Reliabilitas memiliki beberapa nama seperti kepercayaan, keterandalan, keanjegan, dll sebagaimana diungkapkan Saifuddin Azwar (2004 :4) sebagai berikut:

Reliabilitas merupakan penerjemah dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran memiliki reliabilitas tinggi disebut pengukuran yang reliabel". Reliabilitas mempunyai beberapa nama lain seperti kepercayaan, keterandalan, keanjegan, kestabilan, konsisten, dsb, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya.

Suatu instrumen dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi atau reliabel jika dapat memberikan hasil yang relatif tetap apabila alat ukur tersebut dikenakan pada subyek yang sama dalam waktu berbeda. Hal senada juga diungkapkan Nasution (2001:77) bahwa "Suatu alat pengukur dikatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama". Jadi instrument dapat dikatakan sebagai alat ukur reliabel apabila mampu memberikan hasil yang relatif konsisten, anjegan dalam situasi waktu yang berbeda.

Dalam mengukur reliabilitas suatu angket dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Menurut Syaifuddin Azwar (2004: 36-42) ada tiga macam pendekatan reliabilitas yaitu :

1. Reliabilitas tes –retest (tes ulang)

Reliabilitas tes ulang dilakukan dengan menyajikan tes dua kali pada satu kelompok subjek dengan tenggang waktu diantara kedua penyajian tersebut.

2. Reliabilitas parallel-form (bentuk parallel)

Reliabilitas parallel adalah konsistensi hasil pengukuran yang isi itemnya baik secara kualitas maupun kuantitas punya kesamaan, dengan bahasa sederhana mempunyai dua tes kembar.

3. Reliabilitas internal consistency (konsistensi internal)

Reliabilitas konsistensi internal dilakukan hanya menggunakan satu bentuk tes yang dikenakan hanya sekali saja pada kelompok subjek (single-trial administration).

Teknik pengukuran reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan reliabilitas konsistensi internal dengan menggunakan teknik belah dua, dengan skor dibagi menjadi dua yaitu ganjil dan genap. Selanjutnya jumlah total jumlah belah pertama dan kedua akan dikorelasikan untuk mengetahui reliabilitas angket. Pendekatan reliabilitas konsistensi internal bertujuan untuk melihat konsistensi antar item atau antar bagian dalam tes itu sendiri. Setelah skor setiap item diperoleh dari subyek maka tes dibagi menjadi beberapa belahan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan alat ukur atau angket kedalam sejumlah responden. Setelah diuji validitasnya maka akan terlihat item-item yang valid dan tidak valid. Maka item-item yang valid dikumpulkan dan item-item yang tidak valid disingkirkan
2. Setelah item-item yang valid terkumpul, kemudian item-item tersebut dibagi menjadi dua belahan. Dalam membelah item-item ini, penulis menggunakan cara membagi item berdasarkan nomor genap ganjil
3. Menjumlahkan skor masing-masing item pada tiap belahan. Maka akan diperoleh dua skor total
4. Mengkorelasikan skor total belahan pertama dengan skor total belahan kedua

Dalam hal ini penulis menggunakan rumus alpha dalam suharsimi Arikunto (2002 : 171) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{K}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b$ = Jumlah varian butir soal

σ = Varian total

Jika $\rho < 0,050$ maka dapat disimpulkan hasil pengukuran reliabel, $\rho > 0,050$ maka hasil pengukuran tidak reliabel. Untuk menghitung reliabilitas digunakan rumus alpha cronbach :

2) Variabel Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa hasil perhitungan diperoleh $r_{tt} = 0,973$. Karena $r_{tt} > r_{tab\ 5\%}$ yaitu $0,973 > 0,000$ maka item soal dikatakan reliabel. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman .

6. Revisi angket

Setelah angket diuji cobakan maka hasilnya dijadikan dasar untuk revisi. Revisi dilakukan dengan cara menghitamkan atau mendrop item-item pertanyaan yang tidak valid atau tidak reliable.

7. Memperbanyak angket

Angket yang telah direvisi dan telah diyakini valid dan reliable diperbanyak sesuai dengan jumlah responden yang dijadikan sample. Angket siap untuk disebarkan kepada responden

8. Langkah terakhir adalah menggunakan angket yang telah diperbanyak dan telah mendapatkan umpan balik dari responden sebagai alat pengumpul data yang kemudian dianalisis.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan responden. Mardalis (2002 : 64) menyatakan bahwa: "Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang memberi keterangan pada si peneliti".

Mardalis menambahkan, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas suatu pertanyaan. Wawancara perlu dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan peneliti sehingga akan memperoleh kejelasan jawaban dan untuk memperoleh informasi atau data secara mendalam.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung atau tanya jawab antara pewawancara (interviewer) dengan yang diwawancarai (interviewee).

Metode wawancara yang digunakan ialah *interview guide*, yaitu wawancara yang telah dibuat daftar pertanyaan terlebih dahulu. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara merupakan data pelengkap yang tidak dapat diperoleh dari teknik angket. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Perangkat Desa untuk mendapat informasi tentang kegiatan politik yang terjadi di Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar.

3. Teknik Dokumentasi

Penelitian ini disamping menggunakan teknik angket dan wawancara peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pencarian data yang bersumber pada catatan atau dokumen sebagai sumber data. Menurut Nawawi ((1990 : 133) teknik ”dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Suharsisi Arikunto (2002 : 206) ”metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dst”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa teknik dokumentasi ialah suatu metode pengumpulan data yang bersumber pada arsip-

arsip tentang masalah penelitian. Sedangkan alasan digunakannya teknik dokumentasi adalah :

- a. Data lebih mudah diperoleh karena sudah tersedia sebelumnya.
- b. Data dapat diperoleh data yang diinginkan dalam waktu relatif singkat.
- c. Data dapat ditinjau kembali bila diperlukan

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang monografi desa seperti jumlah penduduk Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, dan lain-lain.

G. Teknik Analisis Data

Setelah selesai melakukan pengumpulan data maka perlu diadakan penganalisisan data untuk menguji kebenaran hipotesis dan memperoleh kesimpulan. Teknik analisis data adalah suatu cara untuk membuktikan hipotesis yang diajukan untuk selanjutnya diambil kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1995 : 163) ”analisis data ialah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih dibaca dan diinterpretasikan”. Teknik analisis data adalah cara dalam mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian, kemudian digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah diambil. Di tahapan ini data akan diolah sedemikian rupa sehingga akan dihasilkan kesimpulan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan yang diselidiki dalam penelitian.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 209) ada tiga langkah, yaitu:

- 1) Persiapan
- 2) Tabulasi
- 3) Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

1) Persiapan

Tahap persiapan meliputi pengecekan nama dan identitas pengisi, mengecek kelengkapan data dan mengecek kelengkapan data. Ditahap ini dilakukan pemilihan terhadap data yang akan dipakai dan ditinggal serta merapikan, sehingga mempermudah pengolahan data.

2) Tabulasi

Pada tahap ini dilakukan tabulasi data atau menyusun data ke dalam tabel-tabel yang memudahkan dalam penghitungannya. Disamping itu juga dilakukan koding (memberikan kode) untuk diolah menggunakan komputer.

3) Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus yang ada sesuai dengan pendekatan yang diambil. Penelitian ini digunakan teknik analisis regresi ganda. Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 264) Regresi ganda (*multiple regression*) adalah suatu perluasan dari teknik regresi apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas untuk mengadakan prediksi terhadap variabel terikat". Pendapat senada juga diungkapkan Anto Dajan ((1995:399) yang menyatakan bahwa "Teknik regresi berganda sebetulnya dipakai guna menggambarkan betapa suatu variabel dependen dihubungkan dengan dua atau lebih dari dua variabel independen".

Alasan digunakannya teknik analisis data untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah:

1. Permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah mencari hubungan antara beberapa variabel
2. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel prediktor atau bebas dan satu variabel kriterium atau variabel terikat yaitu :
 - a. Variabel prediktor atau bebas : tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan
 - b. Variabel variabel kriterium atau variabel terikat : Partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Berdasarkan atas teknik analisis data yang digunakan, maka peneliti berpedoman pada kaidah uji hipotesis via komputer sebagaimana diungkapkan Sutrisno Hadi (2004 : 5) dibawah ini :

- Jika ρ (probalilitas) $> 0,01$ = sangat signifikan
- Jika ρ (probalilitas) $> 0,05$ = signifikan
- Jika ρ (probalilitas) $> 0,15$ = cukup signifikan
- Jika ρ (probalilitas) $> 0,30$ = kurang signifikan
- Jika ρ (probalilitas) $> 0,30$ = tidak signifikan
- Kaidah uji normalitas menggunakan $\rho > 0,05$ = normal

Kaidah uji hipotesis kontroversial :

Jika $\rho < 0,01$ = sangat signifikan

Jika $\rho < 0,05$ = signifikan

Jika $\rho < 0,15$ = tidak signifikan

Berdasar pada penjelasan diatas maka langkah analisis data dalam penelitian ini ialah :

1. Uji Persyaratan Analisis

Dalam penggunaan analisis regresi ganda, menurut Anto Dajan (1995 : 399) didasarkan pada 3 asumsi sebagai berikut.

- a. Distribusi probabilitas bermasyarakat variabel dependen bagi serangkaian variabel independen mengikuti pola normal atau kurang lebih normal.
- b. Distribusi bersyarat variabel dependen bagi tiap kombinasi variabel independen memiliki variasi yang sama.
- c. Nilai-nilai variabel dependen harus independen satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan teknik analisis regrasi ganda harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Sampel harus diambil dari populasi yang berdistribusi normal.
- b. Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier.
- c. Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen harus tidak terjadi korelasi.

Adapun langkah-langkah dalam uji prasyarat analisis adalah :

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang didapat berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data digunakan uji *chi kuadrat* dalam (Sutrisno Hadi, 2001 : 346) sebagai berikut.

$$X^2 = \sum \left(\frac{fo - fh}{fh} \right)^2$$

Keterangan :

X^2 = koefisien chi kuadrat

f_o = jumlah frekuensi yang telah diperoleh

f_h = jumlah frekuensi yang diharapkan

Berdasarkan Versi kaidah uji normalitas Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Versi IBM / IN adalah jika $\rho > 0,050$ maka sebarannya normal dan jika $\rho < 0,050$ maka sebarannya tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan yang linier antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat yaitu antara X1 dengan Y dan X2 dengan Y. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan rumus dari Sudjana (2001 : 332) sebagai berikut :

$$JK (G) = \sum X_i \left[\Sigma y^2 - \left(\frac{\Sigma y}{N} \right)^2 \right]$$

$$JK (TC) = JK (S) - JK (G)$$

$$dK (G) = N - K$$

$$dK (TC) = k - 2$$

$$RJK (TC) = \frac{JK(TC)}{df(TC)}$$

$$RJK (G) = \frac{JK(G)}{df (G)}$$

$$F_{hitung} = \frac{RJK (TC)}{RJK (TC)}$$

Keterangan :

JK (G) = Jumlah kuadrat Galat

JK (TC) = Jumlah kuadrat Tuna cocok

dK (G) = Derajat kebebasan Galat

dK (TC) = Derajat kebebasan tuna cocok

RJK (G) = Kuadrat tengah Galat

RJK (TC) = Kuadrat tengah tuna cocok

Berdasarkan Versi kaidah uji normalitas Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Versi IBM / IN adalah jika $\rho > 0,050$ maka korelasinya linier dan jika $\rho < 0,050$ maka korelasinya tidak linier.

2. Uji Hipotesis

Tugas pokok analisis regresi menurut Sutrisno Hadi (2001:2) adalah sebagai berikut :

1. Mencari korelasi antara kriterium dengan prediktor.
2. Menguji apakah korelasi itu signifikan atau tidak.
3. Mencari persamaan garis regresinya.
4. Menemukan sumbangan relatif antara sesama prediktor jika prediktornya lebih dari satu.

Langkah-langkah dalam uji hipotesis adalah :

a. Mencari korelasi antara kriterium dengan prediktor

- 1) menghitung koefisien korelasi sederhana antara X1 dengan Y, digunakan rumus :

$$r_{y1} = \frac{N \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

- 2) Menghitung koefisien korelasi sederhana antara X2 dengan Y, digunakan rumus :

$$r_{y2} = \frac{N \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

- 3) Menentukan koefisiensi korelasi antara X1, X2 dengan Y, dengan rumus :

$$r_{Y (1.2)} : \sqrt{\frac{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}}$$

Keterangan :

$r_{Y (1.2)}$ = Koefisien korelasi antara Y dengan X_1 dan X_2

a_1 = Koefisien prediktor X_1

a_2 = Koefisien prediktor X_2

$\sum X_1 Y$ = Jumlah produk antara X_1 dan Y

$\sum X_2 Y$ = Jumlah produk antara X_2 dan Y

$$\Sigma y^2 = \text{Jumlah kuadrat kriterium Y}$$

(Sutrisno Hadi, 1995 : 25)

Berdasarkan kaidah uji hipotesis Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih versi IBM/ IN adalah jika $\rho < 0,01$: sangat signifikan, $\rho < 0,05$: signifikan, $\rho < 0,15$: cukup signifikan, $\rho < 0,030$: kurang signifikan, $\rho > 0,030$: tidak signifikan.

b. Uji signifikansi antara kriterium dengan prediktor

Untuk menggunakan antara kriterium dengan prediktor signifikan atau tidak digunakan rumus sebagai berikut :

$$F : \frac{R_{2/k}}{\sqrt{(1 - R^2)(n - k - 1)}}$$

Ketentuan :

F = harga F garis regresi

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas

R^2 = Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktornya.

(Sudjana, 2001 : 108)

Hasil perhitungan tersebut kemudian disesuaikan dengan tabel F, sehingga diperoleh F tabel atau T_t . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis dapat diterima kebenarannya tetapi jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ hipotesis tidak dapat diterima.

c. Sumbangan Relatif

Mencari sumbangan relatif X_1 dan X_2 terhadap Y digunakan rumus sebagai berikut :

$$SR X_1\% = \frac{a_1 \Sigma X_1 Y}{JK_{(reg)}} \times 100\%$$

$$SR X_2\% = \frac{a_2 \Sigma X_2 Y}{JK_{(reg)}} \times 100\%$$

(Sutrisno Hadi, 2001 : 42)

d. Sumbangan Efektif

Untuk mencari sumbangan efektif X1 dan X2 terhadap Y digunakan rumus sebagai berikut :

$$S_2 = SE = \frac{JK_{(reg)}}{JK_{(T)}} \times 100\%$$

1) Mencari sumbangan efektif X1 terhadap Y dengan rumus :

$$SE \% X_1 = SR \% X_1 \times R_2$$

2) Mencari sumbangan efektif X2 terhadap Y

$$SE \% X_2 = SR \% X_2 \times R_2$$

3) Mencari sumbangan efektif X1 dan X2 terhadap Y dengan rumus :

$$SE \% X_1 X_2 = SE \% X_1 + SE \% X_2$$

Keterangan :

SR : sumbangan relatif masing-masing prediktor

SE : Sumbangan efektif masing-masing prediktor

R₂ : Koefisien antara X₁ dan X₂

Dimana R₂ = SE adalah efektivitas garis regresi

(Sutrisno Hadi, 2001 : 46)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sesuai dengan variable-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, untuk menguji hipotesis maka diperlukan data yang diperoleh dari penelitian, data yang diperoleh meliputi tentang : deskripsi wilayah penelitian dan hasil penelitian.

Adapun penjelasan dari masing-masing data yang diperoleh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Deskripsi wilayah penelitian digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Dalam hal ini adalah menggambarkan atau melukiskan keadaan wilayah penelitian yaitu Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar , dimana subyek penelitian adalah subyek penelitian warga masyarakat desa Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010 yang telah berumur 17 tahun atau telah menikah. Adapun data yang diperoleh meliputi :

a. Keadaan Geografis Desa

Desa Jetis terletak di jalan Solo-Sragen Km. 9 dengan luas wilayah 262.11 ha. Desa tersebut di bagi ke dalam lima kepala dusun yaitu sambirejo, Jetis Wetan, Jetis Kulon, Gerdu, dan Wates. Perbatasan wilayah Desa Jetis, sebelah utara berbatasan dengan Desa Dagen, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngringo dan Desa Sroyo, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Tasikmadu. Desa Jetis rata-rata memiliki suhu udara 32⁰ C sedangkan ketinggian tanah dari permukaan laut kurang lebih 90 m. Jarak desa Jetis dari pusat pemerintahan Kecamatan Jaten 3 km, jarak desa Jetis dari Kabupaten Karanganyar 9 km, sedangkan jarak Desa Jetis dari Provinsi Jawa Tengah 106 km.

b. Kedaan Penduduk

Sebagian besar penduduk desa Jetis bekerja sebagai karyawab swasta di industri terdekat. Mereka lebih memilih bekerja sebagai karyawan karena inimnya ketrampilan yang mereka kuasai dan karena pendidikan mereka rata-rata hanya sampai SMP atau SMA. Faktor kedekatan tempat kerja juga turut menentukan alasan pemilihan lapangan pekerjaan, mengingat Desa Jetis merupakan kawasan industri. Di desa Jetis berdiri berbagai macam industri antara lain industri teksti, industri tenun, industri gas, industri plastik, industri snack, industri kresek, industri kertas, dan lain sebagainya.

Berdirinya berbagai macam industri menyebabkan suatu perubahan yang besar. Mata pencaharian penduduk yang dulunya banyak di bidang pertanian berubah menjadi bidang swasta, karena banyak lahan pertanian yang tergusur untuk pembangunan industri. Berdirinya industri-industri besar di daerah mampu membantu pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Industri-industri tersebut tidak hanya menyerap tenaga kerja dari daerah sekitar saja, tetapi juga tenaga kerja dari luar daerah. Tidak mengherankan bila desa tersebut banyak pendatang-pendatang baru yang berpotensi untuk mempengaruhi sistem nilai dan norma kesusilaan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Efek negatif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar akibat pembangunan industri adalah banyaknya polusi udara, polusi tanah dan air. Polusi yang banyak merugikan penduduk adalah polusi udara. Semebnjak mahalnnya harga BBM industri-industri tersebut menggunakan batu bara sebagai bahan bakar dalam proses produksi. Penggunaan batu bara dapat menekan biaya produksi, tetapi masyarakat yang sangat merugi. Rumah-rumah penduduk menjadi kotor karena abu batu bara, selain itu dalam jangka panjang debu batau bara menyebabkan penyakit paru-paru. Efek negatif lainnya yang sangat dirasakan sekali oleh masyarakat adalah kekurangan air pada waktu musim kemarau. Pada waktu musim kemarau sumur-sumur paneduduk kering karena airnya terserap oleh

industri sekitar. Solusi yang dapat dilakkan untuk mengatasi kekurangan air adalah industri harus memberikan saluran-saluran air bersih kepada penduduk.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara Tingkat pendidikan dan Jenis pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010. Penelitian ini mencakup:

a) variabel bebas (X), yaitu:

- 1) Tingkat pendidikan (X_1), dan
- 2) Jenis pekerjaan (X_2)

b) variabel terikat (Y) yaitu: Partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Y) di Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar.

Adapun data yang diperoleh masing-masing variabel meliputi:

- a) Tingkat pendidikan berasal dari skor angket responden yang berupa data kategorik.
- b) Jenis pekerjaan berasal dari skor angket responden yang berupa data kategorik.
- c) Partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar berasal dari data skor angket responden yang berupa data ordinal.

Berdasarkan data yang dikumpulkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan di muka, maka dalam pengumpulan data digunakan teknik angket yang diisi oleh masyarakat Desa Jetis, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar sebanyak 102 responden. Ketiga data tersebut akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini :

1. Tingkat Pendidikan sebagai variabel bebas pertama (X_1)

Tingkat Pendidikan merupakan variable bebas pertama (X_1) dari penelitian ini. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor Tingkat pendidikan, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Skor tertinggi : 5,00

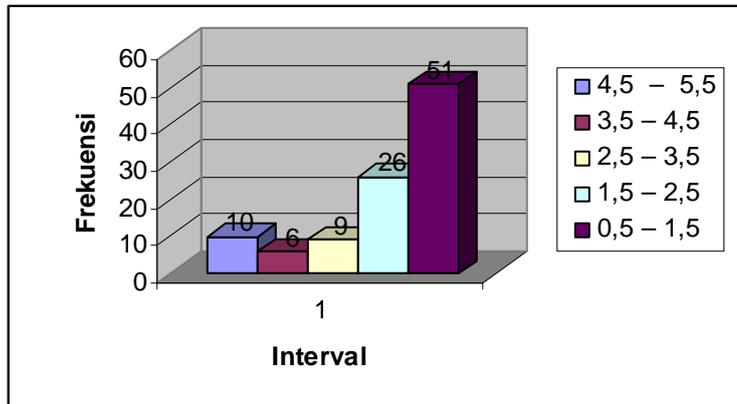
- 2) Skor terendah : 1,00
- 3) Mean : 2,00
- 4) Median : 1,50
- 5) Modus : 1,00
- 6) S.B : 1,31
- 7) S.R : 1,00
- 8)

Adapun distribusi frekuensi data Tingkat Pendidikan dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 5. *Distribusi Frekuensi Data Tingkat Pendidikan (X_1)*

Interval	Frekuensi	fX	f X^2	f%	f%Naik
4,5 – 5,5	10	50,00	250,00	9,80	100,00
3,5 – 4,5	6	24,00	96,00	5,88	90,20
2,5 – 3,5	9	27,00	81,00	8,82	84,31
1,5 – 2,5	26	52,00	104,00	25,49	75,49
0,5 – 1,5	51	51,00	51,00	50,00	50,00
Total	102	204,00	582,00	100	--

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel X_1 dapat diketahui bahwa data tingkat pendidikan yang tertinggi frekuensinya terletak pada interval 0,5 – 1,5 yaitu sebanyak 51 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 3,5 – 4,5 yaitu sebanyak 6 responden. Jika disajikan dalam bentuk grafik histogram, maka dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar. 2. Grafik Histogram Data Tingkat Pendidikan (X_1)

2. Jenis Pekerjaan sebagai variabel bebas kedua (X_2)

Jenis Pekerjaan dalam penelitian ini adalah variabel bebas kedua (X_2). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor konsep diri, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Skor tertinggi : 5,00
- 2) Skor terendah : 1,00
- 3) Mean : 1,87
- 4) Median : 1,48
- 5) Modus : 1,00
- 6) S.B : 1,13
- 7) S.R : 0,89

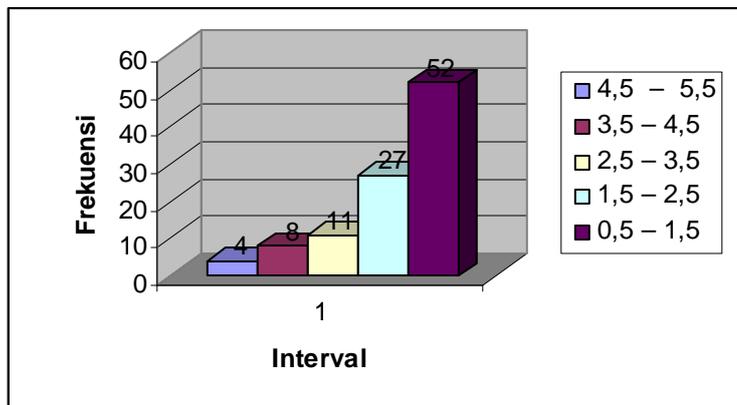
Adapun distribusi frekuensi data Jenis Pekerjaan dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Jenis Pekerjaan (X_2)

Interval	Frekuensi	fX	fX ²	f%	f%Naik
4,5 - 5,5	4	20,00	100,00	3,92	100,00
3,5 - 4,5	8	32,00	128,00	7,84	96,08
2,5 - 3,5	11	33,00	99,00	10,78	88,24
1,5 - 2,5	27	54,00	108,00	26,47	77,45
0,5 - 1,5	52	52,00	52,00	50,98	50,98

Total	102	191,00	487,00	100	--
-------	-----	--------	--------	-----	----

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel X_1 dapat diketahui bahwa data Jenis Pekerjaan yang tertinggi frekuensinya terletak pada interval 0,5 – 1,5 yaitu sebanyak 52 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 4,5 – 5,5 yaitu sebanyak 4 responden. Jika disajikan dalam bentuk grafik histogram, maka dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar. 2. Data Jenis Pekerjaan (X_2)

3. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan sebagai variabel terikat(Y)

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pada penelitian ini adalah variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor konsep diri, diperoleh hasil sebagai berikut:

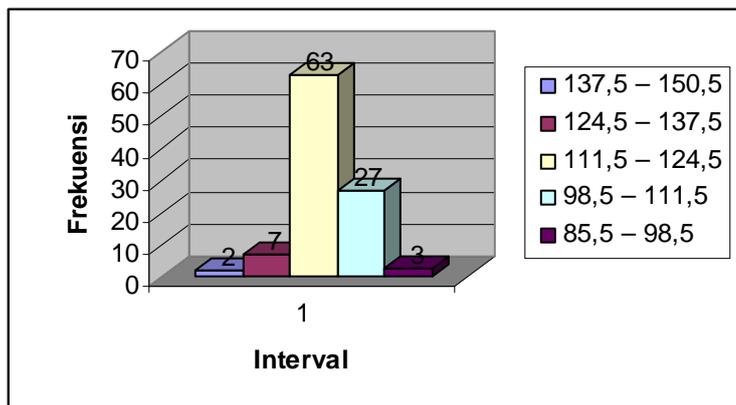
- 1) Skor tertinggi : 146,00
- 2) Skor terendah : 86,00
- 3) Mean : 114,92
- 4) Median : 115,83
- 5) Modus : 118,00
- 6) S.B : 8,94
- 7) S.R : 5,76

Adapun distribusi frekuensi data Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 7. *Distribusi Frekuensi Data Partisipasi masyarakat dalam pembangunan (X₁)*

Interval	Frekuensi	fX	f X ²	f%	f%Naik
137,5 – 150,5	2	289,00	41.765,00	1,96	100,00
124,5 – 137,5	7	889,00	112.927,00	6,86	98,04
111,5 – 124,5	63	7.390,00	867.732,00	61,76	91,18
98,5 – 111,5	27	2.884,00	308.418,00	26,47	29,41
85,5 – 98,5	3	270,00	24.332,00	2,94	2,94
Total	102	11.722,00	1.355.174,00	100	--

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel (Y) dapat diketahui bahwa data Partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang tertinggi frekuensinya terletak pada interval 111,5 – 124,5 yaitu sebanyak 63 responden. Sedangkan frekuensi terendah terletak pada interval 137,5 – 150,5 yaitu sebanyak 2 responden. Jika disajikan dalam bentuk grafik histogram, maka dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar.3. *Data Partisipasi masyarakat dalam pembangunan*

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Data yang telah tersusun secara sistematis seperti pada lampiran, selanjutnya dianalisis untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan. Dalam bagian ini akan menjelaskan tentang uji normalitas.

1. Uji normalitas

Hasil uji normalitas ini digunakan untuk menunjukkan apakah data yang dianalisis mempunyai sebaran (distribusi) normal atau tidak. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda menggunakan computer seri SPS program analisis butir (validitas dan reliabilitas instrument) edisi : Prof. Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta tahun 2004 versi IBM/IN, pengujian ini meliputi:

- a. Kriteria pengujian persyaratan normalitas
- b. Uji normalitas tingkat pendidikan
- c. Uji normalitas jenis pekerjaan
- d. Uji normalitas partisipasi masyarakat dalam pembangunan

a. Kriteria pengujian persyaratan normalitas

Sebelum menguji normalitas dari masing-masing variable, perlu membuat kriteria persyaratan normalitas sebagai berikut:

Ho : Distribusi data hasil penelitian tidak berbeda dengan distribusi teoritik artinya data berdistribusi normal

Ha : Distribusi data hasil penelitian berbeda dengan distribusi teoritik artinya data berdistribusi tidak normal

Untuk menetapkan normal atau tidaknya distribusi data digunakan kriteria sebagai berikut

Jika $\rho > 0,05$ maka data yang diperoleh berdistribusi normal

Jika $\rho < 0,05$ maka data yang diperoleh berdistribusi tidak normal.

b. Uji Normalitas variabel Tingkat Pendidikan (X_1)

Pada uji normalitas variabel X_1 (Tingkat pendidikan), langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel rangkuman variabel X_1 . Kemudian dilakukan perhitungan dengan langkah dan rumus sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Normalitas variabel Tingkat Pendidikan (X_1)

klas	fo	fh	fo-fh	$(fo-fh)^2$	$\frac{(fo-fh)^2}{fh}$
3	16	16,19	-0,19	4,65	0,46
2	86	69,63	16,37	18,61	0,43
1	0	16,19	-16,19	4,65	0,46
Total	102	102,00	0,00	-	20,04

Berdasarkan hasil table diatas maka diperoleh data sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rerata} &= 2,000 & \text{S.B.} &= 1,313 \\ \text{Kai Kuadrat} &= 20,041 & \text{db} &= 2 & \rho &= 0,000 \end{aligned}$$

Ketentuan dalam uji normalitas adalah jika $p > 0,05$ maka sampel yang diambil dari populasi berdistribusi normal. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $\rho < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil berdasarkan populasi data yang berdistribusi tidak normal.

c. Uji Normalitas variabel Jenis Pekerjaan (X_2)

Pada uji normalitas variabel X_2 (Jenis pekerjaan), langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel rangkuman variabel X_2 . Kemudian dilakukan perhitungan dengan langkah dan rumus sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Uji Normalitas variabel Jenis Pekerjaan (X_2)

klas	fo	fh	fo-fh	$(fo-fh)^2$	$\frac{(fo-fh)^2}{fh}$
3	16	16,19	-0,19	4,65	0,46
2	86	69,63	16,37	18,61	0,43

1	0	16,19	-16,19	4,65	0,46
Total	102	102,00	0,00	-	20,04

Berdasarkan hasil table diatas maka diperoleh data sebagai berikut:

$$\text{Rerata} = 1,873 \qquad \text{S.B.} = 1,132$$

$$\text{Kai Kuadrat} = 23,233 \qquad \text{db} = 2 \qquad \rho = 0,000$$

Ketentuan dalam uji normalitas adalah jika $p > 0,05$ maka sampel yang diambil dari populasi berdistribusi normal. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $\rho < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil berdasarkan populasi data yang berdistribusi tidak normal.

d. Uji Normalitas variabel Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y)

Pada uji normalitas variabel X_2 (Jenis pekerjaan), langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel rangkuman variabel X_2 . Kemudian dilakukan perhitungan dengan langkah dan rumus sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Uji Normalitas variabel Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y)

klas	fo	fh	fo-fh	$(fo - fh)^2$	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
3	16	16,19	-0,19	4,65	0,46
2	86	69,63	16,37	18,61	0,43
1	0	16,19	-16,19	4,65	0,46
Total	102	102,00	0,00	-	20,04

Berdasarkan hasil table diatas maka diperoleh data sebagai berikut:

$$\text{Rerata} = 114,922 \qquad \text{S.B.} = 8,935$$

$$\text{Kai Kuadrat} = 14,749 \qquad \text{db} = 9 \qquad \rho = 0,098$$

Ketentuan dalam uji normalitas adalah jika $p > 0,05$ maka sampel yang diambil dari populasi berdistribusi normal. Hasil perhitungan tersebut

menunjukkan bahwa $\rho > 0,05$ yaitu $0,098 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil berdasarkan populasi data yang berdistribusi normal.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada dasarnya merupakan suatu langkah untuk menguji apakah persyaratan yang telah ditemukan dalam perumusan hipotesis diterima atau ditolak. Hipotesis yang diketemukan diterima apabila data empiris mendukung persyaratan dalam hipotesis, sebaliknya hipotesis ditolak apabila data empiris tidak mendukung persyaratan hipotesis. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda menggunakan komputer seri SPS program analisis butir (validitas dan realibilitas dan validitas instrumen) edisi Prof. Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta tahun 2004 versi IBM/IN. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis diperoleh hasil hitungan koefisien korelasi sederhana antara X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y , dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment. sebagai berikut:

1. Mencari Korelasi antara Kriterion dengan Prediktor

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan membuat tabel kerja matriks interkorelasi analisis regresi sebagai berikut:

Tabel 11. *Matriks Interkorelasi Analisis regresi*

r	x1	x2	y
x1	1,000	0,560	0,241
ρ	0,000	0,000	0,014
x2	0,560	1,000	0,198
ρ	0,000	0,000	0,044
y	0,241	0,198	1,000
ρ	0,014	0,044	0,000

a. Korelasi antara X_1 dan Y

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan.

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan.

Dari hasil perhitungan korelasi sederhana diperoleh hasil:

$$r_{x_1y} = 0,241$$

$$\rho = 0,014$$

Dari hasil diatas diketahui bahwa ρ hitung $0,014 < \rho$ kriteria $0,05$, maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardinarsih UGM Yogyakarta tahun 2004 versi IBM/IN di ambil kesimpulan H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini yang berbunyi ” Ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2009/2010” di nyatakan diterima dengan peluang galat lebih kecil dari 5% ($\rho < 0,05$).

b. Korelasi antara X_2 dan Y

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara Jenis Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan.

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara Jenis Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan.

Dari hasil perhitungan korelasi sederhana diperoleh hasil:

$$r_{x_1y} = 0,198$$

$$\rho = 0,044$$

Dari hasil diatas diketahui bahwa ρ hitung $0,044 < \rho$ kriteria $0,05$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardinarsih UGM Yogyakarta tahun 2004 versi IBM/IN di ambil kesimpulan H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini yang berbunyi ” Ada hubungan yang signifikan antara Jenis Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2009/2010” di nyatakan diterima dengan peluang galat lebih kecil dari 5% ($\rho < 0,05$).

c. Korelasi antara X₁ dan X₂ dengan Y

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan.

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan.

Tabel 12. Koefisien Beta dan Korelasi Parsial

X	Beta (β)	SB (β)	r-parsial	t	ρ
0	110, 981300				
1	1,296192	0,661916	0,161	1,958	0,050
2	0,719794	0,767725	0,078	1,938	0,647

Galat baku = 6,942

Korelasi R = 0,371

Tabel 13. Rangkuman Analisis Regresi Model Penuh

Sumber Variasi	JK	db	RK	F	R ²	ρ
Regresi Penuh	516,095	2	258,047	3,385	0,064	0,037
Variabel X ₁	470,092	1	470,092	6,166	0,058	0,014
Variabel X ₂	46,003	1	46,003	0,603	0,006	0,555
Residu Penuh	3,565,923	99	76,235	--	--	--
Total	7.547,281	101	--	--	--	--

Setelah membuat Tabel kerja dan dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$F = 3,385$$

$$\rho = 0,037$$

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa ρ hitung $0,037 < \rho$ criteria $0,05$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta tahun 2004 versi IBM/IN di ambil kesimpulan Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini disimpulkan bahwa “ Ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Jetis

Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2009/2010". Dinyatakan di terima dengan peluang galat lebih kecil dari 5% ($\rho < 0,05$)

2. Mencari Persamaan Regresi

a. Persamaan Regresi Linier Sederhana

- 1) Persamaan regresi linier sederhana antara Tingkat Pendidikan (X_1) dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y)

$$Y = b_0 + b_1 X_1$$

$$Y = 110,981 + 1,296 (X_1)$$

Artinya:

- 1) Konstanta 110,981 dapat diartikan bahwa apabila tidak ada Tingkat Pendidikan (X_1), maka Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) yang dicapai mahasiswa sebesar 110,981.
 - 2) Koefisien regresi 1,296 X_1 , menyatakan bahwa setiap kenaikan satu unit Tingkat Pendidikan (X_1), maka akan meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) sebesar 1,296.
- 2) Persamaan regresi linier sederhana antara Jenis Pekerjaan (X_2) dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y)

$$Y = b_0 + b_2 X_2$$

$$Y = 110,981 + 0,720 (X_2)$$

Artinya :

- 1) Konstanta 110,981 dapat diartikan bahwa apabila tidak ada Jenis Pekerjaan (X_2), maka Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) yang dicapai mahasiswa sebesar 110,981.
- 2) Koefisien regresi 0,720 X_2 , menyatakan bahwa setiap kenaikan satu unit Jenis Pekerjaan (X_2), maka akan meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) sebesar 0,720.

b. Persamaan Regresi Linier Ganda

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = 110,981 + 1,296 (X_1) + 0,720 (X_2)$$

Artinya :

- 1) Koefisien 110,981 menyatakan bahwa apabila tidak ada Tingkat Pendidikan (X_1) dan Jenis Pekerjaan (X_2) yang tinggi, maka Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) sebesar 110,981.
- 2) Koefisien regresi $X_1 = 1,296$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu unit Tingkat Pendidikan (X_1) akan meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) sebesar 1,296.
- 3) Koefisien regresi $X_2 = 0,720$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu unit Jenis Pekerjaan (X_2) akan meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) sebesar 0,720.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) akan meningkat sebesar 110,981. Dalam hal ini untuk setiap peningkatan satu unit Tingkat Pendidikan (X_1) akan meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) sebesar 1,296. Demikian halnya dengan Jenis Pekerjaan, setiap peningkatan satu unit Jenis Pekerjaan (X_2) akan meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) sebesar 0,720.

3. Menentukan Sumbangan Prediktor terhadap Kriterion

Penghitungan sumbangan masing-masing variabel dengan bantuan komputer paket SPS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningasih versi IBM/IN program analisis regresi model penuh dan *stepwise* tergambar pada tabel perbandingan bobot prediktor model penuh sebagai berikut:

Tabel 14. *Perbandingan Bobot Prediktor*

Variabel X	Korelasi lugas		Korelasi parsial		Koefisien determinasi	
	r xy	ρ	r par-xy	ρ	SD Relatif %	SD Efektif %
1	0,241	0,014	0,161	0,050	91,086	5,830
2	0,198	0,044	0,078	0,647	8,914	0,571
Total	--	--	--	--	100,000	6,400

Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan masing-masing variabel, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

a. Sumbangan Efektif (SE)

Sumbangan efektif diperlukan untuk mengetahui besarnya sumbangan murni yang diberikan masing-masing prediktor.

- 1) Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa sumbangan efektif X_1 dengan Y atau $SE (X_1)$ yaitu sebesar 5,830 %. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sumbangan efektif tingkat pendidikan terhadap variasi naiknya Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan yaitu sebesar 5,830 %, sedangkan sisanya ($100,000 \% - 5,830 \% = 94,170 \%$) disebabkan oleh variabel lain yang berada diluar faktor tingkat pendidikan. Dengan kata lain, perubahan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ditentukan oleh tingkat pendidikan sebesar 5,830 % dan perubahan sikap sebesar 94,170 % ditentukan oleh variabel lain diluar variabel Tingkat Pendidikan (X_1).
- 2) Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa sumbangan efektif X_2 dengan Y atau $SE (X_2)$ yaitu sebesar 0,571 %. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sumbangan efektif Jenis Pekerjaan terhadap variasi naiknya Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan yaitu sebesar 0,571 %, sedangkan sisanya ($100,000 \% - 0,571 \% = 99, 294 \%$) disebabkan oleh variabel lain yang berada diluar faktor jenis pekerjaan. Dengan kata lain, perubahan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan ditentukan oleh Jenis Pekerjaan sebesar 0,571 % dan perubahan sikap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan sebesar 99, 294 % ditentukan oleh variabel lain diluar variabel Jenis Pekerjaan (X_2).
- 3) Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sumbangan efektif Tingkat Pendidikan (X_1) dan Jenis Pekerjaan (X_2) secara bersama-sama dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) atau $SE (X_1+X_2)$ sebesar 6,400 %. Hal tersebut dapat diartikan bahwa

sumbangan efektif (SE) Tingkat Pendidikan (X_1) dan Jenis Pekerjaan (X_2) secara bersama-sama terhadap variasi naiknya Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) sebesar 6,400 %, sedangkan sisanya ($100,000 \% - 6,400 \% = 93,600 \%$) disebabkan oleh variabel lain yang berada diluar variabel Tingkat Pendidikan (X_1) dan Jenis Pekerjaan (X_2) yang kurang tinggi.

b. Sumbangan Relatif (SR)

Sumbangan relatif diperlukan untuk mengetahui besarnya sumbangan masing-masing prediktor (X) terhadap kriterium (Y).

- 1) Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa sumbangan relatif X_1 dengan Y atau $SR\% (X_1)$ sebesar 91,086 %. Hal tersebut dapat diartikan bahwa secara relatif Tingkat Pendidikan (X_1) memberikan sumbangan sebesar 91,086 % bagi naiknya variabel Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y).
- 2) Berdasarkan ketenrangan diatas dapat diketahui bahwa sumbangan relatif X_2 dengan Y atau $SR\% (X_2)$ sebesar 8,914 %. Hal tersebut dapat diartikan bahwa secara relatif variabel Jenis Pekerjaan (X_2) memberikan sumbangan sebesar 8,914 % bagi naiknya variabel Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y).
- 3) Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa sumbangan relatif X_1 dan X_2 dengan Y atau $SR\% (X_1+X_2)$ sebesar $91,086 \% + 8,914 \% = 100,000\%$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa secara relatif Tingkat Pendidikan (X_1) dan Jenis Pekerjaan (X_2) memberikan sumbangan sebesar 100,000% bagi naiknya Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y).

D. Pembahasan Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis kemudian dilakukan pembahasan hasil analisis data. Pembahasan analisis data sebagai berikut :

1. Hubungan antara Tingkat Pendidikan (X_1) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y).
2. Hubungan antara Jenis Pekerjaan (X_2) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y).
3. Hubungan antara Tingkat Pendidikan (X_1) dan Jenis Pekerjaan (X_2) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y).

Adapun penjelasan dari masing-masing pembahasan hasil analisis data diatas adalah sebagai berikut :

1. Hubungan antara Tingkat Pendidikan (X_1) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y)

Hipotesis yang berbunyi ” Ada hubungan positif yang signifikan antara Tingkat Pendidikan (X_1) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010” diterima karena $\rho < 0,05$. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis yang telah dilakukan yaitu menunjukkan ada korelasi r_{x_1y} sebesar 0,241 dan $\rho = 0,014$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Tingkat Pendidikan (X_1) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010. Dikatakan memiliki hubungan positif yang signifikan karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010. Pendidikan yang tinggi memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat. Semakin tinggi pendidikan yang telah ditempuh akan diiringi oleh pengetahuan dan wawasan yang luas daripada orang yang berpendidikan rendah. Pengetahuan dan wawasan yang luas itu akan menumbuhkan dorongan dan minat dalam diri seseorang untuk berpartisipasi dalam rangka mengabdikan diri atau mengaktualisasikan kemampuannya didalam masyarakat.

2. Hubungan antara Jenis Pekerjaan (X₂) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y)

Hipotesis yang berbunyi ” Ada hubungan positif yang signifikan antara Jenis Pekerjaan (X₂) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010” diterima karena $p < 0,05$. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis yang telah dilakukan yaitu menunjukkan ada korelasi r_{x_2y} sebesar 0,198 dan $p = 0,044$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Jenis Pekerjaan (X₂) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010. Dikatakan memiliki hubungan yang positif karena seorang berpekerjaan yang baik maka akan baik pula keterlibatan seseorang tersebut dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa Jenis Pekerjaan (X₂) yang dimiliki seorang terdapat hubungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y). Hal ini dapat dilihat dalam masyarakat, seseorang yang berpekerjaan baik akan lebih banyak memiliki kelonggaran secara materi maupun non-materi dalam berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka lebih banyak memiliki waktu diluar jam kerja sehingga waktu-waktu yang ada tersebut dapat digunakan untuk ikut berperan dalam kegiatan masyarakat, dimana pada hakekatnya kegiatan itu merupakan upaya untuk meningkatkan keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat.

3. Hubungan antara Tingkat Pendidikan (X₁) dan Jenis Pekerjaan (X₂) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y)

Hipotesis yang berbunyi ” Ada hubungan positif yang signifikan secara bersama-sama antara Tingkat Pendidikan (X₁) dan Jenis Pekerjaan (X₂) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010” diterima karena $p < 0,05$. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis koefisien korelasi ganda F

= 3,385, $R_{y(x_{1,2})} = 0,253$, $\rho = 0,037$. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan (X_1) dan Jenis Pekerjaan (X_2) secara bersama-sama mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan (Y) di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010. Ini berarti bahwa semakin baik tingkat pendidikan yang ditempuh, kemudian diikuti pekerjaan yang baik maka akan semakin baik pula partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan yang ada. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan, kemudian diikuti dengan pekerjaan yang kurang baik maka akan semakin rendah partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan memiliki hubungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010. Faktor Pendidikan dan Pekerjaan dapat menyebabkan terciptanya Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan. Wawasan dan pengalaman yang luas serta adanya waktu yang cukup diluar pekerjaan dapat menimbulkan minat, keinginan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pembangunan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari deskripsi data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa $r_{x_1y} = 0,241$ dan $\rho = 0,014$. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $\rho < 0,05$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2004) diambil kesimpulan H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010, sehingga (tinggi,rendah) pengalaman pendidikan yang dimiliki oleh anggota masyarakat memiliki keeratan hubungan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan yang bersifat membangun. Semakin baik pendidikan formal yang diperoleh maka akan semakin baik pula keterlibatan anggota masyarakat dalam kegiatan pembangunan yang ada.
2. Dari hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa $r_{x_2y} = 0,198$ dan $\rho = 0,044$. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $\rho < 0,05$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2004) diambil kesimpulan H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010, sehingga pekerjaan anggota masyarakat mempunyai keeratan hubungan dalam hal keterlibatan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan atau pembangunan yang dilaksanakan. Seseorang yang berpekerjaan baik akan lebih banyak memiliki

kelonggaran secara materi maupun non-materi dalam berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada.

3. Dari hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa $Ry(x_{1,2}) = 0,253$, $F = 3,385$, $\rho = 0,037$. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $\rho < 0,05$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2004) diambil kesimpulan H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Jetis Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2009/2010. Semakin baik pengalaman pendidikan anggota masyarakat, serta diiringi oleh pekerjaan yang baik maka akan semakin baik pula keterlibatan atau partisipasi anggota masyarakat tersebut dalam kegiatan pembangunan yang ada di desa.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat memberikan gambaran kepada segenap masyarakat implikasi pendidikan dalam membangun kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat kerah yang lebih baik. Upaya untuk meningkatkan pendidikan dapat dilakukan dengan mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui direktorat pendidikan, seperti pendidikan formal. Apabila hal itu tidak memungkinkan maka masyarakat dapat mengikuti program pendidikan seperti kejar paket A, paket B maupun paket C. Pendidikan yang terselenggara dengan baik dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas kepada peserta didiknya tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa. Peningkatan pengetahuan dan wawasan tersebut diharapkan dapat melahirkan generasi bangsa yang handal serta memiliki kepedulian tinggi untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan

masyarakat luas. Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk memperbaiki taraf hidup keluarga. Banyak orang sukses merintis kariernya melalui pendidikan.

2. Selain hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, ada hubungan positif yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada segenap masyarakat implikasi pekerjaan kaitannya dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Menurut pandangan disebagian besar masyarakat Indonesia Pegawai Negeri merupakan salah satu jenis pekerjaan yang memiliki nilai prestisius tinggi. Anggota masyarakat yang memiliki pekerjaan prestisius dilingkup masyarakatnya pandang sebagai tokoh masyarakat, dimana orang tersebut mempunyai peran penting dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan di daerah setempat. Di dalam setiap proses pengambilan keputusan menyangkut kehidupan masyarakat, maka orang tersebut seringkali berada dibarisan depan untuk memberikan ide, gagasan maupun pertimbangan yang matang. Di dunia modern seperti sekarang ini tidak mudah untuk memperoleh pekerjaan yang perstisius. Dibutuhkan kerja keras dan pengorbanan yang tidak sedikit untuk meraihnya. Persyaratan utama yang harus terpenuhi ialah standar kualifikasi pendidikan tertentu. Tidak semua orang dapat mencapai kualifikasi pendidikan yang telah ditetapkan, belum lagi persaingan yang ketat diantara peminat pekerjaan tersebut. Diharapkan pemerintah dapat mendorong untuk menciptakan pendidikan yang merata dan terjangkau oleh seluruh masyarakat sehingga semua warga negara memiliki kesempatan yang sama dan terbuka untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak.
3. Adanya hubungan positif yang signifikan secara bersama-sama antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada segenap masyarakat implikasi pendidikan dan pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Pendidikan merupakan modal utama dalam

pembangunan. Oleh sebab itu, melalui penyelenggaraan pendidikan yang terencana, merata, dan dapat dijangkau oleh semua warga masyarakat diharapkan dapat tercipta generasi penerus bangsa yang unggul. Sehingga kualifikasi pekerjaan yang tersedia diisi oleh sumber daya manusia yang profesional serta memiliki kepedulian terhadap sesama diharapkan dapat membawa bangsa Indonesia menuju kepada suatu tataran peradaban bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang maju, lebih baik, sejahtera, harmonis oleh karena demokrasi benar-benar dapat berjalan sebagaimana mestinya, diantaranya adalah adanya partisipasi segenap anggota masyarakat dalam setiap agenda pembangunan.

Memperhatikan seluruh faktor yang ada hubungannya dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, memberikan implikasi bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan saja, melainkan banyak faktor pendukung lain diluar dari variabel diatas yang juga memiliki kontribusi cukup signifikan dalam menggerakkan pribadi seorang anggota masyarakat untuk ikut terlibat dalam agenda-agenda pembangunan yang ingin dicapai sebagaimana dicita-citakan oleh pendiri bangsa ini.

C. SARAN

1. Bagi masyarakat
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya berakhir diperpustakaan saja, tetapi dapat disebarluaskan dan dipahami oleh segenap masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan.
 - b. Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif disetiap kegiatan yang ada di daerah tempat tinggalnya, antara lain dengan:
 - 1) Memberi dukungan secara material maupun non-material kegiatan pembangunan yang telah disepakati bersama/diagendakan.
 - 2) Berpartisipasi secara aktif, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam memanfaatkan dan merawat hasil pembangunan.

- 3) Taat dan Patuh dalam menjalankan perturan yang berlaku di dalam masyarakat sebagaimana telah disepakati bersama.
 - c. Diharapkan anggota masyarakat lebih memiliki kepedulian untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan atau pembangunan yang ada di daerah tempat tinggalnya, tidak hanya duduk diam atau bahkan tidak mempedulikannya. Pada hakikatnya kepedulian untuk menyampaikan aspirasi itu kembalinya juga kepada dirinya sendiri.
 - d. Diharapkan masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi dibidang pendidikan. Pendidikan merupakan jalur strategis untuk dapat meningkatkan tarap hidup keluarga maupun masyarakat. Dunia usaha menuntut profesionalitas kerja melalui legalisasi pendidikan (ijazah).
2. Bagi pemerintah
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan perhatian pemerintah terhadap kepentingan kesejahteraan masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih memiliki kepedulian untuk berpartisipasi dalam pembangunan pasa lingkup yang lebih luas, seperti pemilu nasional/daerah.
 - b. Diharapkan pemerintah dapat memberikan pelayanan pendidikan, khususnya pendidikan formal secara merata serta dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat pada setiap jenjang pendidikan.
 - c. Diharapkan pemerintah memperhatikan nasib warga negaranya yang tidak memiliki pekerjaan. Tugas negara untuk memberikan pelayanan pendidikan dan memberikan pekerjaan yang layak bagi kemanusiaannya seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang.
 3. Bagi lembaga pendidikan
 - a. Sekolah diharapkan dapat semakin menyempurnakan kurikulum pendidikan yang ada agar menjadi menarik anak didik untuk mau belajar.
 - b. Kurikulum pendidikan yang ada diharapkan dapat merangsang dan menanamkan kepada anak didik untuk memiliki kepedulian (partisipatif) dalam kegiatan-kegiatan pembangunan.

c. Sekolah atau perguruan tinggi diharapkan semakin untuk semakin meningkatkan out-put pendidikan sebagai generasi penerus pembangunan bangsa.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini hanya mengkaji masalah partisipasi masyarakat hubungannya dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Peneliti lain dapat melakukan kajian penelitian serupa dengan aspek-aspek lain yang memiliki keterkaitan dengan partisipasi sehingga kajian ini akan semakin komprehensif. Selain masalah pendidikan dan pekerjaan masih ada aspek lain yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat, misalnya, faktor pendapatan, status sosial, usia, jenis kelamin, pengalaman berorganisasi perkembangan media massa, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Billey. 2008. *Pekerja Profesional* dalam <http://pointeronline.org>. Diakses 28 Maret 2009.
- Bintaro Tjokroamidjojo. 1988. *Managemen Pembangunan*. Haji Masang.
- Charles MR. 1965. *A Preface to Education*. New York: The Macmillan Company.
- Charles Brown. 1982. *Primate communication*. Cmbridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dimiyati M Muh. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar edisi kesatu*. Yogyakarta: BPFEE.
- Eep Saefulloh. 2000. *Penghianatan Demokrasi Ala Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fink Alrene. 1995. *How To Sample in Survey*. London: Sage Publications.
- Harold Shane. 2002. *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan Di terjemahkan Oleh M. Ansyar*. Jakarta: Rajawali.
- Hadari Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Jalal, Supriyadi. 1982. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Adicipta Karya Nusa.
- Kartini Kartono. 1983. *Patologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Press
- Khairuddin H. 1996. *Pembangunan Masyarakat: Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Majelis Permsyawaratan Rakyat. 2004. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Amandemennya*. Surakarta: Pustaka Mandiri.

- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proporsional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Nasir. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution. 2003. *Metode Reseach*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Karya.
- Oemar Hamalik. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ravik Karsidi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Redja Mudyohardjo. 2002. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Soudakarya.
- Saifuddin Azwar. 2002. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2002. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanapiah Faisal. 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sevilla Consuelo G, et all. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Alimuddin Tuwu dari judul asli "An Introduction to Research Methods". Jakarta: UI- Press.
- Siswanto Sastrohadiwirya. 2003. *Manajemen Tenaga kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedomo Hadi. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: UNS Press
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Soedomo Hadi. 2005. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. 2005. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: UGM Press.
- Susilo Maryoto. 1992. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sutrisno Hadi. 1978. *Metode Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2001. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2001. *Metode Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2000. *Metode Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Slamet Y. 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipatif*. Surakarta: UNS Press.
- T. Hani Handoko. 1991. *Managemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UII.
- Totok Mardikanto. 1988. *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Vembrianto. ST. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan teknik*. Bandung: Tarsito.
- Winarno Surakhmad. 2004. *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, dasar,metode, dan teknik*. Bandung: Tarsito.